

**DAMPAK SOSIAL EKONOMI BUDIDAYA SARANG BURUNG WALET
(Studi Kajian Sosiologi Keluarga di Belopa Kab. Luwu)**

TESIS

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Sosiologi**



Oleh

ISMAIL FAUSY AR

NIM. 105091100122

PRODI MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2025

**DAMPAK SOSIAL EKONOMI BUDIDAYA SARANG WALET (STUDI KAJIAN
SOSIOLOGI KELUARGA DI BELOPA KAB. LUWU)**

TESIS

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister
Program Studi Pendidikan Sosiologi**

Disusun dan di ajukan oleh :

Oleh

ISMAIL FAUSY AR

105091100122

Kepada

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

TAHUN 1446 H/2025 M

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul : Dampak Sosial Ekonomi Budidaya Sarang Walet (Studi Kajian
Sosiologi Keluarga di Belopa Kab. Luwu)
Nama : Ismail Fausy Ar
Stambuk : 105091100122
Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim penguji pada tanggal 31 Mei 2025, sudah memenuhi syarat dan layak untuk diuji pada ujian Tesis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada program Studi Magister Pendidikan Sosiologi Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 13 Mei 2025

Tim penguji

Dr. Sukmawati, M.Pd.
(Pimpinan/Penguji)

Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
(Pembimbing I)

Dr. Lukman Ismail, M.Pd.
(Pembimbing II)

Dr. Sam'un Mukramin, M.Pd.
(Penguji I)

Dr. Yumriani, S.Pd., M.Pd.
(Penguji II)



PENGESAHAN TESIS

**DAMPAK SOSIAL EKONOMI BUDIDAYA SARANG WALET (STUDI KAJIAN
SOSIOLOGI KELUARGA DI BELOPA KAB. LUWU)**

Oleh :

Ismail Fausy Ar
105091100122

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Ketua



Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Anggota

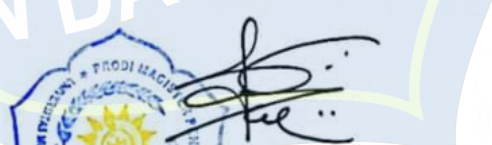


Dr. Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana


Prof. Dr. H. Arwan Akib, M.Pd
NBM: 613 949

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Sosiologi


Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 988 462



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Alamat Kantor : Jl Sultan Alauddin No. 259 Makassar 90221 / <http://www.unismuh.ac.id>

PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain, untuk memperoleh gelar akademik disuatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila ternyata ada naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan saya bersedia Tesis ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER) dibatalkan, serta di proses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003. Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70)

Makassar, 21 Mei 2025

ISMAIL FAUSY AR
NIM. 105091100122

MOTTO

Tentang sebuah dedikasi, usaha dan Kerja Keras, Teruslah berani, dunia menunggu keajaibanmu," "Sukses adalah jumlah dari upaya kecil, yang diulangi hari demi hari," dan "Jadilah versi terbaik dari dirimu, apa yang kau tanam itu yang kau petik, apa yang kau jalani Selalu beri yang terbaik, For A Dreaming " - Cristiano Ronaldo.

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)" (An-Najm/53:40).

Tesis ini saya persembahkan untuk Bapak, Ibu tercinta yang selalu mendoakan dan mencurahkan kasih sayang, dukungan, doa dan orang – orang terdekat yang memberikan semangat dan dukungan yang tulus.

ABSTRAK

ISMAIL FAUSY AR (2025). Dampak Sosial Ekonomi Budidaya Sarang Burung Walet (Studi Kajian Sosiologi Keluarga di Belopa Kabupaten Luwu). Dibimbing oleh Bapak Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D dan Bapak Dr. Lukman Ismail, M. Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi usaha budidaya sarang burung walet terhadap peningkatan pendapatan keluarga dan kesejahteraan masyarakat, dampak dari budidaya sarang burung walet, serta kendala sosial yang dihadapi masyarakat di Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap sepuluh informan pelaku usaha walet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya sarang burung walet memberikan dampak ekonomi yang signifikan, di antaranya peningkatan pendapatan keluarga, terciptanya lapangan kerja baru, peningkatan daya beli, serta perbaikan kualitas hidup keluarga. Selain aspek ekonomi, penelitian ini juga menemukan adanya dampak sosial seperti terbentuknya jaringan solidaritas antar peternak, pergeseran status sosial, dan munculnya komunitas ekonomi berbasis keluarga. Namun, usaha ini juga menghadapi tantangan berupa ketimpangan akses ekonomi, potensi konflik sosial, serta gangguan lingkungan akibat kebisingan dan limbah rumah walet. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti merekomendasikan adanya dukungan kebijakan dari pemerintah daerah dalam bentuk regulasi zonasi, pelatihan teknis, bantuan modal, dan pembentukan koperasi peternak walet untuk menciptakan usaha yang berkelanjutan dan inklusif.

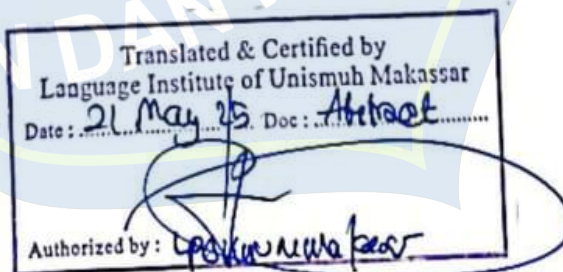
Kata Kunci: Dampak Sosial Ekonomi, *Budidaya Sarang Burung Walet*, *Sosiologi Keluarga*,

ABSTRACT

ISMAIL FAUSY AR, 2025. *The Socioeconomic Impact of Swiftlet Nest Farming (A Family Sociology Study in Belopa, Luwu Regency).* Supervised by Kaharuddin and Lukman Ismail.

This study aimed to examine the contribution of swiftlet nest farming to family income enhancement and community welfare, the socioeconomic impacts of the farming practice, and the social challenges faced by the community in Belopa District, Luwu Regency. The research employed a qualitative approach with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation involving ten swiftlet farming practitioners. The findings indicated that swiftlet nest farming has a significant economic impact, including increased family income, the creation of new job opportunities, enhanced purchasing power, and improved family quality of life. Beyond the economic aspect, the study also revealed social impacts such as the formation of solidarity networks among farmers, shifts in social status, and the emergence of family-based economic communities. However, the business also faces challenges such as economic access inequality, potential social conflicts, and environmental disturbances caused by noise and waste from swiftlet houses. Based on these findings, the researcher recommends local government policy support in the form of zoning regulations, technical training, capital assistance, and the establishment of swiftlet farmer cooperatives to promote sustainable and inclusive businesses.

Keywords: *Socioeconomic Impact, Swiftlet Nest Farming, Family Sociology*



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan Tesis yang berjudul ***“Dampak Sosial Ekonomi Budidaya Sarang Burung Walet (Studi Kajian Sosiologi Keluarga di Belopa Kabupaten Luwu)”*** ini dengan baik. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Magister Pendidikan Sosiologi Program Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penyusunan Tesis ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ir. H. Abd. Rakhim Nanda, ST., MT., IPU, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd, selaku Direktur Program Pascasarjana.
3. Bapak Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Sosioogi.
4. Bapak Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D dan Bapak Dr. Lukman Ismail, M. Pd, selaku dosen pembimbing 1 dan pembimbing 2 yang telah

dengan sabar membimbing, memberikan masukan, serta arahan dalam proses penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh informan dan masyarakat di Belopa yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga dalam proses penelitian ini.
6. Orang tua dan keluarga tercinta atas doa, motivasi, dan dukungan moral maupun material yang tak pernah henti.
7. Sahabat dan rekan-rekan seperjuangan yang selalu memberikan semangat dan kebersamaan selama proses studi.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini. Besar harapan penulis, Tesis ini dapat memberikan manfaat baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

Makassar, 22 Mei 2025

Penulis



Ismail Fausy Ar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN ORISIONALITAS TESIS.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.5 Definisi Operasional.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	14
2.1 Konsep Budaya Sarang Burung Walet	14

2.1.1. Budaya	14
2.1.2. Burung Walet.....	16
2.1.3. Sarang Burung Walet	18
2.1.4. Proses Budidaya Sarang Burung Walet.....	24
2.1.5 Hama Terhadap Sarang Burung Walet.....	31
2.1.6. Faktor Penghambat Sarang BURung Walet.....	33
2.1.7. Pengertian Dampak.....	34
2.1.8. Pengertian Dampak Ekonomi	36
2.1.9. Pengertian Dampak Sosial	37
2.2 Keluarga dan Budidaya Burung Walet.....	38
2.3 Teori Budidaya Burung Walet dalam Keluarga	41
2.3.1 Teori Pendapatan Budidaya Burung Walet.....	41
2.3.2 Teori Sosiologi Keluarga.....	45
2.3.3 Teori Sosiologi Pembangunan	48
2.4 Kerangka Pikir	51
2.5 Kajian Penelitian Relevan.....	53
BAB III METODE PENELITIAN.....	60
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	60
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	60

3.3 Instrumen Penelitian	62
3.4 Informan Penelitian.....	63
3.5 Jenis Data	63
3.6 Teknik Pengumpulan Data	64
3.7 Teknik Analisis Data.....	65
3.8 Triagulasi Data	66
3.9 Etika Penelitian.....	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
4.1 Gambaran Lokasi Umum Penelitian	70
4.1.1 Letak Geografis dan Administratif	70
4.2.2 Kependudukan.....	72
4.2.3 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat	73
4.2.4 Infrastruktur dan Fasilitas Pendukung.....	73
4.2 Hasil Penelitian	74
4.2.1 Peningkatan Pendapatan Keluarga Masyarakat Belopa Kabupaten Luwu Terhadap Usaha Budidaya Sarang Burung Walet	74
4.2.2 Dampak Sosial Ekonomi Usaha Budidaya Burung Walet Masyarakat di Belopa Kabupaten Luwu	83

4.2.3 Kendala Sosial Terkait Budidaya Burung Walet Belopa Kabupaten Luwu.....	90
4.3 Pembahasan.....	94
4.3.1 Tinjauan Teori Sosiologi Keluarga Terhadap Peningkatan Pendapatan Keluarga Masyarakat Belopa Kabupaten Luwu Terhadap Usaha Budidaya Sarang Burung Walet	94
4.3.2 Tinjauan Teori Sosiologi Keluarga Terhadap Dampak Sosial Ekonomi Usaha Budidaya Burung Walet Masyarakat di Belopa Kabupaten Luwu.....	103
4.3.3 Tinjauan Teori Sosiologi Keluarga Terhadap Kendala Sosial Terkait Budidaya Burung Walet Belopa Kabupaten Luwu	108
4.3.4 Nilai <i>Novelty</i> (Kebaruan) Penelitian	120
BAB V PENUTUP	124
5.1 Kesimpulan	124
5.2 Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN	136
RIWAYAT HIDUP	201

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian61

Tabel 4.1 Rata-Rata Pendapatan.....76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pikir52

Gambar 4.1. Peta Wilayah72



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam hayati yang melimpah, jika potensi kekayaan tersebut dikelola dengan bijak, kekayaan ini memiliki potensi besar untuk dapat mendukung pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu potensi sumber daya alam hayati yang berharga adalah yang bernilai tinggi adalah burung walet. Burung walet tidak hanya sekadar memberikan manfaat dari segi ekologi, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang signifikan.

Usaha sarang burung walet saat ini menunjukkan prospek yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan di Indonesia. Kondisi lingkungan dan geografis yang ideal, serta sumber daya yang mendukung kehidupan burung walet, menjadikan berbagai daerah di Indonesia sangat cocok untuk keberadaan spesies ini (Yuniarti, Yurisinthae, dan Maswadi, 2013). Burung walet, sebagai salah satu sumber daya hayati, memiliki nilai yang tinggi, baik dari sudut pandang ekologi fauna maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan aspek estetika. Sarang walet yang terbentuk secara alami banyak ditemukan di gua-gua yang tersebar di hutan serta di sekitar pantai. Sarang-sarang tersebut biasanya menempel pada dinding gua atau pada sirip-sirip bangunan (Vijayan, 2009). Selain itu sarang walet juga dapat dihasilkan secara buatan pada suatu bangunan atau gedung (Mulyono

2011). Burung walet merupakan jenis burung liar yang mengandalkan keterampilan berburu untuk memenuhi kebutuhan makannya. Makanan utama burung ini terdiri dari serangga-serangga kecil yang dapat dengan mudah ditemukan di berbagai habitat, termasuk sawah, tanah terbuka, hutan, serta pantai dan perairan (Trubus, 2008).

Negara-negara lain yang turut memproduksi sarang burung walet antara lain Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam. Namun, Indonesia mendominasi hampir 80% pasar sarang walet di dunia, khususnya untuk jenis sarang walet gedung atau rumah. Sebagian besar sarang burung walet yang dihasilkan di Indonesia diekspor ke berbagai negara, seperti Hong Kong, Singapura, Amerika Serikat, Kanada, dan Taiwan (Iswanto, 2008). Budidaya sarang burung walet ini merupakan usaha yang dilakukan untuk mendapatkan sarangnya, yang terbuat dari air liur burung walet itu sendiri. Menurut Budiman (2008), sarang burung walet memiliki banyak manfaat, antara lain untuk memperkuat fungsi paru-paru, meningkatkan kinerja syaraf, memperbaiki sistem pencernaan, serta mengobati berbagai penyakit seperti muntah darah, batuk dan kanker. Selain itu, sarang ini memiliki khasiat dalam meningkatkan stamina tubuh, memperbaiki sel-sel yang rusak, serta berpotensi untuk memperpanjang usia

Pemberdayaan ekonomi rakyat sangat erat kaitannya dengan pengembangan usaha kecil keluarga, mengingat struktur perekonomian nasional sebagian besar dibangun oleh unit-unit yang berukuran kecil, khususnya yang beroperasi disektor agroindustri. Sayangnya, selama ini

usaha kecil sering kali hanya memanfaatkan keunggulan komparatif dengan bergantung pada kelimpahan sumber daya yang dimiliki, sehingga hasil yang diperoleh sering kali tidak memenuhi harapan. Usaha kecil seringkali terjebak dalam keterbatasan ekonomi, mengingat tingkat pendapatan mereka yang masih rendah. Oleh karena itu, keunggulan komparatif yang dimiliki perlu diubah menjadi keunggulan kompetitif dengan mengidentifikasi kegiatan usaha yang berfokus pada pasar. Strategi yang dapat ditempuh mencakup peningkatan pangsa pasar dan nilai tambah, dengan memanfaatkan tiga faktor utama: modal (*capital-driven*), inovasi teknologi (*innovation-driven*), serta kreativitas sumber daya manusia (*skill-driven*).

Salah satu komoditas agribisnis yang menjanjikan dengan potensi pasar yang besar, terutama di sektor ekspor, adalah sarang burung walet. Sarang burung walet memiliki prospek perdagangan yang sangat menarik untuk dikembangkan. Saat ini, Indonesia terkenal sebagai penghasil sarang burung walet terbesar di dunia, di mana lebih dari 75% sarang walet yang beredar secara global berasal dari negara ini. Produk sarang walet rumah Indonesia mendominasi pasar internasional, menguasai hampir 98% pasokan, berkat kualitasnya yang unggul, yaitu bentuk yang lebih bersih, warna yang lebih putih, dan ketebalan yang ideal. Di sisi lain, Malaysia menguasai pasar sarang walet hitam karena kualitasnya yang lebih unggul dibandingkan dengan sarang hitam yang diekspor oleh produsen lainnya. Penting untuk memastikan bahwa rumah walet yang dibangun dapat

menarik perhatian burung walet untuk singgah dan bersarang di dalamnya. Investasi yang cukup besar untuk membangun rumah walet akan sia-sia jika tidak ada burung walet yang datang. Oleh karena itu, diperlukan persiapan yang matang, terutama dalam pemilihan lokasi yang tepat (Nasir 2023).

Sarang burung walet adalah salah satu makanan yang terkenal di seluruh dunia. Manfaatnya yang luar biasa bagi kesehatan manusia menjadikannya sangat dihargai, sehingga tidak mengherankan jika harganya cukup tinggi. Sejak ratusan tahun yang lalu, masyarakat Tiongkok telah diakui sebagai ahli dalam bidang pengobatan, terutama pengobatan alternatif seperti akupunktur dan ramuan tradisional yang banyak dipasarkan oleh para shinese. Dalam ramuan-ramuan tersebut, bahan-bahan biasanya dikombinasikan sesuai dengan jenis penyakit yang ingin diobati. Salah satu bahan yang sering digunakan adalah sarang walet, yang dianggap sebagai suplemen makanan dengan banyak khasiat untuk menjaga stamina.

Burung walet memiliki keuntungan yang signifikan dari segi ekologi, di mana mereka berfungsi sebagai predator alami bagi berbagai jenis serangga yang dapat menjadi hama pada tanaman budidaya. Dari perspektif ekonomi, sarang burung walet memiliki nilai yang sangat tinggi karena keberadaannya yang terbatas. Sebagai spesies tropis, burung walet hanya dapat ditemukan di beberapa wilayah di Asia, sementara permintaan terhadap sarang mereka datang dari penjuru dunia.

Keuntungan yang dapat diperoleh dari usaha budidaya burung walet ini dapat mencapai jutaan rupiah, tergantung pada kualitas sarang dan ketentuan dari para pembeli. Namun, saat memasuki hari-hari besar, kualitas sarang yang kurang baik dapat menyebabkan penurunan harga yang signifikan. Hal ini terjadi karena pada saat Lebaran, permintaan terhadap sarang walet cenderung menurun. Di tempat pencucian atau gudang pengepul, stok barang yang melimpah membuat harga sarang burung walet turun drastis, inilah permasalahan yang hingga kini masih dihadapi oleh para pembudidaya burung walet, tanpa adanya solusi yang memadai.

Keuntungan dari usaha budidaya burung walet dapat mencapai puluhan juta rupiah, tergantung pada kualitas sarang yang dihasilkan. Harga ini juga dipengaruhi oleh ketentuan yang ditetapkan oleh pembeli sarang walet. Namun, saat memasuki hari-hari besar, seperti lebaran, harga sarang cenderung menurun jika kualitasnya tidak memadai. Hal ini terjadi karena permintaan akan sarang burung walet berkurang di waktu tersebut; banyak barang menumpuk di tempat pencucian atau gudang pengepul, yang menyebabkan penurunan harga. Ini merupakan tantangan yang dihadapi oleh petani burung walet hingga saat ini, dan belum ada solusi yang memadai untuk mengatasinya.

Sarang burung walet dikenal sebagai makanan yang premium dan memiliki status bergengsi. Di kalangan masyarakat Tionghoa di seluruh dunia, sarang burung walet tidak hanya dijadikan bahan makanan, tetapi

juga diproses menjadi obat tradisional yang diyakini mampu menyembuhkan berbagai penyakit serius, meningkatkan vitalitas tubuh, serta memperpanjang usia. Burung walet memiliki berbagai ciri khas yang membedakannya dari burung lain. Salah satu keunikannya adalah kemampuan untuk melakukan hampir semua aktivitasnya di udara, mulai dari mencari makanan hingga bereproduksi, sehingga sering dijuluki sebagai burung layang-layang. Yang paling mencolok dari burung walet adalah kemampuannya untuk menghasilkan sarang yang memiliki nilai jual tinggi.

Indonesia merupakan salah satu negara penyedia utama sarang burung walet di dunia, dengan ekspor yang mencakup berbagai negara di Asia, Eropa, serta Australia dan Amerika Serikat. Di Indonesia, terdapat beberapa jenis burung walet, salah satunya adalah *Collocalia fuciphaga*. Spesies ini terkenal menghasilkan sarang putih yang paling dicari oleh konsumen. Burung walet (*Collocalia fuciphaga*) dapat ditemukan di berbagai pulau di Indonesia, termasuk di Provinsi Sulawesi Selatan yang kaya akan potensi ini.

Produksi sarang burung walet dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan salah satu yang paling signifikan adalah kondisi lingkungan tempat mereka tinggal. Lingkungan burung walet ini dibagi menjadi dua kategori: habitat mikro dan habitat makro. Habitat mikro mencakup lingkungan di dalam gedung yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan burung walet, seperti suhu, kelembapan, dan intensitas cahaya. Di sisi lain, habitat makro

mencakup lingkungan di luar gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan mencari makanan. Faktor-faktor dalam habitat makro ini meliputi ketinggian wilayah, suhu, kelembapan udara, serta ketersediaan air dan vegetasi sebagai sumber pakan. Kondisi habitat makro sulit untuk diatur seperti habitat mikro, sehingga sangat penting untuk memastikan bahwa gedung walet dibangun di lokasi yang tepat. Oleh karena itu, penulis memiliki minat yang besar untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang kedua jenis habitat ini demi mendukung pengembangan budidaya burung walet di Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu..

Tujuan dari pengelolaan sarang burung walet adalah untuk menjaga dan melindungi keberlangsungan hidup sarang burung walet, baik dihabitat alami maupun buatan, dari ancaman kepunahan. Upaya ini juga bertujuan untuk meningkatkan produksi sarang walet sebagai sumber pemanfaatan demi kesejahteraan masyarakat.

Burung walet adalah satwa liar yang tidak dilindungi dan termasuk dalam marga *Collocalia*, yang mencakup beberapa spesies, seperti *Collocalia fuciphaga*, *Collocalia maxima*, *Collocalia exulans*, dan *Collocalia linchi*. Mengelola serta memanfaatkan sarang burung walet merupakan langkah penting dalam upaya pelestarian habitat dan peningkatan populasi, serta pemanfaatan sarang walet baik di habitat alami maupun buatan..

Meskipun usaha budidaya sarang burung walet bisa memberikan hasil produksi yang cukup tinggi, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap usaha

memiliki berbagai risiko yang harus dihadapi, terutama terkait dengan risiko keuangan. Oleh karena itu, penting bagi para pelaku usaha sarang burung walet untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai analisis pendapatan dari usaha yang mereka jalankan. Pemahaman ini sebaiknya tidak hanya fokus pada teknik pemeliharaan dan budidaya burung walet untuk menghasilkan sarang sebagai produk utama, tetapi juga harus meliputi aspek keuangan dan manajerial yang sangat penting dalam keberhasilan usaha mereka.

Usaha sarang burung walet menawarkan prospek yang sangat menjanjikan, meskipun di balik itu terdapat berbagai tantangan. Salah satunya adalah kebutuhan modal yang besar, mencapai ratusan juta rupiah. Para peternak juga dituntut untuk memiliki keterampilan dalam mengelola rumah walet agar burung-burung tersebut betah dan tetap tinggal. Namun, jika bisnis atau usaha ini berhasil dijalankan, keuntungan yang bisa diraih bisa mencapai ratusan juta hingga miliaran rupiah. Saat ini, harga sarang burung walet berkisar antara Rp. 27.000.000 sampai Rp. 30.000.000 perkilogram (dari 200 sarang), dan dengan produksi sekitar 5-6 kg sarang walet setiap bulannya, kita dapat membayangkan berapa besar pendapatan yang akan diperoleh. Sarang walet, yang terbuat dari air liur burung walet, tidak hanya memiliki harga yang tinggi, tetapi juga memberikan manfaat bagi kesehatan, seperti dapat membantu dalam penyembuhan masalah paru-paru, mengatasi kondisi panas dalam, melancarkan peredaran darah, serta meningkatkan stamina. Agar dapat

memperoleh sarang burung walet dengan nilai jual yang tinggi, penting bagi peternak untuk memahami jenis-jenis walet yang dapat menghasilkan sarang berkualitas baik.

Dari hasil observasi awal, ditemukan bahwa masyarakat di Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu, saat ini tengah melakukan pengembangan usaha sarang burung walet. Usaha ini menunjukkan perkembangan yang signifikan dan memiliki prospek yang menjanjikan. Oleh karena itu banyak masyarakat yang mulai menggeluti usaha budidaya ini karena melihat hasil yang telah diperoleh oleh orang yang sudah berhasil memasarkan usaha budidaya sarang walet ini. Produktivitas masyarakat di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu, mayoritas mendukung usaha budidaya sarang burung walet. Hal ini karena budidaya tersebut dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran karena usaha budidaya ini mampu mendorong terbukanya peluang usaha yang baru misalnya jasa keamanan dan perawatan rumah walet, teknisi pemasangan *tweeter*, *sound* dan kelembapan ruangan, penjualan alat pendukung lainnya. Usaha ini juga berpotensi memenuhi kebutuhan masyarakat yang pendapatannya masih rendah, misal masyarakat yang sebelumnya bergantung pada pertanian, perkebunan atau nelayan tradisional kini memiliki alternatif ekonomi lain melalui budidaya walet. Ini memperkecil risiko ekonomi akibat musim atau harga hasil tani yang fluktuatif.

Selain itu, kehadiran usaha Budidaya sarang burung walet telah memberikan peluang ekonomi baru bagi masyarakat Belopa. Pendapatan

dari penjualan sarang burung walet, yang memiliki nilai jual tinggi di pasar domestik dan ekspor (khususnya ke Tiongkok), berdampak langsung pada peningkatan taraf hidup keluarga pelaku usaha. serta dapat meningkatkan akses pasar internasional, sebuah prestasi yang patut dibanggakan dan tentunya berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

Selain keuntungan dari aspek ekonomi, terdapat keuntungan dari aspek sosial, seperti Perubahan Status Sosial: masyarakat yang sukses dalam budidaya walet memperoleh pengakuan sosial lebih tinggi di komunitas. Mereka kerap menjadi rujukan atau tokoh lokal dalam pengambilan keputusan komunitas. Perubahan Gaya Hidup: Keluarga yang berhasil secara ekonomi mengalami peningkatan konsumsi, perubahan pola hidup, dan peningkatan akses ke pendidikan atau layanan kesehatan. Kesenjangan Sosial: tidak semua masyarakat memiliki modal untuk membangun rumah walet. Hal ini bisa memperlebar jurang ekonomi antara pemilik usaha walet dan masyarakat biasa, yang menimbulkan potensi kecemburuan sosial. Konflik Sosial dan Lingkungan: Kebisingan dari suara walet kadang menimbulkan keluhan dari warga sekitar. Serta pendirian rumah walet di area permukiman bisa menimbulkan konflik horizontal, terutama jika tidak ada izin atau sosialisasi yang memadai.

Budidaya sarang burung walet memiliki potensi strategis untuk mendorong pembangunan ekonomi lokal di Belopa dan Kabupaten Luwu secara umum. Namun, efek sosialnya harus dikelola dengan regulasi dan

kebijakan yang inklusif agar tidak menciptakan ketimpangan. Olehnya itu, pemerintah perlu turun tangan untuk menyusun regulasi terkait dengan usaha budidaya sarang burung walet ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak usaha budidaya sarang burung walet terhadap peningkatan pendapatan keluarga di Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu ?
2. Apakah budidaya burung walet dapat mendorong kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu ?
3. Apakah terdapat kendala sosial yang dihadapi dalam usaha budidaya burung walet di Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu ?

1.1 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk secara konseptual memahami peningkatan pendapatan keluarga yang dihasilkan dari usaha budidaya sarang burung walet di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu,.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami budidaya burung walet sehingga dapat mendorong kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.
3. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara konseptual

apa yang menjadi kendala sosial terkait budidaya burung walet di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan teori terkait sosiologi keluarga dalam hal budidaya burung walet berbasis usaha keluarga.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau masukan bagi keluarga pada setiap masyarakat terkait cara budidaya burung walet.

1.2 Definisi Operasional

1. Dampak Sosial Ekonomi yang dimaksud disini adalah Dampak sosial ekonomi adalah pengaruh yang terjadi terhadap kehidupan masyarakat dan perekonomian akibat dari adanya suatu peristiwa, proyek, atau kebijakan tertentu terkait dengan usaha budidaya sarang burung walet. Dampak ini bisa bersifat positif, seperti peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja, atau negatif, seperti peningkatan kesenjangan sosial dan kemiskinan
2. Budidaya yang dimaksud disini adalah merupakan kegiatan terencana pemeliharaan sumber daya hayati yang dilakukan

pada suatu area lahan untuk diambil manfaat/ hasil panennya. Kegiatan budi daya ini merupakan usaha yang bermanfaat dan memberi hasil

3. Sarang Walet yang dimaksud adalah rumah dari burung walet yang terbuat dari air liurnya sendiri yang sudah mengeras dan berfungsi sebagai tempat berkembang biak (bertelur) dan sebagai tempat untuk merawat anak burung walet, dibuat murni tanpa campuran atau terkontaminasi dari bagian lain yang kaya akan zat gizi, terletak di plafon rumah atau dinding bagian atas dengan tujuan menghindari hewan perusak (hama).
4. Sosiologi Keluarga adalah ilmu yang mempelajari keluarga sebagai institusi sosial, termasuk struktur keluarga, peran dan fungsi keluarga, dan bagaimana keluarga berinteraksi dengan masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Konsep Budidaya Sarang Burung Walet

2.1.1 Budidaya

Budidaya secara etimologis berasal dari dua kata, yaitu “Budi” yang berarti akal, dan “Daya” yang berarti kekuatan. Dalam Bahasa Inggris, istilah ini berasal dari kata “*Colere*”, yang berarti mengolah atau mengerjakan, terutama dalam konteks pengolahan tanah dan Bertani. Dari definisi ini, muncul istilah “*agriculture*”, yang mencakup segala usaha manusia untuk mengolah alam (Koentjaraningrat, 2000). Secara umum budidaya merupakan kegiatan terencana yang ditujukan untuk memelihara sumber daya hayati pada suatu lahan, dengan tujuan untuk memanfaatkan hasil atau panen yang dihasilkan. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2010, budidaya adalah kegiatan yang berfokus pada pengembangan dan pemanfaatan sumber daya nabati yang dilakukan oleh manusia, dengan memanfaatkan modal, teknologi, atau sumber daya lainnya, agar dapat menghasilkan produk yang mampu memenuhi kebutuhan manusia dengan lebih baik.

Tujuan dari budidaya adalah untuk menstabilkan sektor pertanian dan peternakan. Dengan adanya budidaya, secara tidak langsung akan

tercipta lapangan pekerjaan baru bagi Masyarakat, yang berfungsi sebagai sumber penghasilan dan peluang inovasi bisnis. Manfaat dari budidaya ini meliputi perolehan keuntungan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan konsumsi, pengelolaan potensi sumber daya alam, serta peningkatan dan pemaksimalan hasil serta kualitas produksi (Aristhy, N. 2023).

Budidaya hewan ternak adalah kegiatan memelihara dan mengembangbiakkan berbagai jenis ternak dengan tujuan menghasilkan keuntungan dan manfaat lainnya (TanFund, 2022). Salah satu jenis budidaya yang saat ini cukup diminati Masyarakat adalah usaha budidaya sarang burung wallet. Dalam budidaya ini, sarang burung wallet dihasilkan dan dikelola untuk dipasarkan, sehingga memberikan keuntungan yang signifikan berkaast luasnya pasar yang tersedia. Selain itu, usaha ini memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan di Indonesia.

Kondisi lingkungan dan geografis yang mendukung, serta ketersediaan sumber daya yang diperlukan untuk kehidupan burung wallet, dapat ditemukan diberbagai daerah di Indonesia. Oleh karena itu, budidaya sarng burung wallet sangat cocok dijalankan di pedesaan yang jauh dari kebisingan. Ditempat-tempat ini, burung wallet dapat hidup dan membangun sarangnya dengan baik. Keberhasilan usaha

budidaya ini juga telah terbukti, Dimana banyak Masyarakat yang mampu mencapai kesejahteraan melalui usaha ini (Nasir 2023).

2.1.2 Burung Walet

Burung wallet adalah salah satu jenis burung yang hidup di alam bebas dan termasuk satwa liar yang tidak dilindungi. Burung ini memiliki sayap yang meruncing dan ekor yang Panjang, dengan warna hitam dan bagian bawah tubuh yang coklat. Sebagian besar burung wallet dapat ditemukan di Pantai serta daerah pemukiman, Dimana mereka suka menghuni gua atau ruangan besar. Mereka lebih memilih lingkungan yang lembab, sedikit terang, aman,damai, dan bebas dari gangguan (Hardi, Noor, and Syawaludin 2023).

Burung wallet adalah salah satu hewan yang mealkukan semua aktivitas, mulai dari mencari makanan hingga berkembang biak di udara. Dengan otot dada yang kuat, burung ini mampu terbang tanpa henti selama 40 jam dan mencapai kecepatan hingga 150 km/jam. Sayapnya memiliki bentuk seperti bulan sabit yang memanjang dan runcing, dengan Panjang sayap sekitar 12 cm, dan saat direntangkan bisa mencapai 26 cm. ekor bercabang dua dan berbentuk persegi Panjang yang meruncing. Meskipun kecil, kaki burung wallet sangat lemah, sehingga mereka kesulitan untuk merayap atau menempel pada dinding gua atau tebing. Sehingga burung walet mempunyai kebiasaan

berdiam di gua-gua atau rumah yang cukup lembab, dan menggunakan langit-langit untuk menempelkan sarang sebagai tempat istirahat dan berkembang biak.

Klasifikasi burung walet menurut Damayanti, R. (2022). sebagai berikut :

1. Superoder : *Apomorphae*
2. Order : *Apodiformes*
3. Family : *Apodidae*
4. Sub Family : *Apodinae*
5. Tribes : *Collacaliini*
6. Genere : *Collocalia*
7. Species : *Collocalia Fuciphaga*

Berdasarkan klasifikasi biologis, burung walet terbagi menjadi enam jenis, yaitu *Collocalia fuciphagus* (walet putih), *Collocalia gigas* (walet besar), *Collocalia maxima* (walet sarang hitam), *Collocalia brevirostris* (walet gunung), *Collocalia vanikorensis* (walet sarang lumut), dan *Collocalia esculenta* (walet sapi) (Eka Adiwibawa, 2008). Namun, tidak semua jenis walet tersebut menghasilkan sarang yang dapat dikonsumsi. Jenis-jenis walet yang sarangnya tidak layak makan adalah walet gunung, walet besar, walet sarang lumut, dan walet sapi. Sementara itu, walet sarang hitam masih dapat dibebaskan dari kotoran

lain dan dikonsumsi. Yang menarik, sarang walet sepenuhnya terbuat dari air liurnya. (Redaksi Agromedia, 2009)

2.1.3 Sarang Burung Walet

Burung walet memiliki sepasang kelenjar ludah yang terletak di bawah lidahnya. Kelenjar ini berfungsi untuk memproduksi air liur yang digunakan dalam proses pembuatan sarang. Semakin banyak pakan yang dikonsumsi, semakin melimpah pula air liur yang dihasilkan oleh kelenjar tersebut. Sarang burung walet terdiri dari tiga bagian utama, yaitu bagian badan, serabut, dan kaki. (Hardi, Noor, and Syawaludin 2023).

Sarang burung walet merupakan tempat tinggal sekaligus lokasi berkembang biak bagi burung walet. Produk ini semakin diminati baik di pasar domestik maupun internasional. Hal ini disebabkan oleh banyaknya negara yang mencari sarang burung walet sebagai bahan baku untuk obat tradisional. Selain itu, sarang walet juga dapat diolah menjadi makanan dan minuman yang memiliki nilai jual tinggi, berkat reputasinya yang dipercaya memiliki khasiat serta kandungan gizi yang melimpah, termasuk manfaat sebagai obat.

Sarang burung walet kaya akan asam amino, dengan sekitar 17 jenis asam amino esensial, semi-esensial, dan non-esensial yang

diketahui. Saat ini, para peneliti di Barat sedang mengembangkan potensi ini untuk melawan penyakit serius seperti kanker dan stroke. Selain itu, sarang walet juga mengandung berbagai mineral penting yang tidak kalah bermanfaat bagi tubuh, seperti kalsium, besi, fosfor, kalium, dan natrium, yang mendukung berbagai aktivitas tubuh kita. (Nasir, Abdul. 2023).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa setiap 100 gram sarang burung walet mengandung komposisi zat gizi sebagai berikut:

1. Kalori: 281 kalori
2. Protein: 37,5 gram
3. Lemak: 0,3 gram
4. Kalsium: 485 mg
5. Karbohidrat: 32,1 gram
6. Fosfor: 18 mg
7. Besi: 3 mg
8. Air: 24,8 gram

Berdasarkan penelitian dari para ahli gizi, sarang walet mengandung glikoprotein yang sangat bermanfaat bagi perkembangan

tubuh. Selain itu, Departemen Kesehatan Republik Indonesia juga mencatat bahwa komposisi sarang burung walet terdiri dari sebagian besar protein, karbohidrat, lemak, dan air, yang jumlahnya mencapai 50%. Protein dalam tubuh memiliki peran penting sebagai zat pembangunan, karena membantu membentuk sel-sel dan jaringan baru serta aktif berperan dalam proses metabolisme. Oleh karena manfaat kesehatannya ini, tidak mengherankan jika harga sarang burung walet sangat tinggi di pasaran internasional. (Irwan 2019).

Selain itu, sarang burung walet telah lama dikenal sebagai simbol kemewahan yang hanya dapat dinikmati oleh kalangan bangsawan. Kepercayaan akan khasiat luar biasa dari sarang burung walet membuat harganya di pasaran melambung tinggi. Keyakinan ini terus terpelihara hingga saat ini, sehingga nilai sarang burung walet tetap tinggi. Sampai sekarang, sarang burung walet masih menjadi hidangan yang dikonsumsi oleh kalangan elit, seperti bangsawan dan jutawan, dikarenakan harganya yang sangat mahal. Hal ini menciptakan peluang usaha yang sangat terbuka lebar bagi siapa saja yang tertarik untuk memulai bisnis sarang burung walet dengan potensi penghasilan yang menjanjikan.

Industri sarang walet terus mengalami perkembangan yang luar biasa, namun juga menghadapi berbagai kendala. Ekspor sarang

burung walet membantu peningkatan devisa negara dan pendapatan petani pembudidayanya. Tujuan ekspor sarang burung walet saat ini sudah bukan hanya terbatas pada negara China, namun telah meluas ke Amerika dan Eropa. Indonesia merupakan negara pengekspor sarang walet terbesar di dunia, bahkan pada tahun 2006 Indonesia menguasai 60% pasar global sarang walet dunia, diikuti dengan Thailand dengan kontribusi sebesar 20% dan Malaysia menduduki peringkat ketiga dengan kontribusi sebesar 9% (Looi dan Omar, 2016). Di Indonesia perkembangan segmen usaha budidaya walet yang membutuhkan persyaratan kualitas tertentu juga diikuti oleh peningkatan peran segmen usaha tempat pemrosesan sarang walet atau laundry sarang walet. Segmen usaha ini juga memerlukan tenaga kerja yang cukup besar atau padat karya, sehingga mampu memberikan dampak ekonomi berupa peluang kerja bagi masyarakat sekitarnya. Hingga saat ini setidaknya 13 pelaku usaha tempat pemrosesan sarang burung walet telah mendapatkan dampingan dengan target penetrasi pasar Tiongkok (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2021).

Walet adalah burung yang terkenal karena kemampuannya dalam menghasilkan sarang yang memiliki nilai jual sangat tinggi. Sarang ini terbentuk dari air liur walet itu sendiri. Untuk memperoleh sarang walet yang berkualitas dan bernilai tinggi, penting untuk mengetahui jenis walet yang dapat menghasilkan sarang yang superior

(Lastri Ikmilta, 2019). Sarang burung walet dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis burung yang memproduksinya serta desain rumah tempat mereka bersarang.

Berdasarkan jenis burung walet yang memproduksi sarang tersebut, sarang burung walet dapat dibedakan menjadi enam kategori, yaitu:

1. Sarang Hitam merupakan sarang yang dihasilkan oleh burung wallet jenis *Collocalia Maxima*. Sarang ini memiliki warna hitam kecoklatan karena tersusun dari bulu-bulu yang direkatkan dengan liur burung tersebut.
2. Sarang Putih dihasilkan oleh jenis wallet *Collocalia Fuchipaga*. Sarang ini memiliki penampilan yang transparan dan berwarna putih.
3. Wallet Besar, yang dikenal juga dengan sebutan Sarang Seriti atau *Hydrochous Gigas*, adalah sarang yang terbuat dari serat tumbuhan seperti akar-akaran, rumput ijuk, dan daun cemara kering, yang semua itu direkatkan menggunakan air liur.
4. Sarang Rumput, berasal dari spesies *White Bellied Swiftlet*.
5. Sarang Lumut, yang dikenal sebagai *Most-Nest Swiftlet* atau *Chao Yen*.
6. Sarang Merah, yang juga disebut *Red-Nest* atau *Siek Yen*.

Kualitas sarang burung yang dihasilkan bervariasi dalam hal warna, bentuk, ukuran, kebersihan, dan struktur rajutan. Variasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti musim, metode pemetikan, gangguan hama, serta kondisi lingkungan sekitar. Pada saat dijual sarang burung walet memiliki ukuran atau kelas dengan ditentukan bentuk sarang yang memiliki kualitas bagus biasa disebut dengan sarang mangkok untuk kualitas kedua yaitu sarang sudut, kualitas ketiga yaitu patahan (Damayanti, R. 2022).

Sarang burung walet yang berasal dari rumah alami atau goa umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sebagian besar bentuk sarang tidak utuh, hal ini disebabkan oleh sulitnya proses pemanenan akibat lokasi sarang yang terletak di goa pantai yang sulit dijangkau.
2. Bentuk telapak sarang walet dari goa juga tidak datar, karena sarangnya menempel pada dinding goa yang memiliki bentuk tidak teratur.
3. Serat-serat sarang yang dihasilkan cenderung kasar dan memiliki bentuk memanjang.
4. Sarang walet dari goa biasanya lebih kotor, mengingat kebersihan goa tidak dapat dijamin.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sarang walet yang dihasilkan dari budidaya di rumah walet memiliki keunggulan dibandingkan dengan yang berasal dari alam atau goa. Berikut beberapa kelebihanannya:

1. Umumnya, kualitas sarang (dari segi bentuk, ukuran, dan umur panen) lebih seragam.
2. Proses pemanenan jauh lebih mudah.
3. Sarang memiliki warna putih jernih dan relatif lebih bersih.

2.1.4 Proses Budidaya Sarang Burung Walet

1. Lokasi

Ada beberapa faktor krusial yang perlu diperhatikan dalam budidaya sarang burung walet, antara lain: lokasi, iklim, kondisi lingkungan, desain bangunan, ketersediaan makanan, serta teknik memancing walet. Semua faktor ini memiliki peranan penting untuk memastikan keberhasilan dalam budidaya sarang burung walet. Selain itu, gedung burung walet sebaiknya dirancang menyerupai gua alami, karena itulah habitat asli mereka (Mulia Hendri, 2010).

Berikut adalah persyaratan lingkungan untuk lokasi kandang walet:

- a. Lokasi ideal adalah dataran rendah dengan ketinggian maksimum 1000 meter di atas permukaan laut (dpl). Secara umum, walet cenderung enggan menempati rumah atau gedung yang berada di ketinggian di atas 1000 m dpl. Dengan demikian, dataran rendah yang

memiliki ketinggian di bawah 1000 m dpl dan suhu rata-rata sekitar 26°C sangatlah ideal.

- b. Lokasi sebaiknya jauh dari pengaruh kemajuan teknologi dan perkembangan masyarakat. Perkembangan tersebut seringkali membawa dampak negatif bagi kehidupan walet, seperti kebisingan dari mesin, kendaraan, dan alat-alat pabrik, serta penggunaan insektisida dan limbah beracun dari industri yang dapat membunuh serangga. Oleh karena itu, daerah yang relatif bersih dan alami menjadi pilihan terbaik bagi walet.
- c. Pilih lokasi yang terhindar dari gangguan burung-burung buas pemangsa, yang sering kali membunuh walet atau burung-burung yang masih lemah. Contoh burung buas tersebut adalah elang, alap-alap, dan rajawali.
- d. Wilayah yang terdiri dari persawahan, padang rumput, hutan terbuka, pantai, danau, sungai, serta rawa-rawa merupakan area yang paling sesuai untuk walet dalam mencari makanan.
- e. Lokasi yang dikelilingi oleh banyak sriti menunjukkan bahwa tempat tersebut cocok untuk pengembangan walet.
- f. Daerah yang terdapat bangunan rumah sriti dan gedung di sekitarnya menandakan adanya pusat sriti atau walet. Hal ini menunjukkan bahwa daerah tersebut sangat menguntungkan untuk pengembangan kedua jenis burung ini (Simbolon 2011).

Menurut (Ikmlita 2019) persyaratan lokasi budidaya sarang burung walet adalah:

- a. Idealnya, lokasi calon rumah walet sebaiknya tidak berada dekat dengan pusat kota, area ramai, atau kawasan industri.
- b. Makro habitat harus mampu mendukung keberadaan serangga, yang merupakan sumber makanan utama burung walet. Oleh karena itu, disarankan agar calon rumah walet terletak dekat dengan ladang, sawah, perkebunan, danau, rawa, atau sungai.
- c. Jarak antara lokasi rumah burung walet sebaiknya tidak terlalu dekat dengan rumah walet lainnya, dengan jarak maksimum sekitar 5 km.
- d. Lokasi rumah burung walet juga harus dilengkapi dengan sarana pendukung, seperti keamanan yang terjamin dan keberadaan masyarakat yang bersahabat di sekitarnya.

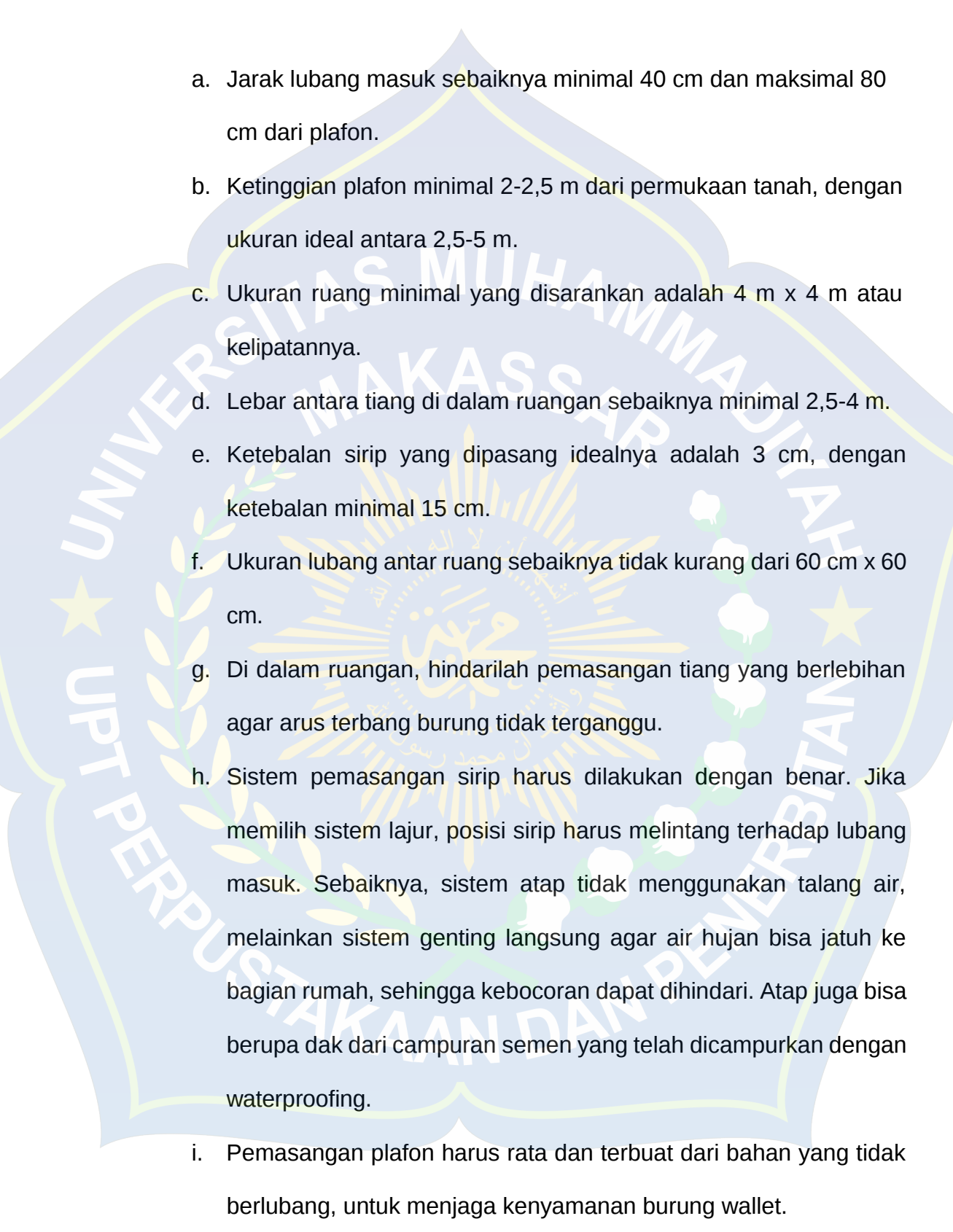
2. Gedung/ Rumah Walet

Secara umum, rumah walet biasanya berbentuk bangunan besar dengan ukuran bervariasi, mulai dari 10 x 15 m² hingga 10 x 20 m². Semakin tinggi atap (wuwungan) dan semakin luas jarak antara atap dan plafon, semakin baik kondisi rumah walet tersebut, sehingga lebih menarik bagi burung walet. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa rumah walet tidak terhalang oleh pepohonan tinggi. (Ahmad, Izzan 2006).

Tembok gedung terbuat dari dinding berplester dengan bagian luar yang menggunakan campuran semen. Untuk bagian dalam tembok, disarankan menggunakan campuran pasir, kapur, dan semen dengan perbandingan 3:2:1. Campuran ini sangat efektif dalam mengendalikan suhu dan kelembapan udara. Agar bau semen dapat berkurang, disarankan untuk menyiramnya dengan air setiap hari. Kerangka atap dan sekat untuk tempat sarang dibuat dari kayu yang kuat, tua, dan tahan lama, sehingga awet dan tidak mudah dimakan oleh serangga. Atap gedung menggunakan genting.

Selain itu, gedung walet perlu dilengkapi dengan ruang berputar (*roving room*) sebagai tempat bagi burung untuk bergerak, serta ruang istirahat (*resting room*) untuk bersantai dan bersarang. Lubang keluar masuk burung berukuran 20 x 20 cm atau 20 x 35 cm, yang diletakkan di bagian atas. Jumlah lubang tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi gedung. Penting untuk memastikan bahwa lubang tidak menghadap ke arah timur, dan dinding lubang sebaiknya dicat hitam.

Berikut adalah syarat-syarat untuk membangun gedung wallet yang ideal:

- 
- a. Jarak lubang masuk sebaiknya minimal 40 cm dan maksimal 80 cm dari plafon.
 - b. Ketinggian plafon minimal 2-2,5 m dari permukaan tanah, dengan ukuran ideal antara 2,5-5 m.
 - c. Ukuran ruang minimal yang disarankan adalah 4 m x 4 m atau kelipatannya.
 - d. Lebar antara tiang di dalam ruangan sebaiknya minimal 2,5-4 m.
 - e. Ketebalan sirip yang dipasang idealnya adalah 3 cm, dengan ketebalan minimal 15 cm.
 - f. Ukuran lubang antar ruang sebaiknya tidak kurang dari 60 cm x 60 cm.
 - g. Di dalam ruangan, hindarilah pemasangan tiang yang berlebihan agar arus terbang burung tidak terganggu.
 - h. Sistem pemasangan sirip harus dilakukan dengan benar. Jika memilih sistem lajur, posisi sirip harus melintang terhadap lubang masuk. Sebaiknya, sistem atap tidak menggunakan talang air, melainkan sistem genting langsung agar air hujan bisa jatuh ke bagian rumah, sehingga kebocoran dapat dihindari. Atap juga bisa berupa dak dari campuran semen yang telah dicampurkan dengan waterproofing.
 - i. Pemasangan plafon harus rata dan terbuat dari bahan yang tidak berlubang, untuk menjaga kenyamanan burung wallet.

- j. Ukuran rumah walet yang ideal untuk sistem kamar adalah 8 m x 16 m, yang dapat menghasilkan minimal 20 kg sarang per lantai. Untuk sistem los, ukuran yang ideal adalah 4 m x 8 m, yang akan menghasilkan minimal 5 kg sarang.
- k. Pastikan gedung terhindar dari hewan pengganggu seperti semut, kutu busuk, tikus, kecoa, dan tokek.

Agar burung walet betah tinggal di gedung yang telah dibangun sebagai sarang mereka, kondisi udara di dalam rumah walet harus memenuhi kebutuhan spesifik yang dikenal sebagai habitat mikro walet. Habitat ini mencakup beberapa faktor penting, seperti ketenangan, suhu, kelembaban, dan penerangan yang menyerupai gua-gua alami. Ketenangan adalah hal yang krusial, dengan tingkat kebisingan maksimum yang sebaiknya tidak melebihi 20 dB. Suhu di dalam gua alami berkisar antara 24-26° C, sementara kelembaban idealnya berada di antara 80-95%. Oleh karena itu, pengaturan suhu dan kelembaban di rumah walet menjadi hal yang sangat penting dilakukan, dengan cara:

- a. Melapisi plafon dengan sekam setebal 20 cm.
- b. Membuat saluran air atau kolam di dalam gedung.
- c. Menggunakan ventilasi berbentuk pipa “L” dengan jarak antar lubang 5 m dan diameter 4 cm.

- d. Menutup rapat semua pintu, jendela, dan lubang yang tidak terpakai.
- e. Pada lubang masuk dan keluar, dipasang penangkal sinar berbentuk corong yang terbuat dari goni atau kain hitam, sehingga suasana dalam gedung menjadi lebih gelap, yang lebih disukai oleh walet.

3. Sound System

Berdasarkan fungsinya, suara wallet yang digunakan untuk memikat wallet dapat diolongkan menjadi dua jenis, yaitu suara berahi atau suara kawin dan suara populasi atau koloni, adapun secara umum suara ini berfungsi sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan rumah wallet, lubang masuk, atau ruangan baru untuk wallet
- b. Mengarahkan wallet untuk masuk ke suatu ruangan
- c. Membuat wallet merasa berada di koloninya
- d. Merangsang wallet untuk kawin
- e. Merangsang wallet untuk membuat sarang dan bertelur

Untuk rumah wallet yang masih kosong atau populasinya masih sedikit, sebaiknya suara dalam (internal sound) dimainkan non stop selama 24 jam tanpa berhenti. Namun, untuk rumah wallet yang

populasinya sudah banyak, misalnya 1.000 burung, ada sedikit perlakuan yang berbeda. Berikut penjelasannya (Mulia, A. H. 2010) :

- a. Pada pukul 16.00-21.00, suara dalam dinyalakan dengan volume normal
- b. Pada pukul 21.00-02.59, suara dalam dimatikan atau dikecilkan volumenya
- c. Pada pukul 03.00-07.00, suara dalam dinyalakan kembali atau dibesarkan volumenya ke normal
- d. Pada siang hari, suara dalam dapat dimatikan

Cara tersebut dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada wallet agar dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Selain itu, perlakuan ini juga dapat melatih dan membiasakan wallet agar tidak bergantung pada suara tiruan.

2.1.5 Hama Terhadap Sarang Burung Walet

Setiap usaha budidaya, termasuk budidaya sarang burung walet, pasti menghadapi berbagai kendala, terutama terkait hama dan penyakit. Serangan hama menjadi salah satu tantangan yang biasa dihadapi oleh para pembudidaya. Hal ini sangat wajar, mengingat burung walet memiliki kecenderungan untuk hidup di tempat yang gelap dan lembab, yang sekaligus menjadi daya tarik bagi berbagai binatang lain untuk masuk dan

berkomunikasi. Berikut ini adalah beberapa hama yang sering kali menjadi musuh utama para walet:

a. Burung Hantu

Burung hantu adalah jenis burung pemangsa yang gemar berburu berbagai jenis burung di luar gedung. Bahkan, burung hantu kadang-kadang tidak ragu untuk memasuki gedung atau bertengger di lubang masuknya demi menangkap walet. Mereka juga bisa memangsa walet sebagai alternatif makanan, serta menyusuri sarang untuk mencari telur-telur walet.

b. Tikus

Hama ini sangat merusak, karena mereka memakan telur, anak burung walet, bahkan sarangnya. Kehadiran tikus juga membawa suara gaduh dan kotoran, serta air kencingnya yang dapat menciptakan suhu yang tidak nyaman. Untuk mencegah kedatangan tikus, penting untuk menutup semua lubang, serta menghindari penumpukan barang bekas dan kayu-kayu yang bisa digunakan sebagai sarang tikus. (Simbolon 2011).

c. Semut

Semut api dan semut gatal sering mengganggu burung walet, terutama saat mereka sedang bertelur. Mereka tidak ragu untuk memangsa anak walet yang masih lemah, bahkan sampai menghabiskan mereka hidup-hidup.

Cara pemberantasan dengan memberi umpan agar semut-semut yang ada di luar sarang mengerumuninya. Setelah itu semut disiram dengan air panas (Mardiasmo 2003).

d. Cicak dan Tokek

Cicak dan tokek, meskipun memiliki ukuran tubuh yang kecil, termasuk dalam kategori hama bagi burung walet. Kedua reptil ini suka memakan telur dan sarang walet, bahkan tokek dapat memangsa anakan walet. Selain itu, kotoran dari cicak dan tokek juga dapat mencemari ruangan, sehingga mengganggu kenyamanan burung walet. (Ikmlita 2019)

e. Kecoa

Hewan ini mengonsumsi sarang burung, yang menyebabkan tubuhnya menjadi cacat, kecil, dan tidak sempurna. Untuk mengatasinya, kita perlu melakukan beberapa langkah, seperti menyemprotkan insektisida, menjaga kebersihan lingkungan, serta membuang barang-barang yang tidak diperlukan agar tidak menjadi tempat persembunyian bagi kecoa. (Irwan 2019)

2.1.6 Faktor Penghambat Budidaya Sarang Burung Walet

Faktor penghambat adalah segala hal yang dapat menghambat atau menghalangi kemajuan serta pencapaian dalam berbagai aspek. Dalam

usaha budidaya sarang burung wallet, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan, antara lain :

1. Biaya Produksi yang Tinggi
2. Permodalan
3. Kurangnya Informasi Pasar
4. Jumlah Produksi yang Terbilang Kecil

2.1.7. Pengertian Dampak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dampak berarti benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Dampak social sendiri dapat berasal dari internal dan eksternal Masyarakat. Dampak internal adalah dampak yang disebabkan karena faktor dari dalam masyarakat itu sendiri, sementara dampak eksternal adalah dampak yang berasal dari luar Masyarakat. Secara umum, Dampak dapat diartikan sebagai sebuah perubahan yang terjadi sebagai hasil dari suatu tindakan, peristiwa, atau kebijakan, baik yang bersifat positif maupun negatif, langsung maupun tidak langsung.

Dari penjabaran diatas, maka dampak dapat dibagi ke dalam dua pengertian, yaitu:

1. Dampak Positif:

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak yang positif diartikan sebagai pengaruh yang kuat dan memiliki hasil yang baik. dampak merujuk pada keinginan untuk meyakinkan, mempengaruhi, atau memberikan kesan kepada orang lain agar mereka mengikuti atau menyokong keinginan individu. Di sisi lain, makna positif menggambarkan sesuatu yang jelas, konkret, dan nyata dalam pikiran Anda, khususnya saat Anda berkonsentrasi pada hal-hal yang baik. Positif adalah kondisi mental yang dijaga oleh seseorang dengan bertindak secara sadar untuk menghindari fokus pikirannya dari hal-hal yang merugikan ketika situasi terjadi. Maka dari itu, pengertian dampak positif adalah keinginan untuk merayu, membujuk, memengaruhi, atau memberikan kesan kepada orang lain agar mereka mengikuti atau mendukung niat baik seseorang.

2. Dampak Negatif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Dampak yang merugikan atau negatif adalah pengaruh signifikan yang memiliki efek yang buruk. Dampak merujuk pada keinginan untuk meyakinkan, membujuk, mempengaruhi, atau memberi kesan pada individu lain dengan harapan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginan seseorang. Berdasarkan berbagai penelitian ilmiah, bisa disimpulkan bahwa dampak negatifnya lebih besar dibanding dampak positifnya. Definisi dari dampak negatif adalah niat untuk mempersuasi, meyakinkan, mempengaruhi,

atau mengesankan orang lain dengan harapan agar orang tersebut mendukung atau menyetujui niat buruknya dan menyebabkan akibat tertentu.

2.1.8. Pengertian Dampak Ekonomi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Dampak ekonomi merujuk pada segala bentuk perubahan yang terjadi dalam aspek keuangan, pendapatan, produksi, konsumsi, dan distribusi sumber daya sebagai akibat dari suatu aktivitas, program, atau kebijakan tertentu. Dampak ini bisa bersifat langsung maupun tidak langsung, serta dapat menimbulkan efek positif (misalnya peningkatan pendapatan dan lapangan kerja) maupun negatif (seperti ketimpangan ekonomi atau inflasi lokal).

Dalam kajian ilmu ekonomi dan pembangunan, dampak ekonomi biasanya digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu kegiatan mampu mengubah struktur dan kapasitas ekonomi masyarakat, baik pada skala mikro (rumah tangga dan individu) maupun makro (komunitas dan daerah). Menurut Rossi, Lipsey, dan Freeman (2004), dampak ekonomi adalah konsekuensi logis dari suatu intervensi atau kegiatan terhadap kondisi ekonomi masyarakat dalam jangka waktu tertentu.

Sebagai contoh, dalam konteks budidaya sarang burung walet, dampak ekonomi dapat terlihat melalui meningkatnya pendapatan keluarga pelaku usaha, terbukanya peluang usaha baru, bertambahnya investasi lokal, serta meningkatnya permintaan terhadap barang dan jasa

pendukung, seperti bahan bangunan, alat teknologi walet, dan jasa keamanan.

Dampak ekonomi juga berkaitan dengan perubahan daya beli masyarakat, mobilitas sosial, dan pergeseran pola konsumsi. Oleh karena itu, dalam suatu penelitian pembangunan, menganalisis dampak ekonomi sangat penting untuk memahami sejauh mana kegiatan tersebut berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat secara menyeluruh.

2.1.9. Pengertian Dampak Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak sosial adalah segala bentuk perubahan yang terjadi dalam struktur, pola hubungan, perilaku, nilai, norma, dan kondisi kehidupan sosial masyarakat sebagai akibat dari suatu aktivitas, kebijakan, program, atau proyek pembangunan. Dampak ini bisa bersifat positif maupun negatif, serta dapat memengaruhi individu, kelompok, atau komunitas secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Glasson, Therivel, dan Chadwick (2012), dampak sosial mencakup perubahan yang terjadi dalam aspek kesejahteraan sosial, keterikatan komunitas, partisipasi sosial, dan dinamika kekuasaan di dalam masyarakat. Sementara itu, menurut Vanclay (2003), dampak sosial juga mencakup persepsi, harapan, dan ketidakpastian yang dirasakan masyarakat terhadap perubahan lingkungan sosial mereka.

Dalam konteks usaha budidaya sarang burung walet, dampak sosial dapat muncul dalam berbagai bentuk. Secara positif, kegiatan ini dapat meningkatkan status sosial pelaku usaha, mendorong tumbuhnya solidaritas melalui kelompok usaha, serta memperkuat jaringan ekonomi lokal. Namun, di sisi lain, usaha ini juga dapat memicu kesenjangan sosial, kecemburuan antarwarga, hingga konflik horizontal apabila terjadi ketidakadilan dalam akses atau distribusi keuntungan.

Selain itu, keberadaan rumah walet di area permukiman kadang menimbulkan permasalahan seperti kebisingan, gangguan kenyamanan warga, serta perubahan tata ruang sosial. Oleh karena itu, dampak sosial menjadi indikator penting dalam menilai keberlanjutan suatu program atau kegiatan ekonomi dari perspektif kesejahteraan dan keadilan sosial.

2.2. Keluarga dan Budidaya Burung Walet

Seiring dengan kemajuan zaman, tingkat populasi dalam masyarakat juga semakin meningkat. Kondisi ini tentunya berpengaruh pada peningkatan pemenuhan kebutuhan hidup, baik yang bersifat primer, sekunder, maupun tersier. Dalam menghadapi tuntutan ini, masyarakat dituntut untuk bekerja keras dalam upaya memenuhi dan menjamin kesejahteraan keluarganya. Salah satu kegiatan produktif yang dilakukan oleh masyarakat di Belopa, Kabupaten Luwu, adalah usaha budidaya sarang burung walet. Usaha tersebut terbukti mampu meningkatkan

pendapatan masyarakat dan memberikan harapan baru untuk kehidupan yang lebih baik bagi diri dan keluarga mereka.

Dalam teori yang diungkapkan oleh Arif F. Hadiparanata, peluang usaha diartikan sebagai sebuah risiko yang perlu diambil dan dihadapi untuk mengelola dan mengatur segala urusan yang ada hubungan dengan finansial. Teori ini sejalan dengan penemuan yang ada di lapangan, bahwasanya sebelum masyarakat mengenal usaha budidaya sarang burung walet di Belopa Kabupaten Luwu mereka bercocok tanaman pangan, berkebun, nelayan dan peternakan dengan memiliki pendapatan yang kurang mencukupi, karena keluarga hampir menghabiskan semua pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, biaya transportasi, dan lain-lain (Hardi, Noor, and Syawaludin 2023).

Setelah masyarakat menemukan potensi usaha sarang burung walet, banyak di antara mereka mulai mendirikan gedung walet sebagai sumber pendapatan tambahan. Usaha ini tidak hanya membantu memperbaiki kondisi keuangan rumah tangga, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga. Perubahan yang terjadi di masyarakat Belopa berkat usaha sarang burung walet ini terlihat jelas; mereka kini mampu meningkatkan pendidikan anak-anak, menunaikan ibadah haji dan umroh, yang merupakan pencapaian penting, serta membangun rumah permanen yang lebih baik.

Hasil analisis terhadap peluang usaha budidaya sarang burung walet di Belopa menunjukkan prospek yang sangat menjanjikan. Daerah ini merupakan salah satu habitat alami bagi burung walet, sehingga para pengusaha memiliki kesempatan besar untuk mengoptimalkan usaha ini. Dengan pengembangan yang tepat, mereka dapat meningkatkan populasi sarang burung walet sekaligus menjadikan usaha ini sebagai sumber penghasilan guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga, terutama bagi mereka yang memiliki pendapatan rendah dari sektor pertanian. Oleh karena itu, usaha ini berpotensi memberikan dampak positif yang signifikan bagi kesejahteraan keluarga di daerah tersebut.

Seiring dengan perkembangan yang ada, tidak hanya satu atau dua individu, tetapi banyak orang kini terlibat dalam usaha budidaya sarang burung walet. Diharapkan bahwa keberadaan usaha ini dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat, khususnya bagi keluarga-keluarga yang terlibat. Tujuan dari budidaya sarang burung walet adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran keluarga melalui produksi dan distribusi, serta pertukaran yang dilakukan oleh masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan keuntungan dan menciptakan hasil yang optimal.

Selain itu, usaha pengolahan sarang burung walet juga berpotensi untuk memperluas pasar hingga ke mancanegara. Dengan demikian,

budidaya sarang burung walet tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan, tetapi juga membuka peluang usaha yang menguntungkan dalam jangka panjang, baik bagi keluarga maupun masyarakat di Belopa, Kabupaten Luwu.

2.3. Teori Budidaya Burung Walet dalam Keluarga

2.3.1 Teori Pendapatan Budidaya Burung Walet

Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh individu atau masyarakat merupakan hasil dari usaha yang dilakukan dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi yang dimiliki. Dalam hal ini, sektor produksi akan membeli faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input dalam proses produksi, dengan harga yang berlaku di pasar. Harga dari faktor-faktor produksi di pasar, sama halnya dengan harga barang di pasar, ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran. (Boediono, 2016).

Menurut Sukirno (2006), pendapatan adalah unsur yang sangat penting dalam sebuah kegiatan perdagangan. Dalam menjalankan suatu usaha, tentu saja kita ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama proses tersebut. Secara ekonomi, pendapatan dapat diartikan sebagai imbalan yang diterima atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan. Imbalan ini dapat berupa gaji atau upah, sewa, bunga, serta keuntungan

atau profit yang diperoleh. Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan, semakin besar kemampuan perusahaan untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendapatan sangat berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan keluarga.

Pendapatan seseorang dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diukur dalam satuan mata uang, yang dihasilkan oleh individu atau suatu bangsa dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, pendapatan mencakup seluruh penerimaan yang diperoleh dalam periode yang sama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima masyarakat dari hasil penjualan barang wallet.

Secara umum, pendapatan dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu:

1. Gaji dan Upah. Ini merupakan imbalan yang diperoleh individu setelah menyelesaikan pekerjaan untuk orang lain, yang diberikan dalam jangka waktu harian, mingguan, atau bulanan.
2. Pendapatan dari Usaha Sendiri. Merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dibayar danausaha ini merupakan usaha milik sendiri atau keluarga dan tenaga kerja

berasal dari anggota keluarga sendiri, nilai sewa kapital milik sendiri dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan.

3. Pendapatan dari Usaha Lain. Pendapatan ini diperoleh tanpa harus mengeluarkan tenaga kerja secara aktif dan umumnya merupakan sumber pendapatan tambahan. Contohnya meliputi pendapatan dari menyewakan aset yang dimiliki, seperti rumah, ternak, atau barang lainnya, bunga yang diperoleh dari simpanan uang, sumbangan dari pihak lain, serta pendapatan dari pensiun, dan masih banyak lagi (Suparmoko, 2000).

Perkembangan usaha walet menjanjikan peluang ekonomi yang sangat cerah di masa depan, sehingga banyak bangunan tinggi dibangun sebagai tempat penginapan walet. Keberadaan usaha rumah walet ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan keuntungan bagi masyarakat yang menjalankannya. Usaha walet merujuk pada kegiatan individu atau kelompok yang berusaha mandiri untuk menghasilkan sarang burung walet, yang kemudian dijual untuk memperoleh keuntungan. Pendapatan yang dihasilkan merupakan salah satu aspek dari perubahan dalam lingkungan rumah tangga, di mana permintaan terhadap makanan dan berbagai barang lainnya juga mengalami perubahan seiring dengan peningkatan pendapatan. (Sinta doriza, 2015).

Pelaksanaan budidaya sarang burung walet ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Banyak orang beranggapan bahwa cukup dengan mendirikan bangunan, burung walet akan langsung bersarang dan menghasilkan keuntungan besar. Namun, kenyataannya jauh berbeda. Dalam rentang waktu satu hingga dua tahun, para pembudidaya walet sering kali belum melihat hasil atau keuntungan dari usaha mereka. Pada fase ini, burung walet hanya akan keluar masuk ke rumah buatan tanpa langsung membuat sarang. Mereka akan melakukan peninjauan terlebih dahulu untuk menentukan apakah rumah penangkaran tersebut sesuai untuk mereka. Setelah sekitar lima tahun tinggal di dalam rumah penangkaran itu, barulah usaha penangkaran walet menunjukkan hasil dan mulai mendatangkan keuntungan yang signifikan bagi para pengusaha. (Simbolon 2011).

Dalam pelaksanaan penangkaran burung wallet, salah satu faktor yang sangat mempengaruhi hasil produksi adalah waktu pemanenan. Waktu pemanenan ini ditentukan oleh tujuan yang ingin dicapai dari sarang wallet tersebut. Para pemilik rumah wallet biasanya melakukan pemanenan setiap tiga bulan sekali, karena periode tersebut merupakan waktu yang ideal bagi burung wallet untuk membuat sarang baru. Jika sarang-sarang yang sudah siap panen tidak diambil, burung wallet akan memanfaatkan kembali sarang-sarang tersebut untuk berkembang biak.

Pemanenan sarang wallet dapat dilakukan ketika kondisinya sudah memungkinkan untuk dipetik, dan beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain musim, keadaan burung wallet itu sendiri, serta kualitas sarang yang dihasilkan.

Pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat dari usaha budidaya sarang burung wallet ini cukup tinggi, Hal ini berdasarkan tanggapan responden tentang kisaran pendapatan perbulan yang diterima dalam mengelola usaha burung wallet, dari penelitian (Kha et al. 2021) salah satu pengusaha budidaya sarang burung wallet ini yang telah dimulai pada Tahun 2002 sampai sekarang, memiliki penghasilan perbulan sekitar Rp. 50.000.000,- dengan berat sarang burung walet yang dipanen 5 kg dalam sebulannya. Penghasilan yang didapat dari usaha tersebut tidak hanya mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga saja tetapi juga biaya pemeliharaan gedung sarang burung wallet. Adapun hasil penelitian dari (Mustika 2023) sebanyak 12 orang atau 100% pengusaha wallet mengatakan bahwa setiap kali panen bisa mendapatkan Rp. 7.000.000,- Rp. 10.000.000,-.

2.3.2. Teori Sosiologi Keluarga

Setiap masyarakat akan dijumpai institusi sosial bernama keluarga. Keluarga adalah struktur terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih

besar (Fatimah Aziz; Nurindah Sari, Evi Elvira, Nasriah, Ade handayani, Khairun Nisa, Desy ekayanti, Tizar Firdaus 2023). Menurut Duvall dan Logan (1986), keluarga terdiri dari individu yang terikat melalui perkawinan, kelahiran, dan adopsi. Tujuan utama dari ikatan ini adalah untuk menciptakan dan memelihara budaya, serta mendukung perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggota keluarga. Sementara itu, Friedmen (1998) menambahkan bahwa keluarga merupakan sekumpulan orang yang terikat melalui perkawinan, adopsi, dan kelahiran dengan tujuan menciptakan dan menjaga budaya bersama. Dalam keluarga, setiap individu mengalami perkembangan mental, emosional, dan sosial, serta fisik di tengah interaksi yang saling timbal balik, di mana mereka saling bergantung untuk mencapai tujuan yang sama.

Sosiologi keluarga merupakan istilah yang menggabungkan dua konsep penting, yaitu sosiologi dan keluarga. George Peter Murdock menjelaskan bahwa sosiologi keluarga adalah ilmu yang mempelajari keluarga sebagai institusi sosial, mencakup struktur, peran, serta interaksi keluarga dengan masyarakat. Di sisi lain, James M. Henslin mendefinisikan sosiologi keluarga sebagai ilmu yang fokus pada keluarga sebagai unit sosial, termasuk struktur, dinamika, dan perubahan yang terjadi di dalamnya. Secara keseluruhan, sosiologi keluarga adalah ilmu yang menjelaskan dan membahas realitas sosiologis seputar interaksi,

pola, bentuk, serta perubahan dalam keluarga, yang pada akhirnya akan memengaruhi sistem keluarga secara keseluruhan. (Fatimah Aziz; Nurindah Sari, Evi Elvira, Nasriah, Ade handayani, Khairun Nisa, Desy ekayanti, Tizar Firdaus 2023).

Sosiologi keluarga memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fungsi dan dinamika dalam suatu keluarga, serta pengaruhnya terhadap individu-individu yang ada di dalamnya. Selain itu, disiplin ini menggambarkan bagaimana keluarga berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Dengan pemahaman tersebut, sosiologi keluarga juga dapat menawarkan solusi untuk berbagai masalah yang dihadapi oleh keluarga, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup mereka.

Salah satu fungsi dari keluarga adalah fungsi ekonomi atau fungsi ketahanan keluarga. Menciptakan keluarga yang sejahtera adalah salah satu impian setiap orang, karena itu setiap orang dapat hidup normal, bahagia tanpa masalah yang berkaitan dengan uang atau kebahagiaan. Kemakmuran juga berarti bahwa setiap orang dalam keluarga dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya secara maksimal. Salah satu peran penting keluarga adalah menciptakan ketahanan keluarga, atau yang dikenal dengan istilah *family strength*. Ketahanan ini mencerminkan keadaan seimbang dalam pengelolaan sumber daya dan pendapatan, yang diperlukan untuk memenuhi seluruh kebutuhan primer. Kebutuhan

tersebut meliputi pangan, perumahan, air bersih yang layak dikonsumsi, akses pendidikan, fasilitas kesehatan, serta kesempatan untuk beradaptasi dan berintegrasi dalam masyarakat. (Tenri Awaru, 2021).

Usaha budidaya sarang burung walet merupakan salah satu sektor agribisnis yang menjanjikan, terutama dalam hal peluang pasar yang luas, baik di dalam negeri maupun pada pasar ekspor. Dengan nilai ekonomi yang tinggi, keberadaan usaha ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, terutama bagi mereka yang hidup dengan penghasilan terbatas.

2.3.3. Teori Sosiologi Pembangunan

Sosiologi pembangunan membahas proses transformasi sosial yang terjadi dalam masyarakat seiring upaya mencapai kemajuan ekonomi, kesejahteraan, dan perubahan struktural. Salah satu fenomena pembangunan ekonomi di tingkat lokal adalah budidaya sarang burung walet, yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam kontribusinya terhadap pendapatan keluarga di beberapa daerah di Indonesia. Fenomena ini dapat dianalisis dengan menggunakan teori-teori dalam sosiologi pembangunan, seperti teori modernisasi, ketergantungan, dan partisipasi.

Teori ini menekankan pada elemen ekonomi dan sosiologi. Rostow dalam teorinya mengenai ekonomi berpendapat bahwa fokus utama pembangunan adalah pada proses pertumbuhan ekonomi (*the stages of economic growth*) yang berlangsung dalam beberapa tahap. Sementara itu, dari sudut pandang sosiologi, pembangunan lebih mengarah pada transformasi signifikan di sektor-sektor nonekonomi yang berkaitan dengan perubahan yang mencerminkan berbagai perbedaan. Perbedaan dalam pemikiran ini terletak pada karakter atau sifat yang berbeda antara masyarakat di negara maju dan negara berkembang. Oleh karena itu, pembangunan dapat dipahami sebagai perubahan pada karakter atau mentalitas masyarakat dengan mengambil contoh dari negara-negara industri yang sudah maju (Jamaludin, A. N. 2016).

Menurut Rostow (1960), pembangunan adalah proses bertahap menuju masyarakat modern melalui industrialisasi dan kemajuan teknologi. Parsons (1964) menambahkan bahwa nilai-nilai modern seperti rasionalitas, prestasi, dan inovasi menjadi penggerak utama dalam transformasi sosial. Budidaya sarang burung walet menunjukkan adopsi teknologi (penggunaan rumah walet, rekaman suara, sistem kelembaban otomatis) dan strategi pasar sebagai bentuk rasionalisasi dalam ekonomi keluarga. Masyarakat yang sebelumnya mengandalkan pertanian,

Perkebunan dan nelayan tradisional kini mulai beralih ke sektor budidaya walet yang dianggap lebih menguntungkan dan modern.

Teori ketergantungan (*dependency theory*) yang dikembangkan oleh Andre Gunder Frank (1967) dan Immanuel Wallerstein (1974) menyatakan bahwa negara berkembang mengalami ketergantungan struktural pada negara maju dalam sistem kapitalisme global. Dengan demikian, ketergantungan merujuk pada situasi di mana kondisi ekonomi di beberapa negara tertentu dipengaruhi oleh pertumbuhan dan pengembangan ekonomi dari negara-negara lain. Negara-negara ini hanya berfungsi sebagai pihak yang menerima dampak. Keterkaitan yang saling tergantung antara dua atau lebih sistem ekonomi muncul ketika ekonomi dari beberapa negara yang dominan dapat berkembang dan berfungsi secara independen, sementara ekonomi negara-negara lain yang tergantung mengalami perubahan hanya sebagai hasil dari perkembangan tersebut, baik yang bersifat menguntungkan maupun merugikan (Jamaludin, A. N. 2016). Meskipun budidaya walet meningkatkan pendapatan keluarga, ketergantungannya pada pasar ekspor (khususnya Tiongkok) menciptakan ketidakstabilan ekonomi lokal. Harga sarang burung walet sangat fluktuatif dan rentan terhadap dinamika geopolitik dan perubahan permintaan luar negeri. Hal ini mengindikasikan bentuk baru dari ketergantungan ekonomi.

Menurut Paulo Freire dan pendekatan pembangunan partisipatif, keberhasilan pembangunan ditentukan oleh tingkat keterlibatan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Keberhasilan budidaya walet seringkali melibatkan komunitas lokal secara kolektif, baik melalui kelompok usaha bersama, pelatihan, maupun koperasi. Di beberapa desa, pembangunan rumah walet bahkan menjadi proyek komunitas. Partisipasi masyarakat memastikan pemerataan manfaat dan memperkuat keberdayaan sosial.

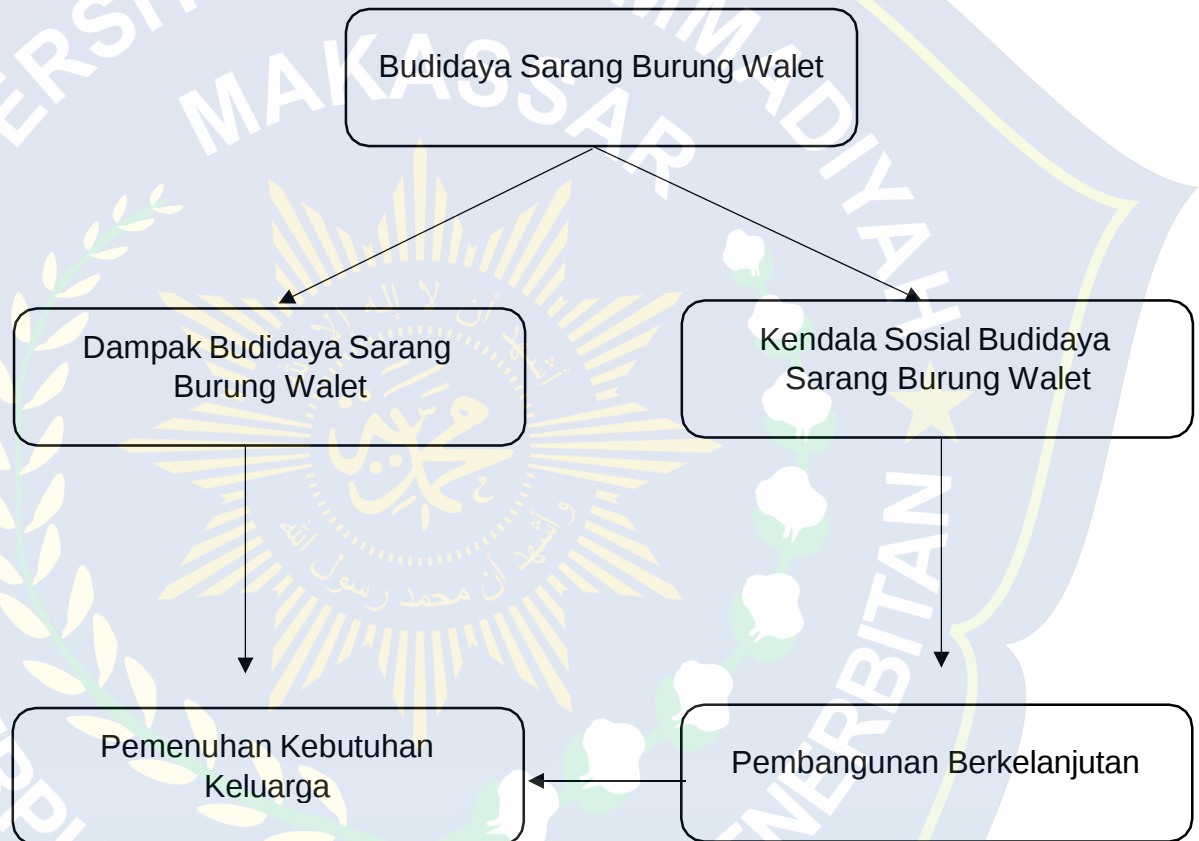
Teori-teori dalam sosiologi pembangunan memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana budidaya sarang burung walet berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Modernisasi menjelaskan perubahan cara produksi, ketergantungan menyoroti risiko eksternal, dan partisipasi menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat. Agar budidaya ini menjadi strategi pembangunan berkelanjutan, perlu intervensi kebijakan yang mendorong kemandirian lokal, pemerataan akses, dan penguatan kelembagaan Masyarakat.

2.4. Kerangka Pikir

Salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat di Belopa untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga adalah melalui budidaya sarang burung walet. Dengan adanya usaha ini, diharapkan pendapatan

masyarakat di Belopa, Kabupaten Luwu, dapat meningkat, sehingga kebutuhan sehari-hari mereka dapat terpenuhi.

Proses penerapan metode ini dapat digambarkan melalui kerangka pikir penelitian berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

2.5. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai topik yang akan diteliti, sekaligus mengacu pada penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Tujuannya adalah agar tidak terjadi pengulangan dalam penelitian yang akan dilaksanakan kali ini. Dari penelusuran referensi yang telah penulis lakukan, terdapat beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan topik yang penulis angkat, antara lain sebagai berikut :

Mustika (2023), dengan judul penelitian “Pengembangan Bisnis Sarang Walat dalam Perpektif Pembangunan Berkelanjutan di Desa Pattimang Kecamatan Malangke”, Merupakan Mahasiswa Program Studi Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institute Agama Islam Negeri Palopo. Metode peneilitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif sebanyak 12 orang. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data, dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan pemeriksaan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 12 narasumber yang terlibat dalam usaha budidaya walet di Desa Pattimang, Kecamatan Malangke, terdapat dampak positif dan negatif yang diidentifikasi. Khususnya, hasil penelitian mengungkapkan bahwa seluruh narasumber, yakni 12 orang atau 100%,

menyatakan bahwa pendapatan yang diperoleh dari budidaya walet memberikan dampak positif bagi perekonomian keluarga mereka. Usaha budidaya sarang walet mempunyai harga jual yang tinggi dan tingginya permintaan akan produk sarang burung walet. Usaha ini memberikan keuntungan yang cukup tinggi dan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat desa pattimang. Adapun dampak negatif dari budidaya sarang burung walet menimbulkan kebisingan di area pemukiman masyarakat dan pencemaran udara yang diakibatkan dari speaker pemanggil burung walet. Kedua, Strategi budidaya walet yang berkelanjutan di Desa Pattimang menunjukkan progres yang signifikan. Dari delapan pengusaha sarang walet, sebanyak 67% di antaranya telah melaksanakan penanaman pohon di sekitar gedung walet mereka. Sementara itu, satu orang atau 8% pengusaha walet telah berinisiatif menciptakan sumber air di area gedung waletnya. Namun, ada tiga orang atau 25% pengusaha yang belum melakukan langkah-langkah inovatif dalam pengelolaan lingkungan seputar gedung walet, seperti penanaman pohon dan pembuatan sumber air. Hal ini menunjukkan perlunya dorongan terhadap kreativitas dan inovasi di kalangan pengusaha walet untuk mendukung keberlanjutan lingkungan.

Febri Erik Yudi Kha, Tonich Uda, Sri Rohaetin, Rinto Alexandro, dan Dehen Erang (2021) adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangka Raya. Mereka

melakukan penelitian berjudul “Manfaat Sosial Ekonomi Budidaya Sarang Burung Walet Bagi Masyarakat” dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan manfaat sosial ekonomi dari budidaya sarang burung walet di Desa Benangin II, Kecamatan Teweh Timur, Kabupaten Barito Utara. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, di mana data diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dari 24 informan. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya sarang burung walet memiliki potensi besar sebagai sumber pendapatan baru yang menguntungkan. Keberhasilan usaha ini sangat tergantung pada cara pemilik gedung merawat sarang burung walet sehingga dapat meningkatkan hasil produksi. Selain itu, budidaya sarang burung walet memberikan manfaat sosial ekonomi bagi masyarakat Desa Benangin II, yang tercermin dalam bantuan dari para pemilik gedung sarang burung walet, seperti pembangunan jalan gang, renovasi tempat ibadah, dan pembaruan gedung sekolah Taman Kanak-Kanak.

Indah Lestari, 2019. Dengan judul penelitian “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Budidaya Burung Walet di Desa Pao Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara”. Merupakan mahasiswa Program Studi Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Jenis

penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan normatif, sosiologis, dan yuridis. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder, sedangkan pengelolaan serta analisis data dilakukan dengan cara berpikir induktif.

Hasil penelitian mengungkapkan beberapa temuan penting: Pertama, para pengusaha burung walet di Desa Pao belum diwajibkan untuk membayar zakat, dikarenakan nisab yang belum terpenuhi. Namun, ketika usaha mereka sudah berjalan lancar, mereka memberikan sedikit keuntungan, baik dalam bentuk uang maupun barang, kepada masyarakat sekitar sebagai sedekah. Mayoritas warga Desa Pao juga menerapkan metode panen penetasan, yaitu memanen sarang setelah anak-anak walet menetas dan bisa terbang, agar jumlah populasi burung walet dapat bertambah.

Kedua, berdasarkan wawancara dan observasi di lapangan, tidak ada keluhan dari tetangga mengenai dampak negatif usaha budidaya burung walet, seperti suara bising atau bau tidak sedap dari gedung tempat burung walet tersebut. Hal ini disebabkan oleh izin yang telah diperoleh pemilik rumah walet dari warga sekitar sebelum membangun gedung tersebut, serta rutinnnya pemilik dalam membersihkan kotoran burung walet untuk mencegah sumber penyakit dan menyebarkan bau.

Ketiga, budidaya burung walet di Desa Pao, Kecamatan Malangke Barat, Kabupaten Luwu Utara, sudah sesuai dengan prinsip syariah, baik dari segi pembudidayaan (metode panen dan pemeliharaan lingkungan) maupun pemenuhan kewajiban (zakat dan sedekah). Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa memelihara burung walet adalah diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan dalil yang melarang, dan liur burung walet juga dianggap halal karena tidak najis dan tidak ada larangan yang menentukannya.

Risqi Damayanti (2022), dengan judul penelitian “Analisis Kelayakan Finansial Usaha Sarang Burung Walet (*Collacalia Fuciphaga*) di Desa Pelaju Kecamatan Sembakung Kabupaten Nunukan (Studi Kasus: Usaha Sarang Burung Walet Bapak Jamal)”, yang merupakan mahasiswa program studi agribisnis fakultas pertanian universitas borneo Tarakan, hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1). Pendapatan yang diperoleh bapak jamal selama 5 tahun menjalani usaha sarang burung walet, sudah memperoleh penerimaan ditahun (2015) yang merupakan tahun awal berdirinya usaha sehingga memperoleh pendapatan bersih ditahun 2019 sebesar Rp. 32.679.619. Pendapatan mengalami peningkatan hingga tahun 2020 sebesar Rp. 101.926.677 yang diperoleh selama 5 tahun berjalannya usaha sarang burung walet. (2) Analisis kelayakan finansial usaha sarang burung walet di Desa Pelaju Kecamatan Sembakung pada periode tahun 2015-2030 nilai Net Present Value (NPV) dinyatakan layak untuk dijalankan. Internal Rate Of

Return dikatakan layak karena dapat dikatakan pengusaha boleh meminjam modal saat menjalankan usaha namun tidak lebih dari 21%. Net B/C dengan nilai 2.68 berarti pengusaha sarang burung walet layak untuk diusahakan karena $\text{Net B/C} > 1$. Nilai Gross B/C yang diperoleh $1.65 > 1$ maka usaha dinyatakan layak untuk dijalankan. Sedangkan Payback Period (PP) yang diperoleh dari penghitungan yaitu 4 tahun maka kembalinya investasi usaha sarang burung walet bapak Jamal terjadi pada awal tahun pembangunan rumah burung walet yang diperoleh dari penerimaan sehingga investasi kembali pada tahun keempat setelah produksi awal.

Irwan (2019), judul penelitian “Dampak Rumah Walet Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Desa Takkalala”. Merupakan mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha rumah walet memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Takkalala. Pertama, dampak positifnya terlihat dari meningkatnya kesejahteraan masyarakat serta penurunan tingkat pengangguran. Namun, terdapat pula dampak negatif, seperti terganggunya kehidupan sosial antar masyarakat, hubungan antar sesama pengusaha rumah walet, serta dampak terhadap sumber daya alam.

Perubahan yang terjadi akibat usaha rumah walet ini dapat dijelaskan melalui dua faktor, yaitu dorongan untuk berubah dan mobilitas untuk berubah.

Usaha rumah walet di Desa Takkalala telah memberi dampak besar bagi para pengusahnya, mendorong mereka untuk berinovasi demi perbaikan kesejahteraan masyarakat ke arah yang lebih baik dan positif. Peningkatan kesejahteraan ini tercermin dalam berbagai aspek, seperti meningkatnya jenjang pendidikan anak-anak mereka, pembangunan rumah secara permanen, serta kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus pada pendekatan fenomenologi (Lexy J, 2000). Peneliti bermaksud untuk melakukan kajian mendalam mengenai pengaruh budidaya sarang burung wallet terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga di Belopa, Kabupaten Luwu. Metode penelitian kualitatif dipilih karena memberikan peneliti kemudahan dalam menganalisis peristiwa, khususnya terkait dengan bagaimana budidaya sarang burung wallet dapat mendorong kesejahteraan masyarakat.

Penelitian kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa, objek, atau keadaan dengan sejelas-jelasnya, tanpa memberikan pengaruh kepada objek yang diteliti. Sementara itu, pendekatan kajian fenomenologi berfokus pada eksplorasi dan penyajian data secara mendalam terkait peristiwa tertentu (Moleong, 2010).

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti mengumpulkan data yang diperlukan. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan secara optimal dengan mengikuti aturan metodologi sebagai prosedur ilmiah, yang berlangsung selama dua hingga tiga bulan, hingga kebutuhan data terpenuhi atau mencapai titik jenuh. Untuk gambaran persiapan penelitian akan dibuat dalam bentuk tabel berikut ini:

No	Jenis Kegiatan	Bulan 1				Bulan 2				Bulan 3			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1.	Pegurusan Surat Izin												
2.	Validasi dan Uji Coba Instrumen												
3.	Pengambilan Data Wawancara												
4.	Pengambilan Data Observasi												
5.	Pengumpulan Data Dokumen												
6.	Penyusunan Laporan												

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

3.3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian memainkan peran yang krusial. Menurut Moleong, Lexy J. (2000) dan Caldwell, I. serta Bougas, W. (2004), instrumen ini berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Oleh karena itu, setiap metode pengumpulan data membutuhkan instrumen yang tepat; baik dalam observasi, wawancara, maupun dalam pengolahan dokumen, semuanya memerlukan alat penelitian yang sesuai.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan terdiri dari:

1. Instrumen Wawancara: Instrumen ini berupa angket pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti dan divalidasi oleh dosen pembimbing. Untuk mendukung proses wawancara, peneliti juga menyediakan alat perekam guna merekam seluruh aktivitas wawancara yang berlangsung.
2. Instrumen Observasi: Bentuk dari instrumen ini adalah format pencatatan yang telah disiapkan oleh peneliti untuk keperluan observasi. Selain itu, peneliti juga menyediakan alat pencatatan, seperti pulpen, agar proses observasi dapat dilaksanakan dengan baik.
3. Instrumen Dokumen: Format ini digunakan untuk mencatat data dari berbagai sumber dokumen, termasuk buku, jurnal, dan objek

lainnya. Format tersebut berfungsi sebagai alat bantu dalam proses pencatatan dan pemilahan data yang telah dikumpulkan.

3.4. Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian menggunakan teknik purposive, menurut Lexy J. (2000) dan Kaharuddin, K. (2021) Teknik ini merupakan metode pemilihan informan yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti dengan mempertimbangkan berbagai kriteria. Beberapa kriteria yang diperhatikan antara lain: 1) pemahaman mendalam tentang objek penelitian, 2) pemilihan informan yang berada dalam komunitas yang sedang diteliti, 3) keberadaan pejabat struktural di lokasi penelitian, serta 4) keterlibatan tokoh agama dan masyarakat yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Berdasarkan kriteria penentuan informan maka peneliti mengklasterisasi informan kedalam beberapa bagian perwakilan yaitu : pengusaha budidaya sarang burung walet yang sudah menjalankan usaha budidaya sarang burung walet minimal 4 tahun, kalangan tokoh masyarakat dan masyarakat untuk mengetahui dampak dari pendapatan usaha budidaya sarang burung walet.

3.5. Jenis Data

Jenis data yang dihasilkan dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder dan data primer. Data-data yang dihasil merupakan data yang akan diolah sebagai bahan penyusunan laporan hasil penelitian sebagai

jawaban dari rumusan masalah. Semua data sekunder dan data primer disusun berdasarkan rumusan masalah yang nantinya dianalisis secara bersamaan agar terdapat kesesuaian antaran jawaban rumusan masalah.

1. Data Sekunder: Merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti jurnal, buku, media, blog, dan lain sebagainya.
2. Data Primer: Merupakan data yang dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan beberapa narasumber.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data memiliki tiga ciri utama yang dilakukan oleh peneliti, yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Menurut berbagai ahli seperti Mulyana (2003), Moleong (2004), Creswell (2007), Emzir (2008, 2010), Daymon dan Holloway (2008), serta Fontana dan Frey (2009), teknik-teknik ini menjadi landasan penting untuk mengumpulkan data yang efektif.

1. Teknik observasi, khususnya, adalah proses pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan terhadap objek penelitian.
2. Teknik wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengajuan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan fokus

penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan wawancara semi-terstruktur, di mana meskipun terdapat pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, peneliti tetap memiliki fleksibilitas untuk mengajukan pertanyaan tambahan yang muncul selama wawancara. Keunggulan dari pendekatan ini adalah kemampuan untuk menggali informasi dengan lebih mendalam, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih lengkap.

3. Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengakses dokumen-dokumen yang ada pada lembaga objek penelitian. Dalam proses ini, peneliti mengambil informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3.7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis interaktif yang dikembangkan oleh Huberman dan Miles. Teknik ini dijelaskan oleh Miles dan Huberman dalam jurnal karya Yunita Dwi Rahmayanti (Sugiyono, 2011: 334-343). Proses analisis data terbagi menjadi empat tahap, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti akan melalui proses pengkodean, di mana data tersebut dipilih dan dikelompokkan sesuai

dengan rumusan masalah. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menyusun laporan yang lebih terstruktur dan mudah dipahami.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah pengkodean, data akan disajikan kembali untuk menjawab fokus penelitian. Proses ini bertujuan untuk menyusun laporan yang lebih sistematis, sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing/Verifying*)

Data yang telah disajikan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diambil dari berbagai sumber akan disimpulkan. Pada tahap ini, tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih jelas dan padat.

3.8. Triangulasi Data

Triangulasi data dalam penelitian kualitatif mencakup beberapa aspek, yaitu triangulasi sumber, waktu, teori, dan pakar. Dalam triangulasi waktu, peneliti memperpanjang durasi penelitian untuk melakukan konfirmasi ulang dengan informan mengenai data yang telah dianalisis. Hal ini bertujuan mencegah adanya berbagai penafsiran yang mungkin terjadi antara maksud informan dan hasil analisis peneliti.

Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan mencocokkan hasil

penelitian dengan teori yang digunakan. Jika terdapat ketidaksesuaian, peneliti berupaya mencari teori yang lebih relevan. Triangulasi pakar, di sisi lain, melibatkan pemeriksaan data oleh seorang ahli, dalam hal ini adalah pembimbing, untuk memastikan kebenaran dan kesesuaian data dengan tujuan penelitian.

Menurut Stake (2005) serta Satori dan Komariah (2011), triangulasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan dua atau lebih teknik pengumpulan data untuk memverifikasi keabsahan temuan penelitian. Oleh karena itu, penerapan triangulasi data menjadi penting dengan mencocokkan informasi dari observasi, wawancara, dan dokumen untuk memperkuat hasil yang diperoleh. Salah satu keuntungan dari penerapan metode triangulasi adalah kemampuannya dalam mengonsolidasikan data, di mana kekuatan satu metode dapat menutupi kelemahan metode lainnya. Suryaproyogo dan Tabroni (2001) serta Yin (2008) menjelaskan bahwa metode triangulasi berfungsi untuk mengidentifikasi berbagai pandangan dari beragam jenis informasi mengenai isu yang sama.

Berikut adalah langkah-langkah dalam menerapkan triangulasi:

1. Triangulasi Sumber: Proses ini dilakukan dengan membandingkan kembali data yang telah diklasifikasikan dengan sumber data lainnya. Contohnya, data yang sudah diklasifikasi dari buku di cross-check dengan data yang bersumber dari jurnal atau blog untuk mencari

kesamaan dan kemiripan makna. Jika ditemukan kesamaan, maka data tersebut dianggap valid untuk diambil dan dianalisis.

2. Teknik Triangulasi: Ini melibatkan analisis data secara bertahap, mulai dari data yang bersifat umum hingga data yang lebih spesifik dan terperinci. Dalam proses ini, peneliti membandingkan data yang satu dengan yang lainnya, seperti data observasi dibandingkan dengan data wawancara dan dokumen, demi menghasilkan keabsahan data yang lebih dapat dipercaya. Analisis ini tetap berfokus pada kesesuaian data berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian (Kaharuddin, 2021).

3.9. Etika Penelitian

Etika penelitian memiliki peranan yang sangat penting dalam studi kualitatif, sehingga peneliti harus memberikan perhatian khusus pada aspek ini, terutama karena berkaitan langsung dengan keamanan para informan. Dalam hal ini, peneliti perlu mencantumkan pertimbangan etis dalam metode penelitian yang diajukan, sebagai bentuk penghormatan terhadap hak privasi subjek penelitian. Tindakan ini mencerminkan kepedulian dan penghargaan peneliti terhadap informan sebagai individu yang setara. Dengan demikian, peneliti memiliki tanggung jawab untuk menjaga perilakunya agar tidak merugikan peserta penelitian (Adler dan Adler, 2009; Cozby, 2009; Fontana dan Frey, 2009; Punch, 2009).

1. Peneliti wajib menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dari informan. Identitas peserta tidak akan diungkapkan dalam laporan penelitian, serta peran mereka sebagai informan akan tetap dirahasiakan.
2. Informan memiliki hak untuk menarik diri dari partisipasi dalam penelitian kapan saja. Peneliti dianjurkan untuk tidak memaksa informan untuk menjalani wawancara. Selain itu, penting bagi peneliti untuk menghormati keinginan informan terkait waktu dan tempat wawancara, guna memastikan keakuratan informasi yang diberikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1.1 Letak Geografis dan Administratif

Kecamatan Belopa adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Luwu. Dari segi geografis, Kecamatan Belopa memiliki batas wilayah yang cukup strategis. Di bagian utara, kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Belopa Utara; di selatan, berbatasan dengan Kecamatan Suli; di timur, berbatasan dengan Teluk Bone; dan di barat, berbatasan dengan Kecamatan Bajo.

Kecamatan Belopa terdiri dari lima desa dan empat kelurahan, yaitu:

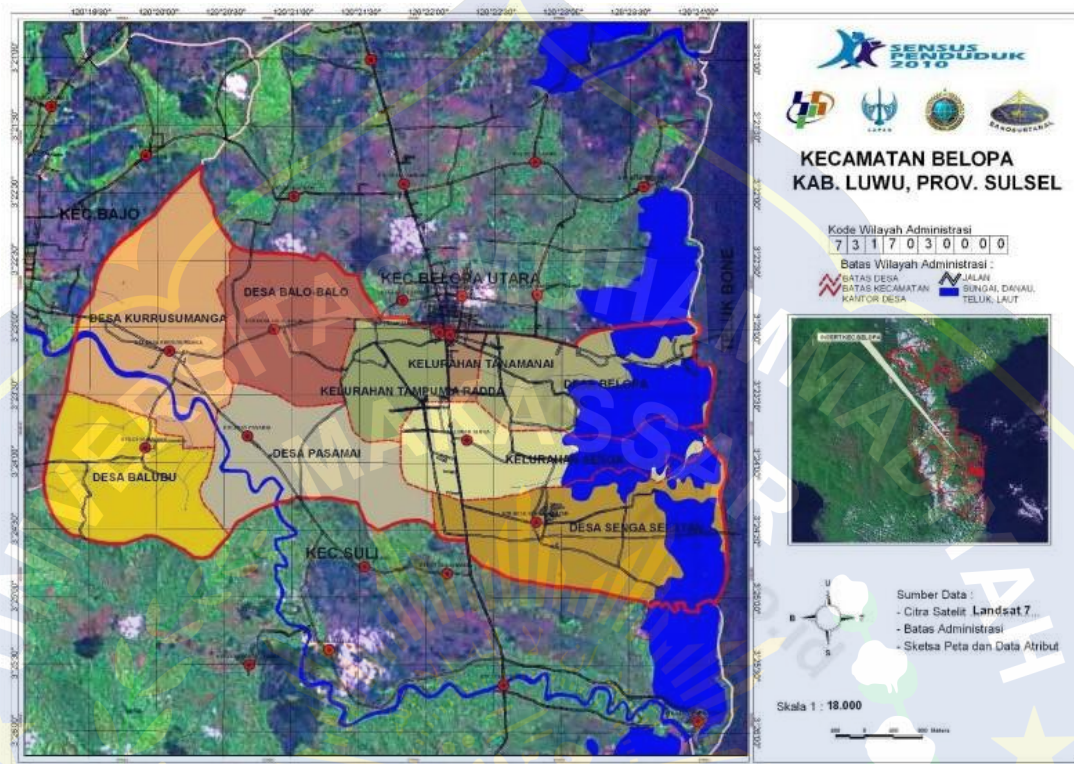
- Balubu
- Pasamai
- Senga Selatan
- Belopa
- Balo-Balo
- Kurrusumanga
- Tanamanai
- Tampumia Radda

Luas wilayah Kecamatan Belopa mencapai 59,26 Km², yang setara dengan sekitar 1,38 persen dari total luas Kabupaten Luwu. Di antara desa dan kelurahan yang ada, Desa Balubu merupakan yang terluas, dengan luas mencapai 17,61 Km² atau 29,72 persen dari total luas Kecamatan

Belopa. Sebaliknya, Desa Pasamai adalah desa terkecil di kecamatan ini, dengan luas hanya 3,12 Km² atau 5,26 persen dari total luas Kecamatan Belopa (Luwu 2024).

Di Kecamatan Belopa, terdapat empat kelurahan, yaitu Kelurahan Senga, Kelurahan Tanamanai, Kelurahan Balo-Balo, dan Kelurahan Tampumia Radda. Selain itu, terdapat juga lima desa lainnya yang berstatus sebagai Pemerintahan Desa. Di bawah desa, terdapat Satuan Lingkungan Setempat (SLS) yang terdiri dari dusun dan lingkungan. Di Kecamatan Belopa, kita bisa menemukan 20 dusun, 18 lingkungan, 18 Rukun Tetangga (RT), dan 16 Rukun Warga (RW) (Badan Pusat Statistik Kabupaten Belopa. 2024).

Belopa merupakan ibu kota Kabupaten Luwu yang terletak di pesisir timur Sulawesi Selatan, dan secara administratif terdiri dari dua kecamatan: Belopa dan Belopa Utara. Lokasinya strategis karena berada di jalur trans-Sulawesi yang menghubungkan Luwu dengan daerah lainnya seperti Palopo dan Wajo. Hal ini memudahkan mobilitas barang dan hasil usaha masyarakat, termasuk hasil budidaya sarang burung wallet.



Gambar 4.1 Peta Wilayah Kecamatan Belopa

4.2.2 Kependudukan

Pada tahun 2023, jumlah penduduk Kabupaten Luwu mencapai 380. 679 jiwa, yang terdiri dari 191. 185 jiwa penduduk laki-laki dan 183. 494 jiwa penduduk perempuan. Di Kecamatan Belopa, populasi penduduk tercatat sebanyak 20. 002 jiwa. Desa Senga Selatan menjadi desa dengan jumlah penduduk terbanyak, yaitu 4. 092 jiwa, yang setara dengan 20,46 persen dari total penduduk kecamatan ini, dengan kepadatan penduduk mencapai 511,50 jiwa per kilometer persegi. Di sisi lain, Desa Pasamai memiliki populasi terkecil, yakni 730 jiwa atau 3,65 persen dari jumlah penduduk

Kecamatan Belopa, dengan kepadatan penduduk sebesar 41,45 jiwa per kilometer persegi (Badan Pusat Statistik Kabupaten Belopa. 2024).

4.2.3 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Sebagian besar masyarakat Belopa bekerja di sektor pertanian, peternakan, perdagangan kecil, serta sektor perikanan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, budidaya sarang burung walet menjadi alternatif usaha yang menjanjikan, terutama di kalangan masyarakat menengah ke atas. Usaha ini dianggap mampu meningkatkan pendapatan keluarga karena nilai jual sarang burung walet yang tinggi di pasar lokal maupun ekspor.

4.2.4 Infrastruktur dan Fasilitas Pendukung

Kecamatan Belopa telah dilengkapi dengan infrastruktur dasar yang memadai, termasuk jalan raya, fasilitas pendidikan, layanan kesehatan, dan jaringan telekomunikasi. Sarana transportasi yang menghubungkan antar desa dan kelurahan di Kecamatan Belopa dapat diakses melalui jalan darat. Jenis permukaan jalan yang paling umum adalah jalan aspal, yang dapat dilalui oleh kendaraan roda dua maupun roda empat sepanjang tahun. Pada tahun 2023, terdapat enam menara telepon seluler yang mendukung kekuatan sinyal di setiap desa, dengan jaringan internet 4G/LTE yang tersedia.

4.2 HASIL PENELITIAN

4.2.1 Peningkatan Pendapatan Keluarga Masyarakat Belopa Kabupaten Luwu Terhadap Usaha Budidaya Sarang Burung Walet

Salah satu kontribusi utama dari usaha sarang burung walet adalah peningkatan pendapatan keluarga. Sarang burung walet merupakan komoditas dengan nilai jual yang tinggi, baik di pasar domestik maupun internasional. Pendapatan yang dihasilkan dari penjualan sarang tersebut dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, pakaian, dan biaya pendidikan. Dengan pendapatan yang stabil dari usaha ini, keluarga dapat mencapai stabilitas ekonomi yang lebih baik, meningkatkan kualitas hidup, serta mengurangi ketergantungan pada sumber pendapatan lain yang tidak menentu. Mereka juga bisa membangun tabungan darurat untuk menghadapi situasi yang mendesak, seperti sakit atau kehilangan pekerjaan. Selain itu, keluarga dapat merencanakan keuangan yang lebih matang untuk masa depan, termasuk investasi atau pendidikan anak (Marsanti, Ratna Supiyah 2024).

Sejalan dengan itu Ibu Hj. Nur Samsiah mengungkapkan bahwa:

“Potensi budidaya sarang burung walet di Belopa bagus sekali baik dari segi perekonomian dan kesejahteraan masyarakat karena bisa menciptakan lapangan kerja baru jadi bisa menurunkan angka pengangguran disini.”
(DW/HNS/P)

Pada observasi yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa masyarakat Belopa memilih untuk berinvestasi dalam usaha budidaya

sarang burung walet sebagai pilihan jangka panjang. Selain karena usaha budidaya sarang burung walet di Desa Belopa memiliki potensi yang cukup baik dan dianggap strategis. Hal ini didukung oleh faktor lingkungan dan geografis yang mendukung. Peluang bisnis untuk budidaya sarang burung walet sangat menguntungkan, terutama karena harganya yang tergolong tinggi, sehingga menandakan bahwa usaha ini memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan di Desa Belopa. Serta, pengelolaan dan perawatan rumah wallet yang tergolong mudah dan tidak terlalu rumit, cukup melakukan pemeriksaan terhadap hama dan suara sound 1-2 kali dalam seminggu.

Sejalan dengan itu Bapak Hardono mengungkapkan bahwa:

“Semenjak saya budidaya walet perekonomian keluarga saya sangat baik, pendapatan saya peroleh cukup besar, saya bisa menabung dengan hasil rumah burung walet saya untuk jangka panjang dan dapat membiaya sekolah, kuliah anak saya. Untuk perawatan rumah budidaya sarang walet juga cukup simpel” (DW/H/L)

Usaha budidaya sarang burung wallet yang dimiliki oleh bapak Hardono sudah dijalankan selama kurang lebih 3,5 tahun dengan luas bangunan 12x4 m dan terus berkembang hingga saat ini. Jika dilihat dari jumlah peningkatan budidaya sarang burung wallet di Belopa dari tahun ke tahun pembangunan gedung untuk usaha budidaya ini semakin bertambah sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya sarang burung wallet dimasa yang akan datang sangat baik dan dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Usaha burung walet di Belopa bisa dibilang cukup strategis dan bisa dibilang peluangnya bagus untuk usaha burung walet, hal tersebut didukung oleh kondisi lingkungan dan geografis yang sesuai serta sumber daya yang tersedia untuk mendukung kehidupan burung walet. adanya usaha burung walet di Belopa menjadi peluang usaha untuk budidaya burung walet ini cukup menjanjikan, dilihat dari harganya yang memang tinggi. Kini harga sarang burung walet perkilogramnya Rp 8.000.000,- itulah sebabnya kenapa burung walet ini sangat berpeluang dan berpotensi untuk dikembangkan di Belopa.

Berikut ini rata-rata pendapatan yang dihasilkan oleh 10 informan pembudidaya burung wallet:

NO	NAMA	Produksi (Kg)	Luas Bangunan	Penghasilan (Rp)
1.	HJ. SYAMSUDDIN	½ Kg	7 x 18 m bertingkat 3	Rp. 10.000.000
2.	MUH. JARNAWI RAHMAT	1 Kg	6 x 5 m bertingkat 2	Rp. 12.000.000
3.	ASMALIYAH	½ Kg	10 x 7 m bertingkat 1	Rp. 10.800.000
4.	SYAMSIAH	½ Kg	5x7m bertingkat 1	Rp. 11.600.000
5.	HARDONO	½ Kg	12x4m bertingkat 3	Rp. 7.400.000
6.	HJ. KAMATANG	1 Kg	12x4m bertingkat 2	Rp. 10.000.000
7.	HJ. NUR SAMSIAH	1 Kg	8x13m	Rp. 11.600.000
8.	RUSNAH JAMALU	1 Kg	9x5m	Rp. 10.000.000
9.	SANDI	1 Kg	5x15m	Rp. 14.000.000
10.	HJ. MAPPANGENDRE	1 Kg	5x6m	Rp. 11.000.000

Tabel 4.1 Rata-rata pendapatan dari hasil penjualan sarang burung walet

Sehubung dengan penghasilan yang dapat di peroleh oleh pembudidaya burung wallet, H. Syamsuddin menyatakan bahwa:

“Saya panen sekitaran sebulan sekali biasanya saya dapat perons saja dan umur rumah burung walet saya 5 tahun, dengan luas bangunan saya 7x18m tingkat 3. Dengan budidaya walet saya dapat menabung uang hasil panen walet saya untuk kebutuhan keluarga saya dan bisa jadi bisnis anak saya nanti kedepannya” (DW/SY/L)

Sejalan dengan itu Hj. Mappangendre menambahkan bahwa:

“Masyarakat disini memiliki usaha investasi jangka panjang untuk mengelola pendapatan dari setiap penjuluan sarang wallet. Seperti saya misalnya, sebulan saya bisa dapat sekilo bahkan lebih sarang wallet dan harga pasarnya itu mencapai kurang lebih Rp. 11.000.000,-. Dengan pendapatan saya saat ini, saya dapat menabung uang hasil panen walet saya untuk kebutuhan keluarga saya dan dapat membiaya sekolah anak saya sampai kuliah. Usaha sarang burung wallet ini sangat memengaruhi faktor perekonomian yang dulunya tingkat kemiskinan banyak sekarang tingkat kemiskinan sudah menurun” (DW/HjM/P)

Lebih lanjut Ibu Rusnah Jamalu mengungkapkan bahwa:

“Perbulan saya bisa dapat sekilo sarang walet dengan harga rata-rata sekitar Rp. 10.000.000 dengan ukuran rumah burung walet 9x5m” (DW/RJ/P)

Usaha sarang burung walet memiliki prospek dan potensi perdagangan yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan. Dengan berbagai manfaat kesehatan yang ditawarkannya, tidak mengherankan jika sarang burung walet dihargai sangat tinggi. Nilai ekonomi yang terkandung dalam sarang burung walet ini menjadi alasan utama mengapa banyak masyarakat tertarik untuk membudidayakannya (Murtadho, Rusliani, and Rahma 2023).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hj. Nur Samsiah bahwa:

“Sarang walet harganya biasanya mahal. sarang burung walet bisa mempunyai banyak manfaat salah satunya menyembuhkan berbagai penyakit. Sehingga harga jualnya cukup tinggi” (DW/HjNS/P)

Rusnah Jamalu juga menyebutkan bahwa:

“Sarang burung walet terbuat dari air liur burung walet yang mengering dan mempunyai manfaat mengobati diabetes” (DW/RJ/P)

Selanjutnya Hj. Kamatang menambahkan :

“Sarang burung walet itu untuk kesehatan seperti melawan virus penyebab flu, diabtes dan untuk obat juga”(DW/HjK/P)

Indonesia adalah negara penghasil sarang burung walet (SBW) terbesar di dunia, menyumbang sekitar 85% dari total pasar global. Sejak lama, sarang burung walet telah dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional Tiongkok. Kandungan utama dalam sarang burung walet adalah glikoprotein, yang dipercaya berperan dalam berbagai jalur biologis untuk meningkatkan kesehatan. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji peptida dan glikoprotein dari sarang burung walet sebagai bahan makanan bioaktif yang berfungsi secara fungsional. Ulasan ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai potensi sarang burung walet sebagai produk makanan fungsional, berdasarkan kandungan bahan bioaktif serta sifat fisikokimia yang dimilikinya (Sri Wahyuni 2021).

Sarang burung walet dapat diolah sebagai bahan makanan, baik disajikan dalam bentuk utama maupun dikombinasikan dengan bahan lain untuk meningkatkan nilai tambah produk, seperti dalam bentuk minuman

siap saji, *yogurt*, roti daging, es krim, mie, dan cokelat. Potensi komponen bioaktif dari sarang burung walet sebagai pangan fungsional meliputi klaim penurunan risiko penyakit dan berbagai fungsi tambahan. Klaim penurunan risiko penyakit antara lain meliputi efek anti-inflamasi, aktivitas antivirus, peningkatan kesehatan jantung dan pembuluh darah, penguatan sistem imun, efek neuroprotektif, serta pencegahan diabetes. Selain itu, klaim fungsi lainnya mencakup proliferasi sel, aktivitas *epidermal growth factor* (EGF) dan anti-penuaan, perbaikan fungsi saluran pencernaan, peningkatan kepadatan tulang, peningkatan fungsi reproduksi, serta efek antioksidan (Sri Wahyuni 2021).

Sepanjang jalan menuju Desa Belopa, kita akan banyak menjumpai berbagai jenis rumah burung walet, mulai dari yang sederhana hingga bangunan bertingkat. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bisnis rumah walet di Belopa cukup pesat dan memberikan keuntungan bagi masyarakat setempat. Di Belopa, Kabupaten Luwu, rumah walet berkembang sangat cepat. Fenomena ini tidak hanya terjadi di desa tersebut, tetapi juga hampir di seluruh desa lain, bahkan di sepanjang jalan perkotaan. Banyak warga yang tergerak untuk mendirikan rumah walet, karena usaha ini telah terbukti menguntungkan dengan nilai jual yang tinggi. Hal ini membuat masyarakat tertarik dan berbondong-bondong memasuki bisnis budidaya sarang burung wallet. (AR, Ismail Fausy, Meiyani, Eliza 2023).

“Menurut saya potensi budidaya sarang walet sangat bagus untuk menekan angka kemiskinan, karena saya mendapatkan pendapatan yang stabil dengan budidaya sarang wallet ini sehingga saya bisa memenuhi kebutuhan keluarga saya” (DW/A)

Salah satu kontribusi utama dari usaha sarang burung walet adalah peningkatan pendapatan keluarga. Sarang burung walet merupakan komoditas dengan nilai jual yang tinggi, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan sarang tersebut dapat digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, pakaian, dan biaya pendidikan. Dengan pendapatan yang stabil dari usaha ini, keluarga dapat meraih stabilitas ekonomi yang lebih baik, meningkatkan kualitas hidup, dan mengurangi ketergantungan pada sumber penghasilan lain yang lebih tidak pasti. Mereka juga dapat menyiapkan tabungan darurat untuk menghadapi situasi mendesak, seperti sakit atau kehilangan pekerjaan. Selain itu, keluarga tersebut dapat merencanakan keuangan mereka dengan lebih baik untuk masa depan, termasuk investasi dan pendidikan anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan berdasarkan data hasil wawancara dari 10 informan, dapat disimpulkan bahwa produktivitas usaha masyarakat di Belopa memilih untuk berfokus pada budidaya sarang burung wallet sebagai mata pencarian. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat cukup besar dan stabil dari yang mereka peroleh dari usaha tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, kondisi perubahan yang diakibatkan oleh usaha sarang walet terhadap peningkatan pendapatan masyarakat Belopa dapat dijelaskan melalui dua faktor dalam teori Modernisasi yang diungkapkan oleh Neil Smelser, yaitu : (Diki Wahyudi, Iman Setya Budi 2021)

1. Dorongan untuk Berubah: Perubahan ini muncul dari internal masyarakat itu sendiri, ditandai dengan keinginan untuk mendirikan usaha sarang walet di sekitar pemukiman warga. Kehadiran usaha ini menjadi alternatif yang menjanjikan, karena pendapatan yang diperoleh dari sarang walet jauh lebih tinggi dibandingkan dengan penghasilan sebelumnya sebagai petani, berkebun, nelayan atau pekerjaan lainnya yang memiliki imbalan yang relatif rendah. Dengan demikian, muncul keinginan untuk mendirikan rumah khusus untuk usaha walet yang mampu memproduksi liur walet untuk dijual dengan harga tinggi. Perubahan ini berdampak signifikan pada kehidupan masyarakat di Belopa.

“Dengan budidaya burung wallet ini pendapatan saya sangat meningkat, sebulan saya bisa dapat sekilo bahkan lebih sarang wallet dan harga pasarnya itu mencapai kurang lebih Rp. 11.000.000 karena pekerjaan utama saya adalah pedagang/ wiraswasta dan saya pun memiliki usaha budidaya sarang wallet sehingga perekonomian saya bisa stabil. Dengan usaha ini saya dapat menambah modal usaha dagangan, selain itu saya sudah bisa menguliahkan anak saya, saya juga bisa menabung, saya kira usaha ini merupakan investasi jangka panjang” (DW/HjM/P)

2. Mobilitas untuk Berubah: Aspek ini berkaitan dengan arah perubahan yang terjadi. Arah perubahan sangat dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat memobilisasi sumber daya dan cara penggunaannya. Di Belopa misalnya, masyarakat telah membangun rumah walet yang memberikan mereka kesempatan untuk melihat dampak positif dari usaha tersebut. Keberadaan usaha rumah walet ini memungkinkan mereka untuk meningkatkan pendapatan, akses pendidikan anak-anak, memenuhi kebutuhan kesehariannya, serta membangun rumah tinggal yang lebih permanen. Semua perubahan ini menjadi nilai tambah bagi masyarakat yang kini telah mendominasi usaha sarang walet di Belopa.

“Budidaya sarang burung walet ini bisa mengurangi tingkat pengangguran dan membantu ekonomi masyarakat tapi harus dengan modal besar karena harus membangun rumah burung walet. Saya bisa mendapatkan penghasilan yang sangat besar karena saya sekali panen 1 bulan sekali bisa dapat kurang lebih sekilo walet dengan harga rata-rata sekitar Rp. 10.000.000 dengan ukuran rumah burung walet 9x5m, umur rumah burung walet saya sudah 8 tahun. Dengan penghasilan ini saya sudah dapat mengembangkan usaha saya, menguliahkan anak saya sampai saat ini, membangun rumah, menabung uang hasil panen walet saya untuk kebutuhan tua keluarga saya, dan modal nikah anak saya” (DW/RJ/P)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan, peneliti mendapatkan data mengenai dampak usaha budidaya sarang walet terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di Belopa.

Beberapa dampak tersebut diantaranya adalah :

1. Kehadiran dorongan dari individu atau masyarakat untuk meningkatkan pendapatan melalui pendirian usaha sarang walet. Sarang yang dibuat

oleh walet dari air liurnya memiliki nilai jual yang tinggi, sehingga mendorong masyarakat untuk berinvestasi dalam usaha ini.

2. Terjadi peningkatan mobilitas dalam masyarakat, terkait dengan perubahan yang diharapkan. Arah perubahan ini sangat bergantung pada cara-cara dalam menggerakkan sumber daya dan bagaimana cara penggunaan sumber daya tersebut untuk mempengaruhi perubahan pendapatan. Mobilitas tersebut juga berkaitan erat dengan kepentingan kepemimpinan. Di Belopa, misalnya, terjadinya perubahan status sosial di dalam keluarga pengusaha sarang walet yang terlihat jelas. Banyak petani dan nelayan yang beralih menjadi pengusaha sarang walet, sehingga menunjukkan adanya pergeseran mata pencaharian dalam masyarakat setempat.

Dinamika ini juga dapat terlihat dari indikator-indikator kesejahteraan masyarakat di Belopa. Keberhasilan usaha sarang walet telah berdampak pada peningkatan kesejahteraan yang dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti tingkat pendapatan, proporsi pengeluaran produksi, indeks daya beli, dan ketahanan hasil panen walet yang semakin meningkat.

4.2.2 Dampak Sosial Ekonomi Usaha Budidaya Burung Walet Masyarakat di Belopa Kabupaten Luwu

Peningkatan pendapatan melalui budidaya sarang burung walet diharapkan tidak hanya memberikan kesejahteraan bagi individu atau keluarga yang terlibat langsung dalam usaha ini, tetapi juga membawa

dampak positif yang lebih luas bagi perekonomian lokal. Pendapatan yang dihasilkan dari usaha ini akan digunakan untuk berbagai keperluan, seperti memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan, serta reinvestasi dalam usaha tersebut. Di samping itu, usaha ini juga berpotensi menciptakan lapangan kerja baru dan mengurangi tingkat pengangguran di wilayah ini (Mustamin and Fatira 2024).

Sejalan dengan itu Bapak Sandi mengungkapkan bahwa :

“Pandangan saya potensi budidaya sarang burung walet dapat mengurangi tingkat pengangguran di desa Belopa dan dapat mengangkat perekonomian desa Belopa” (DW/S/L)

Lebih lanjut Muh. Jarnawi Rahmat menambahkan bahwa :

“Budidaya walet ini bisa membantu menurunkan angka pengangguran di kalangan pemuda dengan mengajak pemuda untuk membangun rumah burung walet karena hasil yang didapatkan sangat besar. Kalau saya punya bangunan dengan luas ukuran 6x5m tingkat 2, saya panen sekitaran 3 bulan sekali biasanya saya dapat 1 Kg dan umur rumah burung walet saya 9 tahun. Biasa selesai panen saya simpan hasil panen saya di toples, dengan penghasilan kurang lebih Rp.12.000.000,-” (DW/MJR/L)

Usaha masyarakat umumnya akan berkembang apabila usaha tersebut menjanjikan, baik dari segi produksi maupun nilai ekonominya. Sebelum masyarakat Belopa mengenal usaha sarang burung wallet, mayoritas mereka bekerja di sektor pertanian dan peternakan. Kini, usaha sarang burung wallet terus dijalankan sebagai alternatif mata pencaharian di wilayah tersebut. Proses awalnya dimulai dengan pembangunan gedung yang tentunya memerlukan pertimbangan matang untuk memastikan

bahwa lokasi tersebut cocok untuk budidaya burung wallet. Selain itu, teknik pemanggilan burung wallet juga digunakan, yaitu melalui alat pemanggil yang berupa rekaman suara wallet serta aroma yang dapat menarik perhatian burung wallet. Dengan cara ini, burung wallet akan menganggap bahwa gedung tersebut telah dihuni oleh koloni mereka, sehingga mereka merasa aman untuk bersarang di tempat itu.

Sehubung dengan hal tersebut Ibu Rusnah Jamalu mengungkapkan bahwa :

“Biasanya saya panen 1 kg perbulan dan harganya sekitar Rp. 10.000.000 dengan ukuran rumah burung walet 9x5 m dengan umur rumah burung walet saya 8 tahun alhamdulillah cukup khususnya untuk keluarga saya, dibandingkan dulu sebelum saya punya usaha ini. Untuk pemeliharaannya pun cukup gampang apalagi jika ada kendala bisa langsung memanggil teknisi saja. Cuma memang modal awal cukup besar karena harus membangun rumah burung wallet, dan alat-alat serta pemanggil burung wallet.” (DW/RJ/P)

Terkait dengan hal tersebut Ibu Kamatang menambahkan :

“Usaha ini sangat menguntungkan biasa saya dapat Rp. 10.000.000,- lebih perbulannya, tentu tergantung dari kualitas sarang burung yang didapatkan, kalau kualitasnya bagus maka nilai jualnya juga cukup tinggi.” (DW/K/P)

Bapak Hardono juga menambahkan bahwa:

“Saya sudah kurang lebih 3,5 tahun menjalankan usaha ini dan mendapatkan penghasilan yang cukup stabil, kalau yang saya dapat perbulan masih dalam takaran Ons, itupun saya jual dalam bentuk cong (timbang rata), timbang rata kadang menguntungkan bagi kualitas sarang yang agak menguning” (DW/H/L)

Lebih lanjut Ibu Hj. Nur Samsiah menambahkan :

“Kalau harga rata-rata tidak menentu karena setiap bulannya kadang naik bahkan turun drastis. Timbang rata solusi bagi sarang yang kurang bagus dan sebaliknya kalau sarang bagus timbang pilah yang lebih menguntungkan” (DW/HjNS/P)

Harga sarang burung wallet bervariasi dalam hal pemasarannya. Terdapat sarang burung wallet berbentuk mangkok (kualitas A) yang dijual seharga sekitar Rp 15. 000. 000 per kilogram, sedangkan sarang yang berbentuk patahan dipasarkan dengan harga sekitar Rp 10. 000. 000 per kilogram. Lonjakan harga ini membuat masyarakat di Belopa tertarik untuk memulai usaha sarang burung wallet dengan membangun gedung khusus yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan burung wallet agar dapat bersarang dan menghasilkan air liur. Dengan menciptakan kondisi gedung yang mirip dengan habitat alami burung wallet, potensi keuntungan dari usaha ini meningkat. Hal ini tentunya membawa dampak positif dalam kehidupan sosial masyarakat setempat (Asriadi 2020).

Usaha budidaya sarang walet tidak hanya sekadar peluang usaha, melainkan juga memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Budidaya sarang walet membuka lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Selain itu, bisnis ini turut berkontribusi pada pelestarian lingkungan, sebab para peternak walet seringkali melakukan upaya menjaga habitat burung walet. Hal ini didorong oleh permintaan pasar global yang terus meningkat, potensi besar dari

produksi di Indonesia, dukungan pemerintah yang kuat, serta tingginya harga jual sarang wallet (Khusnun Restu Pratama, Dinar Anindyasari 2024).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Asmaliyah bahwa:

“Potensi budidaya sarang walet sangat bagus untuk bisa mengurangi tingkat pengangguran dan mensejahterakan perekonomian, apalagi dengan mengajak kalangan pemuda untuk bisa ikut andil dalam usaha ini” (DW/A/P)

Ibu Rusnah Jamalu menambahkan :

“Industri sarang walet sangat berkontribusi bagi masyarakat yang butuh pekerjaan sampingan untuk mengurangi pengangguran, terlihat bahwa angka pengangguran kalangan pemuda dan masyarakat cukup bisa teratasi dengan ikut terlibat dalam industri budidaya wallet ini” (DW/RJ/P)

Lebih lanjut Bapak H. Syamsuddin mengungkapkan bahwa :

“Sejak berkembangnya industri budidaya wallet ini membuka banyak lapangan pekerjaan baru seperti memperkerjakan orang dalam menjaga rumah wallet, jasa pemasangan tweeter dan penjualan peralatan wallet yang cukup menguntungkan.” (DW/HS/L)

Bapak Muh. Jarnawi Rahmat juga menambahkan bahwa :

“Dengan usaha ini tentu membuka lapangan kerja juga misalnya dengan memperkerjakan orang dalam Menjaga rumah walet, pemasangan tweeter dan menyewa penembak burung hantu yang merupakan hama atau pengganggu dari burung wallet”. (DW/MJR/L)

Ibu Hj. Mappangendre menambahkan bahwa:

“Budidaya burung wallet ini juga memberikan lapangan pekerjaan baru bagi yang memiliki keterampilan atau pengalaman, misalnya dengan menyewa jasa orang dalam menjaga rumah walet dan memperkerjakan saat pemanenan dan menjaga tingkat kebersihan dan produksi di rumah

wallet sehingga dapat menghasilkan sarang burung wallet dengan kualitas yang bagus.” (DW/HjM/P)

Ibu Asmaliyah juga menambahkan bahwa :

“Sejak banyaknya orang yang membudidayakan walet, muncul berbagai lapangan pekerjaan baru. Hal ini tercermin dalam meningkatnya penjualan berbagai peralatan terkait, seperti tweeter, racun, parfum, besek, dan masih banyak lagi.” (DW/A/P)

Usaha sarang burung walet juga berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial keluarga. Selain memberikan pendapatan yang lebih tinggi, usaha ini berkontribusi pada penguatan jaringan sosial di tengah masyarakat. Para pengusaha sarang burung walet sering kali terlibat dalam berbagai kegiatan komunitas, seperti berbagi pengetahuan dan pengalaman, yang dapat membangun solidaritas di antara anggota masyarakat. Lebih jauh lagi, peningkatan pendapatan dari usaha ini memungkinkan keluarga untuk ikut serta dalam kegiatan sosial dan budaya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan interaksi sosial dan mempererat hubungan antarwarga. Semua ini berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup serta integrasi sosial di lingkungan mereka. Dengan demikian, mereka dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial, membantu sesama yang membutuhkan, dan memperkuat rasa kebersamaan dalam keluarga (Marsanti, Ratna Supiyah 2024).

Seperti yang diungkapkan oleh Muh. Jarnawi Rahmat bahwa:

“Industri budidaya walet memperkuat ikatan sosial antara anggota masyarakat, misalnya dalam hal saat kita berbagi

pengalaman budidaya walet kepada teman kelompok dan saat kita bertemu di pengepul sarang sambil berdiskusi perkembangan walet saat ini” (DW/MJR/L)

Ibu Hj. Mappangendre menambahkan :

“Interaksi yang terbangun antar masyarakat cukup erat karena adanya kesamaan usaha, jadi kami banyak berdiskusi atau saling bertukar informasi mengenai harga produksi walet, atau jika ada masalah kita saling membantu menyelesaikannya” (DW/HjM/P)

Lebih lanjut Ibu Rusnah Jamalu mengungkapkan bahwa:

“Saya mendapatkan informasi mengenai budidaya sarang burung wallet ini dari teman-teman yang juga punya usaha budidaya wallet. Kami biasanya saling bertukar informasi mengenai harga saat ini dan juga suara wallet yang baru. Selain itu terkadang saya belajar mengelola wallet saya ini dari teknisi yang datang untuk sesekali memantau burung wallet saya.” (DW/RJ/P)

Kekayaan sumber daya alam yang dimiliki Belopa memberikan peluang besar dalam mendukung pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya. Peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan dapat dicapai melalui kemandirian dan pengembangan potensi yang ada. Mengelola sumber daya ini dengan baik akan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat pedesaan, serta mendorong perubahan yang seimbang di bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan partisipasi aktif dari masyarakat, yang harus disertai dengan kesadaran akan hak dan kewajiban dalam pengelolaan sumber daya. Dengan demikian, kita dapat memanfaatkan berbagai potensi yang ada untuk mewujudkan kesejahteraan yang lebih baik (Aristhy 2022).

4.2.3. Kendala Sosial Terkait Budidaya Burung Walet Belopa Kabupaten Luwu

Usaha budidaya burung walet tentu memberikan dampak positif bagi para pelaku usaha sarang burung walet. Mereka dapat meraup keuntungan yang signifikan dengan memanen pundi rupiah beberapa kali dalam setahun. Air liur burung walet, yang dianggap bernilai tinggi, menarik minat banyak orang, terutama para pengusaha yang ingin meraih kekayaan. Meski demikian, tidak banyak yang menyadari bahwa burung walet juga memiliki dampak negatif yang dapat merugikan manusia. Salah satunya dapat kita lihat pada aspek kehidupan sosial Masyarakat.

Kehidupan sosial merujuk pada interaksi dan hubungan yang terjadi di antara individu-individu dalam masyarakat. Suatu kehidupan dapat dianggap sebagai kehidupan sosial jika ada komunikasi yang terjalin antar individu, yang kemudian berkembang menjadi saling ketergantungan.

Sehubungan dengan hal tersebut Hj Nur Samsiah berpendapat bahwa:

“Ketimpangan ekonomi yang dihasilkan dari budidaya walet tentu sangat mempengaruhi hubungan sosial dan kesejahteraan ekonomi antara kelompok masyarakat kaya dan miskin, kelompok miskin menjadi tergantung pada kelompok kaya dalam hal untuk mendapatkan pekerjaan dan pinjaman dan ini tentu mempengaruhi hubungan antara kelompok” (DW/HjNS/P)

Keragaman hubungan sosial sangat terlihat dalam struktur masyarakat yang majemuk. Berbagai hubungan sosial dalam suatu

masyarakat muncul karena setiap suku bangsa memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, dan bahkan di dalam satu suku pun terdapat perbedaan. Namun, perbedaan-perbedaan ini adalah hal yang wajar dalam kehidupan sosial (Irwan 2019).

Kehidupan sosial antar masyarakat, baik di daerah manapun maupun di desa manapun, seringkali memperlihatkan adanya pergeseran atau permasalahan antara satu kelompok dengan yang lainnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi hubungan sosial di desa tersebut mulai terjadi disharmoni adalah disebabkan kebutuhan sebagian individu merasa lebih membutuhkan pekerjaan diusaha tersebut. Persaingan yang semakin meningkat menyebabkan timbulnya perselisihan, terutama di antara mereka yang telah tiba saatnya untuk panen. Akibatnya, hubungan silaturahmi pun menjadi kurang harmonis.

Sehubung dengan hal tersebut, Hj Nur Samsiah menanggapi bahwa:

“Pada dasarnya ketimpangan ekonomi akan melahirkan suatu problem di masyarakat seperti iri hati karena pencapaian kita berkembang dan berhasil, sedangkan kelompok miskin semakin akan sulit keluar dari kemiskinannya dan sulit untuk berkembang” (DW/HjNS/P)

Lebih lanjut Hj. Kamatang menambahkan :

“Hubungan sosial yang terjalin antara kelompok kaya dan miskin di Masyarakat sangat mempengaruhi ketimpangan sosial ekonomi misalnya, bagi kelompok miskin bisa menimbulkan perasaan yang tidak setara dan iri hati pada kelompok kaya, walaupun kelompok miskin ini juga sangat tergantung pada kelompok kaya karena mereka bisa mendapatkan pekerjaan dari mereka.” (DW/HjK/P)

Rusna Jamalu juga mengungkapkan bahwa:

“Ketimpangan sosial ekonomi masyarakat dari budidaya walet dapat dilihat dari yang memiliki usaha sarang burung walet yang terbelah dari kelompok masyarakat kaya berbanding terbalik dalam masyarakat yang tidak memiliki usaha sarang wallet.” (DW/RJ/P)

Kehidupan sosial di kalangan pengusaha rumah walet sering kali dipenuhi dengan ketegangan. Hubungan yang kurang harmonis antara sesama pengusaha terlihat jelas ketika mereka berlomba-lomba untuk memperbesar bangunan rumah walet. Selain itu, banyak yang berusaha mengeraskan suara rekaman burung walet menggunakan CD untuk menarik perhatian lebih banyak burung walet. Sikap saling iri dan dengki pun muncul, terutama ketika mereka melihat usaha masyarakat lain yang lebih cepat panen dan meraih kesuksesan.

Seperti yang dinyatakan oleh Hj. Mappangendre bahwa:

“Selama ini tetangga tidak mempersulit karena mereka sudah tahu dalam membangun rumah wallet itu seperti apa, dan terlebih dulu kita juga sudah minta izin sama warga sekitar untuk membangun. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa kadang ada juga yang menganggap suara burung wallet yang terlalu bising mengganggu kenyamanan warga sekitar” (DW/HjM/P)

Terkait hal tersebut Ibu Asmaliyah juga mengungkapkan bahwa:

“Pernah terjadi konflik karena tiba tiba suara pemanggil walet saya berbunyi jam 2 pagi” (DW/A/P)

Kendala sosial dari keberadaan burung walet selain karena kebisingan yang ditimbulkan oleh suara mereka, yang bisa mengganggu

ketenangan masyarakat. Adapula limbah kotoran burung walet berpotensi menimbulkan penyakit serta mencemari area budidaya. Kesenjangan antara warga sekitar dan pemilik usaha budidaya walet pun bisa memicu konflik yang berkepanjangan. Namun, di Belopa khususnya, tidak banyak keluhan dari masyarakat mengenai masalah lingkungan akibat usaha budidaya burung walet ini.

Sehubung dengan hal tersebut Bapak Hardono memberikan tanggapan bahwa:

“Alhamdulillah sampai saat ini saya merasa aman aman saja dan suara walet saya tidak terlalu bising karena jam 7 malam suara panggil saya sudah off.” (DW/H/L)

Lebih lanjut Muh. Jarnawi Rahmat menambahkan bahwa:

“Selama ini belum ada yang menegur dan kita juga harus menyadari kebisingan yang kita buat. Tapi saya rasa saya punya rumah burung walet ini aman-aman saja, karena rumah burung walet saya suara pemanggilnya mengarah kebelakang yang dimana dibelakang cuman ada kebun.” (DW/MJR/L)

Ditambahkan oleh Hj. Syamsuddin :

“Alhamdulillah baik selama ini belum ada yang protes. Dan saya rasa aman, karena rumah burung walet saya tinggi dan posisinya yang tidak padat penduduk”. (DW/HY/L)

Selain itu Rusnah Jamalu memberi tambahan bahwa :

“Hubungan antara peternak walet dengan masyarakat sekitar, terutama terkait dampak rumah walet seperti kebisingan atau bau yang ditimbulkan, sampai saat ini saya rasa aman-aman saja karena suara walet saya tidak terlalu berisik dan jam 7 malam suara pemanggil saya sudah off dan

tidak ada pembuangan kotoran walet saya yang keluar dari lingkungan saya, jadi untuk kebersihan kami selalu jaga.”
(DW/RJ/P)

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan, terlihat bahwa para tetangga maupun pemilik usaha budidaya burung walet tidak terlalu mempermasalahkan dampak negatif seperti kebisingan dan bau tidak sedap yang berasal dari gedung burung walet. Hal ini disebabkan karena pemilik usaha sebelumnya telah mendapatkan izin dari warga sekitar sebelum membangun gedung tersebut. Selain itu, pemilik juga rutin membersihkan kotoran burung walet untuk mencegah timbulnya penyakit dan menyebarnya bau tidak sedap. Serta untuk suara pemanggil burung walet itu rata-rata semua *sound* di *offkan* pukul 19.00 WIB. Ini dilakukan sebagai bentuk antisipasi dan kerjasama antar warga Masyarakat demi usaha berjalan dengan lancar.

4.3 PEMBAHASAN

4.3.1 Tinjauan Teori Sosiologi Keluarga Terhadap Peningkatan Pendapatan Keluarga Masyarakat Belopa Kabupaten Luwu Terhadap Usaha Budidaya Sarang Burung Walet

Sosiologi keluarga menjadi salah satu cabang objek kajian sosiologi. Sosiologi keluarga adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang realitas sosiologis dari interaksi, pola, bentuk, dan perubahan dalam keluarga, serta struktur dan fungsi keluarga (Mas'udah, S., & Sos, S. 2023). Keluarga merupakan bentuk dari kelompok sosial dalam Masyarakat yang terdiri dari

individu-individu yang merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih besar (Clara, E., & Wardani, A. A. D. 2020).

Dalam konteks penelitian ini, budidaya sarang walet dianalisis melalui pendekatan sosiologi keluarga, yang mencakup berbagai teori untuk memahami bagaimana praktik ekonomi ini memengaruhi struktur dan fungsi keluarga. Keluarga sebagai salah satu institusi sosial, dipandang memiliki peran sentral dalam memelihara kesejahteraan dan keberlangsungan masyarakat. Dalam teori struktural fungsionalis, keluarga dilihat sebagai elemen penting yang bertugas tidak hanya dalam reproduksi biologis, tetapi juga dalam membentuk, mensosialisasikan, dan mengembangkan potensi individu sehingga mampu menjadi anggota masyarakat yang berfungsi dengan baik (Usman, M. 2025). Secara sosiologis salah satu fungsi dari keluarga adalah dari segi fungsi ekonomi. Fungsi ekonomis dalam sebuah keluarga menjadikannya sebagai satu kesatuan ekonomi. Di dalam keluarga, terdapat aktivitas mencari nafkah yang dilakukan secara bersama-sama. Pembinaan usaha, perencanaan anggaran, dan pengelolaan sumber penghasilan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Selain itu, keluarga juga perlu memanfaatkan pendapatan dengan bijaksana, mendistribusikan hasil dengan adil, serta bertanggung jawab atas kekayaan dan harta bendanya, baik dari segi sosial maupun moral (Ritonga, 2021).

Menurut Talcott Parsons, keluarga memiliki beberapa fungsi penting dalam masyarakat, yaitu fungsi ekonomi, sosialisasi, perlindungan, dan

afeksi. Dari hasil wawancara dengan para pelaku budidaya sarang walet di Belopa, terlihat bahwa fungsi ekonomi merupakan aspek yang paling menonjol. Pendapatan yang diperoleh dari usaha ini memungkinkan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar maupun kebutuhan sekunder. Sebagai contoh, banyak keluarga yang sebelumnya kesulitan membiayai pendidikan anak-anak kini dapat mengantarkan mereka hingga ke perguruan tinggi. Fungsi perlindungan juga terpenuhi, yang tercermin dari adanya jaminan pangan dan kesehatan keluarga yang lebih stabil. Keluarga yang sebelumnya terancam mengalami disintegrasi akibat tekanan ekonomi kini mampu menunjukkan hubungan yang lebih harmonis. Dengan demikian, budidaya walet telah memperkuat peran dan fungsi keluarga dalam menjaga keseimbangan sosial.

Peningkatan dalam sebuah usaha merupakan tujuan utama setiap individu yang mengelola bisnis tersebut. Kata "peningkatan" berasal dari "tingkat," yang menggambarkan lapis-lapis atau susunan dari sesuatu yang akhirnya membentuk struktur. Oleh karena itu, peningkatan dapat diartikan sebagai kemajuan. Secara umum, peningkatan merujuk pada upaya untuk menambah derajat, tingkat, kualitas, dan kuantitas produksi. Selain itu, peningkatan juga mencakup pencapaian dalam proses bisnis, ukuran, sifat, hubungan, dan aspek lainnya. Untuk mencapai peningkatan yang diinginkan, biasanya diperlukan perencanaan dan pelaksanaan yang lebih baik. Hasil dari suatu usaha biasanya terlihat melalui pencapaian yang terukur pada titik tertentu. Ketika usaha atau proses mencapai titik tersebut,

tidak jarang timbul perasaan puas dan bangga atas pencapaian yang telah diraih (Saleh et al., 2022).

Pendapatan merupakan penghasilan yang dihasilkan dari berbagai aktivitas usaha, sering kali dikenal dengan sebutan seperti penjualan. Dalam konteks masyarakat, pendapatan mengacu pada aliran uang yang mengalir dari dunia usaha ke masyarakat, yang berbentuk upah, gaji, bunga, sewa, dan laba. (Saleh et al., 2022). Pendapatan adalah semua penerimaan, baik dalam bentuk tunai maupun non-tunai, yang diperoleh dari penjualan barang atau jasa dalam periode tertentu. Pendapatan dapat diartikan sebagai imbalan yang diterima seseorang atas jasa yang diberikan kepada orang lain; setiap individu menghasilkan penghasilan dengan membantu sesamanya. Sementara itu, pendapatan pribadi mencakup segala jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diterima tanpa melakukan aktivitas tertentu, yang diperoleh oleh penduduk suatu negara. Pendapatan pribadi meliputi seluruh sumber pendapatan masyarakat, tanpa memandang apakah pendapatan tersebut berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi atau tidak. Menurut Kadariyah, uang yang diterima oleh individu bisa berupa upah, keuntungan, sewa, dan lain-lain, dan diperoleh dalam periode tertentu (Ramadhan et al., 2023).

Pendapatan menjadi cerminan posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat. Total pendapatan keluarga dan kekayaannya digunakan untuk mengelompokkan mereka ke dalam tiga kategori pendapatan: tinggi, menengah, dan rendah. Kategorisasi ini berkaitan dengan faktor-faktor

seperti status, pendidikan, keterampilan, serta jenis pekerjaan seseorang, meskipun sifatnya sangat relatif. Dari segi perolehan, pendapatan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah total penghasilan yang diperoleh sebelum dikurangi oleh berbagai pengeluaran dan biaya, sedangkan pendapatan bersih adalah jumlah pendapatan setelah dikurangi pengeluaran dan biaya-biaya tersebut. Sedangkan pendapatan menurut bentuknya dibedakan menjadi: 1) Pendapatan uang mencakup semua bentuk penghasilan yang rutin dan biasanya diterima sebagai imbalan atas pekerjaan. Sumber utama dari pendapatan ini meliputi gaji, upah, pendapatan dari usaha, serta hasil penjualan seperti uang sewa, jaminan sosial, dan premi asuransi. 2) Pendapatan dalam bentuk barang adalah penghasilan yang bersifat rutin dan biasanya tidak diterima sebagai imbalan atas jasa, melainkan dalam bentuk barang (Ramadhan et al., 2023).

Tingkat pendapatan merupakan indikator yang sangat penting untuk mengukur kualitas hidup sebuah rumah tangga. Umumnya, pendapatan rumah tangga tidak berasal dari satu sumber saja, melainkan terkumpul dari dua atau lebih sumber pendapatan. Selain itu, tingkat pendapatan ini juga diperkirakan dipengaruhi oleh kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Ketika tingkat pendapatan berada pada level rendah, anggota rumah tangga biasanya diharuskan untuk bekerja lebih keras atau berusaha lebih giat demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengklasifikasikan tingkat pendapatan penduduk ke dalam empat kategori sebagai berikut (Rakasiwi, 2021):

- a. Golongan pendapatan sangat tinggi, jika pendapatan rata-ratanya melebihi Rp 3. 500. 000 per bulan.
- b. Golongan pendapatan tinggi, jika pendapatan rata-ratanya berkisar antara Rp 2. 500. 000 hingga Rp 3. 500. 000 per bulan.
- c. Golongan pendapatan sedang, jika pendapatan rata-ratanya berkisar antara Rp 1. 500. 000 hingga Rp 2. 500. 000 per bulan.
- d. Golongan pendapatan rendah, jika pendapatan rata-ratanya di bawah Rp 1. 500. 000 per bulan.

Berdasarkan data observasi dan wawancara ditemukan bahwa kegiatan usaha budidaya sarang burung walet merupakan salah satu kegiatan produktif yang dilakukan oleh masyarakat di Belopa Kabupaten Luwu untuk menghidupi diri dan keluarganya. Usaha budidaya sarang burung walet terbukti mampu meningkatkan pendapatan keluarga. Sebelum masyarakat mengenal usaha budidaya sarang burung walet di Belopa Kabupaten Luwu mereka bercocok tanaman pangan, berkebun, nelayan dan beternak dengan memiliki pendapatan yang kurang mencukupi, karena keluarga hampir menghabiskan semua pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, biaya transportasi, dan lain-lain.

Setelah masyarakat menemukan potensi usaha sarang burung walet, gedung walet pun dijadikan sebagai sumber pendapatan tambahan.

Hal ini mendorong hampir seluruh anggota masyarakat untuk mendirikan usaha serupa demi menambah penghasilan, sehingga mereka dapat lebih baik dalam menopang kehidupan rumah tangga dan meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga. Dengan hadirnya usaha sarang burung walet ini, terjadi perubahan signifikan di Belopa Kabupaten Luwu. Masyarakat memanfaatkan hasil dari usaha ini untuk meningkatkan pendidikan anak-anak mereka, menambah modal usaha, menabung untuk hari tua, serta membangun rumah permanen yang lebih layak huni.

Hasil analisis menunjukkan bahwa peluang usaha budidaya sarang burung walet di Belopa Kabupaten Luwu memiliki prospek usaha yang sangat menjanjikan. Daerah ini merupakan salah satu habitat ideal bagi burung walet, sehingga setiap orang memiliki kesempatan untuk memanfaatkan potensi yang ada. Dengan mengembangkan budidaya sarang burung walet, mereka dapat meningkatkan populasi burung walet serta menjadikan usaha ini sebagai sumber pendapatan. Hal ini sangat berarti bagi keluarga-keluarga yang bergantung pada penghasilan dari hasil berkebun, hasil laut maupun pekerjaan lain, terutama bagi mereka yang memiliki pendapatan minim. Dengan demikian, usaha ini mampu memberikan dampak positif bagi peningkatan pendapatan di keluarga mereka.

Sejalan dengan perkembangan usaha tersebut, masyarakat kini tidak hanya terdiri dari satu atau dua individu yang terlibat dalam usaha sarang burung walet, melainkan sudah banyak yang merintis usaha

budidaya sarang walet ini. Dengan keberadaan usaha ini dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Tujuan utama dari budidaya sarang burung walet adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran keluarga melalui kegiatan produksi serta distribusi yang dilakukan oleh masyarakat, memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Dengan demikian, mereka dapat meraih keuntungan dan menciptakan hasil yang optimal. Selain itu, usaha sarang burung walet juga berpotensi memperluas pasar ke mancanegara. Ini menjadi kesempatan yang baik untuk meningkatkan kesejahteraan serta menciptakan peluang usaha yang berkelanjutan, baik bagi keluarga maupun masyarakat di Belopa Kabupaten Luwu.

4.3.2 Tinjauan Teori Sosiologi Keluarga Terhadap Dampak Sosial Ekonomi Usaha Budidaya Burung Walet Masyarakat di Belopa Kabupaten Luwu

Budidaya burung walet di Belopa Kabupaten Luwu tidak hanya berdampak pada keluarga pelaku usaha secara individual, tetapi juga memberikan kontribusi kolektif terhadap kesejahteraan sosial masyarakat. Dengan pendekatan teori sosiologi keluarga, khususnya melalui lensa fungsi keluarga dalam struktur masyarakat, dapat dilihat bagaimana peningkatan kesejahteraan keluarga turut mendorong kemajuan sosial di Tingkat komunitas.

a. Peran Keluarga sebagai Agen Perubahan Ekonomi Lokal

Dalam pandangan fungsionalisme struktural, keluarga bukan hanya sebagai unit reproduksi biologis dan sosial, tetapi juga sebagai aktor ekonomi yang menopang stabilitas sosial. Di Belopa Kabupaten Luwu, keluarga yang berhasil dalam usaha walet cenderung menjadi pionir dalam transformasi ekonomi desa. Ini dapat dilihat dari terbukanya lapangan pekerjaan dan peluang usaha baru di sekitar kawasan industri tersebut, seperti: tukang bangunan, penjaga rumah walet, pekerja pengemasan, penjual peralatan seperti *tweeter*, *sound*, parfum burung walet dan peralatan lainnya. Mengingat pekerjaan Masyarakat yang sebelumnya dari sektor pertanian, perkebunan, nelayan, serta wiraswasta kurang menjanjikan dalam pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini tentu berkontribusi pada peningkatan tingkat kesejahteraan dan pendapatan masyarakat. Menurut Talcott Parsons dalam salah satu skema AGIL-nya yang dikenal sebagai *Goal Attainment* atau pencapaian tujuan, "sebuah sistem harus dapat mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya." Masyarakat di Belopa Kabupaten Luwu sangat terbantu dengan keberadaan industri baru ini karena dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi kesejahteraan mereka. Dengan demikian, pencapaian tujuan masyarakat telah terwujud, yaitu peningkatan kesejahteraan bagi warga di sekitar industri (Budiarta, 2018).

Selain membuka lapangan pekerjaan baru, perubahan yang terjadi pada masyarakat dapat dilihat dari meningkatkan daya beli lokal. Keluarga

yang sukses dalam budidaya walet mulai memperluas konsumsi barang dan jasa di lingkungan sekitar mereka. Mereka mulai berinvestasi dalam berbagai kebutuhan, seperti barang rumah tangga, makanan, serta layanan kesehatan dan pendidikan. Dengan pendapatan yang diperoleh dari usaha budidaya walet, keluarga-keluarga ini memiliki lebih banyak sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan. Selain itu, mereka juga dapat memenuhi kebutuhan sekunder, termasuk pendidikan untuk anak-anak dan akses ke layanan kesehatan. Sejalan dengan itu, (Sulfianti Dahlan et al., 2024) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa peternak sarang burung walet di dorong dengan gaya hidup untuk tampil tren, memiliki barang terbaru dan mengikuti standar sosial tertentu, sehingga memungkinkan untuk berperilaku konsumtif secara terus menerus.

Peningkatan daya beli ini berdampak positif pada sektor perdagangan lokal. Pedagang dan penyedia jasa di Belopa merasakan manfaat langsung dari meningkatnya konsumsi masyarakat yang terlibat dalam budidaya walet. Hal ini mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara keseluruhan, berkontribusi pada stabilitas ekonomi di desa. Masyarakat setempat kini tidak hanya bergantung pada pertanian, peternakan, perkebunan atau sektor tradisional lainnya, tetapi juga merasakan keuntungan dari sektor usaha berbasis ekonomi kreatif, termasuk budidaya wallet (Asriadi, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya sarang burung walet memiliki dampak sosial ekonomi yang signifikan bagi masyarakat, tidak

hanya bagi pemilik gedung sarang burung walet, tetapi juga untuk komunitas atau masyarakat di Belopa Kabupaten Luwu. Hal ini sejalan dengan teori Soekanto yang menyatakan bahwa manfaat sosial ekonomi melibatkan posisi seseorang dalam masyarakat, berkaitan dengan interaksi sosial, prestasi, serta hak dan kewajiban yang dimiliki dalam konteks hubungan dengan masyarakat (Kha et al., 2021). Secara kolektif, keluarga-keluarga pelaku usaha ini berperan sebagai motor penggerak kesejahteraan masyarakat setempat.

b. Interkoneksi Sosial antar Keluarga dalam Komunitas

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, budidaya burung walet memunculkan interaksi sosial baru di masyarakat. Terbentuknya komunitas peternak walet di Belopa Kabupaten Luwu memperkuat solidaritas sosial antar keluarga. Interkoneksi sosial di dalam komunitas peternak walet mengacu pada hubungan yang terjalin antara individu dan keluarga melalui interaksi sosial, ekonomi, dan budaya. Beberapa bentuk interkoneksi sosial ini meliputi:

- **Pertukaran Informasi dan Pengetahuan**

Keluarga-keluarga saling berbagi pengalaman, teknik budidaya, informasi mengenai pasar, serta strategi untuk meningkatkan kualitas sarang walet. Semakin terbuka individu terhadap berbagi informasi, semakin kuat relasi sosialnya dalam komunitas. Hubungan ini berjalan secara simbiotik, di mana keduanya saling mengambil manfaat.

- Kerja Sama Ekonomi dan Investasi

Dalam beberapa situasi, keluarga-keluarga membentuk kelompok usaha bersama, seperti koperasi atau *joint venture*, untuk membangun atau mengelola gedung walet secara kolektif. Hal ini mencerminkan adanya kepercayaan sosial dan solidaritas ekonomi yang kuat di antara mereka.

- Hubungan Patron-Klien

Seringkali, terdapat hubungan asimetris dimana keluarga yang lebih berpengalaman atau yang memiliki modal lebih besar berperan sebagai “patron” yang membimbing keluarga lain. Meskipun demikian, hubungan ini bisa memengaruhi keputusan yang diambil oleh keluarga-keluarga tersebut.

Usaha sarang burung walet tidak hanya berpotensi meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga, tetapi juga berkontribusi pada penguatan jaringan sosial di masyarakat. Dengan pendapatan yang lebih tinggi, para pengusaha sarang burung walet sering terlibat dalam berbagai kegiatan komunitas, seperti berbagi pengetahuan dan pengalaman, yang mampu membangun solidaritas di antara anggota masyarakat. Pendapatan tambahan ini juga memberi kesempatan bagi keluarga untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya, yang pada gilirannya meningkatkan interaksi sosial dan memperkuat hubungan antarwarga. Semua ini berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan integrasi sosial di lingkungan mereka. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan sosial memungkinkan mereka untuk membantu sesama yang membutuhkan dan

memperkuat rasa kebersamaan dalam keluarga (Marsanti, Ratna Supiyah, 2024).

Dari hasil wawancara dapat dilihat bahwa interaksi sosial yang terbangun oleh masyarakat terutama yang memiliki usaha yang sama, mereka sering bertemu untuk saling bertukar informasi mengenai teknik budidaya, peralatan baru, harga, pasar dan lain-lain. Jaringan sosial ini berfungsi sebagai sistem pendukung informal yang mempercepat adaptasi teknologi dan memperluas peluang ekonomi. Keluarga tidak lagi berdiri sendiri, tetapi terhubung dalam struktur sosial yang lebih besar, yang mendukung pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas. Kehidupan masyarakat pun menjadi lebih dinamis dan partisipatif (Hidayat, 2022).

c. Transformasi Status Sosial dan Nilai dalam Masyarakat

Menurut teori sosiologi keluarga, kesejahteraan tidak hanya dilihat dari aspek material, tetapi juga dari segi kultural dan simbolik. Di masyarakat Belopa Kabupaten Luwu, keluarga yang sukses dalam usaha walet mengalami peningkatan status sosial. Keberhasilan dalam budidaya walet telah meningkatkan penghormatan dan status sosial para peternak di komunitas mereka. Mereka dianggap sebagai individu yang sukses dan mendapat rasa hormat dari orang lain, bahkan sering kali berfungsi sebagai panutan di mata masyarakat (Angkasa, Irandes Kasburola 2024). Seperti yang dijelaskan oleh (Sulfiанти Dahlan et al., 2024) Dampak sosial dari usaha sarang burung walet terhadap peternak memberikan pengaruh

positif terhadap mobilitas sosial mereka. Usaha ini memungkinkan peternak untuk mengalami peralihan ke kedudukan yang lebih tinggi dalam kelompok masyarakat di sekitarnya. Sebagaimana yang (Puteri & Azkia, 2021) mengungkapkan bahwa terdapat stratifikasi sosial yang membuat masyarakat menganggap bahwa peternak walet memiliki status yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja sebagai peternak walet. Fenomena ini sangat terasa pada Masyarakat di Belopa Kabupaten Luwu, di mana peternak walet yang berhasil meraih pengakuan sosial yang lebih tinggi. Hal ini mengubah pola relasi dalam masyarakat tradisional, dari yang semula berorientasi pada status warisan atau pendidikan, menjadi berbasis pada kapasitas wirausaha dan produktivitas ekonomi.

Sehubung dengan hal tersebut (Diki Wahyudi, Iman Setya Budi, 2021) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa adanya mobilitas untuk berubah, terkait dengan arah perubahan. Arah perubahan tergantung pada cara-cara memobilitas sumber-sumber dan cara penggunaannya untuk mempengaruhi perubahan pendapatan, selanjutnya mobilitas itu sendiri berkaitan erat dengan kepentingan kepemimpinan. Seperti yang terjadi di Belopa Kabupaten Luwu dimana terjadinya mobilitas status didalam keluarga pengusaha sarang walet. Pengusaha sarang walet ini yang awalnya sebagai petani, nelayan dan berkebun karena adanya usaha sarang walet ini sebagian dari masyarakat bahkan hampir keseluruhan petani, nelayan tersebut beralih profesi ke usaha walet sehingga disini terlihat sekali adanya mobilitas mata pencaharian didalam masyarakat.

Budidaya walet juga menggeser nilai kerja masyarakat dari ketergantungan pada pertanian, perkebunan, dan nelayan tradisional ke pola pikir produktif dan inovatif. Ini dapat dilihat dari penggunaan akses teknologi informasi yang masyarakat gunakan untuk mencari informasi terkait dengan budidaya sarang walet juga informasi terkait dengan harga pasar sarang walet di mancanegara. Perubahan ini berdampak positif terhadap modernisasi masyarakat, dengan tetap mempertahankan struktur sosial berbasis kekeluargaan. Budidaya walet memerlukan pemahaman teknis serta penerapan teknologi tertentu. Masyarakat Belopa, yang terlibat dalam usaha ini, telah menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi dengan teknologi baru. Mereka menggunakan sistem audio untuk menarik walet dan mengelola kelembapan udara secara efektif. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan penghargaan terhadap pendidikan dan keterampilan teknis di kalangan masyarakat.

4.3.3 Tinjauan Teori Sosiologi Keluarga Terhadap Kendala Sosial Terkait Budidaya Burung Walet Belopa Kabupaten Luwu

Meskipun budidaya burung walet telah terbukti memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga di Belopa Kabupaten Luwu, namun tidak dapat dipungkiri bahwa di balik keberhasilan tersebut terdapat berbagai kendala sosial yang mempengaruhi dinamika kehidupan keluarga dan masyarakat. Pendekatan teori sosiologi keluarga digunakan untuk memahami bagaimana kendala-kendala ini berdampak terhadap struktur, fungsi, dan interaksi dalam keluarga maupun komunitas.

a. Ketimpangan Akses Ekonomi dalam Perspektif Teori Konflik

Teori konflik memandang bahwa masyarakat terbagi ke dalam kelas-kelas sosial yang berbeda, dan bahwa distribusi kekayaan, kekuasaan, serta akses terhadap sumber daya sering kali tidak merata. Dalam konteks di Belopa itu sendiri, budidaya walet hanya bisa diakses oleh keluarga yang memiliki modal awal besar. Biaya membangun rumah walet, membeli peralatan pemikat, serta keamanan, menjadi penghalang utama bagi keluarga dengan pendapatan rendah.

Ketimpangan ini menimbulkan potensi konflik sosial, seperti:

- Kecemburuan sosial antar keluarga
- Pengelompokan sosial berdasarkan kepemilikan usaha walet
- Ketegangan dalam relasi sosial di masyarakat

Kondisi ini melemahkan kohesi sosial dan dapat menghambat solidaritas antarkeluarga dalam komunitas, yang seharusnya menjadi kekuatan utama dalam masyarakat tradisional seperti di Belopa Kabupaten Luwu.

b. Dampak Kebisingan dan Kesehatan terhadap Kualitas Hidup Keluarga dan Lingkungan Sekitar

Usaha budidaya burung walet tidak hanya memberikan dampak positif bagi Masyarakat. Namun memberikan dampak negatif juga yang berupa kebisingan yang mengganggu masyarakat sekitar. Suara riuh yang

dihasilkan oleh burung walet dalam jumlah banyak dapat menciptakan suara yang cukup mengganggu. Terlebih lagi, suara pemanggil burung walet yang terdengar jelas dapat menjadi sumber gangguan bagi para tetangga. Hal ini semakin mencolok ketika sarang burung walet berlokasi di area yang padat penduduk, dimana kebisingan tersebut jelas terasa. Inipun bisa menjadi sumber polusi suara yang sangat mengganggu kenyamanan dan ketenangan warga (Murtadho et al., 2023).

Selain itu, kotoran yang dihasilkan juga memberikan dampak buruk terhadap lingkungan di sekitar sarang walet, seperti timbulnya bau tidak sedap (Irwan, I. 2021). Kekhawatiran mengenai penyakit yang diakibatkan oleh bangunan rumah walet memang beralasan. Hal ini disebabkan oleh kehadiran burung walet yang rentan terhadap berbagai penyakit, serta kemungkinan bangunan tersebut tidak terawat dengan baik. Tanpa perawatan rutin, keberadaan hama akan meningkat dan berpotensi merusak kualitas udara di sekitar bangunan walet. Sehubungan dengan hal tersebut (Nggiu et al., 2024) dapat memicu adanya konflik karena kekhawatiran terhadap bangunan sarang burung walet yang dianggap dapat menyebarkan penyakit flu burung. Selain itu, adanya bau yang disebabkan oleh kotoran walet dan sampah yang digunakan sebagai pakan tambahan juga menjadi masalah. Hal ini berdampak pada kualitas udara yang terganggu dan pencemaran air tandon penduduk.

Dalam penelitian (Marolop S, 2010) disebutkan bahwa beberapa tahun terakhir para pemerhati lingkungan mengindikasikan bahwa kolam air

di gedung tempat walet bersarang bisa menjadi tempat yang ideal bagi perkembangan vektor, terutama nyamuk *Aedes aegypti*. Hal ini berpotensi menyebabkan peningkatan kepadatan vektor di Budidaya Sarang Burung Walet dan sekitarnya. Kepadatan vektor ini diukur menggunakan indikator *container index* (CI) dan *house index* (HI), sebagaimana diuraikan oleh Depkes pada tahun 2005. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui indeks larva atau jentik. Apabila kepadatan vektor terus meningkat, maka kesehatan masyarakat yang mengelola Budidaya Sarang Burung Walet dan penduduk di sekitarnya akan berada dalam bahaya akibat vektor tersebut.

Menurut (Hayati, 2018), selain berpotensi menyebarkan penyakit yang ditularkan oleh nyamuk, sarang burung walet juga dapat menimbulkan pencemaran suara dan udara bagi masyarakat sekitar. Pencemaran suara diakibatkan oleh suara tiruan yang diputar untuk mengundang kedatangan burung walet, sementara pencemaran udara disebabkan oleh kotoran mereka, baik yang terdapat di dalam bangunan maupun di luar bangunan.

Sejalan dengan hal tersebut (Virego et al., 2024) mengungkapkan bahwa persepsi masyarakat terhadap budidaya burung walet menunjukkan adanya pembagian pendapat. Sebagian besar responden mengakui bahwa pengelolaan budidaya mempunyai manfaat ekonomi yang dihasilkan, meskipun mereka tetap mengakui bahwa pengelolaan budidaya ini masih memerlukan perbaikan. Faktor personal, seperti kebutuhan ekonomi masyarakat, berperan dalam mendukung penerimaan terhadap manfaat

ekonomi yang ada. Namun, di sisi lain, faktor struktural, termasuk nilai-nilai kenyamanan dan kebersihan lingkungan, dapat memengaruhi persepsi negatif terhadap dampak kebisingan dan kesehatan. Hal ini sejalan dengan pandangan Wahyudi (2021) yang menyatakan bahwa dampak sosial mencerminkan perubahan dalam kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh aktivitas tertentu, termasuk budidaya walet, yang membawa serta dampak positif dan negatif dalam aspek ekonomi dan sosial.

Adapun dampak sosial dan kesehatan dari kebisingan sound burung walet yang dapat ditimbulkan antara lain:

- Gangguan tidur bagi anggota keluarga dan tetangga yang tinggal dekat rumah walet
- Stres dan kelelahan mental, terutama bagi lansia dan anak-anak
- Meningkatnya konflik antarwarga, terutama jika pemilik rumah walet tidak peduli dengan keluhan lingkungan
- Menurunnya kualitas interaksi sosial, karena warga merasa terganggu dan mulai menghindari area sekitar rumah walet

Dalam konteks sosiologi keluarga, kondisi ini berisiko mengganggu fungsi afeksi dan proteksi dalam keluarga, karena anggota keluarga lebih mudah mengalami kelelahan emosional dan stres akibat lingkungan yang bising. Dampak negatif dari kebisingan dan kotoran ini juga berimbas pada relasi sosial di masyarakat. Beberapa keluarga yang merasa dirugikan oleh kebisingan dan bau dari rumah walet tetangga mereka menjadi enggan

bersosialisasi. Hal ini menimbulkan tentu dapat memicu konflik seperti ketegangan antar keluarga, penurunan solidaritas sosial, dan tuntutan hukum atau laporan kepada aparat desa. Konflik ini merusak fungsi interaksi sosial antar keluarga dalam masyarakat, yang merupakan salah satu aspek penting dalam sosiologi keluarga dan komunitas.

Berdasarkan hasil penelitian dari data dokumen dan data wawancara bahwa para tetangga serta pemilik usaha budidaya burung walet tidak terlalu mempermasalahkan dampak negatif yang muncul seperti kebisingan dan bau tidak sedap maupun penyakit yang mungkin dihasilkan dari gedung burung walet ini. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa para pemilik usaha telah terlebih dahulu mendapatkan izin dari warga sekitar sebelum mendirikan rumah budidaya burung walet tersebut. Selain itu, para pemilik secara rutin membersihkan kotoran burung walet guna mencegah timbulnya penyakit dan mengurangi penyebaran bau yang tidak sedap. Untuk mengatasi kebisingan, sebagian besar suara pemanggil burung walet juga dimatikan pada pukul 19. 00 WIB. Langkah ini diambil sebagai bentuk antisipasi dan kerjasama antara warga masyarakat agar usaha dapat berjalan dengan lancar dan warga sekitar rumah burung wallet tidak terganggu dengan aktivitas usaha ini.

c. Upaya Penyelesaian Masalah Sosial secara Keluarga dan Komunitas

Menurut Pasal 1 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2013 tentang Budidaya Hewan Peliharaan, kegiatan budidaya

hewan merupakan usaha yang dilakukan secara berkesinambungan di lokasi tertentu dalam kawasan budidaya dengan fokus pada hewan peliharaan dan produk hewan. Salah satu bentuk budidaya yang banyak dijumpai adalah budidaya burung walet di sekitar pemukiman. Namun, kegiatan ini memiliki dampak negatif terhadap lingkungan, terutama dalam bentuk pencemaran (Frederick & Gandha, 2022). Pencemaran tersebut meliputi kebisingan yang dihasilkan dari suara buatan yang dipancarkan melalui speaker dengan tingkat kekerasan yang tinggi, bertujuan untuk menarik perhatian burung walet. Selain itu, limbah kotoran burung walet juga menyebabkan pencemaran, dikarenakan penumpukan kotoran dan pembuangan sembarangan yang dapat menimbulkan berbagai penyakit.

Agar kendala sosial yang ditimbulkan tidak menjadi hambatan yang melemahkan peran keluarga dalam masyarakat, maka perlu adanya strategi berbasis keluarga dan komunitas. Di antaranya:

- Penetapan zona budidaya walet agar tidak berada di tengah pemukiman
- Pengaturan jam pemutaran suara walet
- Penerapan standar kebersihan kandang/rumah walet
- Edukasi tentang risiko kesehatan dan pencegahan penyakit

Berdasarkan strategi diatas dan fakta dilapangan menunjukkan bahwa dari 10 responden pemilik rumah budidaya burung wallet 8

responden diataranya berada jauh dari daerah yang padat penduduk. Sedangkan untuk pengaturan rekaman atau *sound* burung wallet itu sudah dimatikan pada pukul 19.00 WIB sehingga tidak akan mengganggu waktu istirahat warga sekitar. Para peternak burung wallet juga sangat memperhatikan kebersihan dari rumah wallet selain karena kebersihan rumah wallet juga merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan agar rumah wallet tidak terserang hama, juga untuk meminimalisir agar lingkungan sekitar tidak tercemar dan tidak terdampak bau yang tidak sedap serta kealasan kesehatan lainnya.

Pendekatan keluarga dan komunitas memungkinkan adanya komunikasi langsung, partisipasi aktif, dan solusi berkelanjutan yang lebih sesuai dengan nilai dan budaya lokal. Dukungan dari pemangku kepentingan seperti pemerintah desa dan dinas lingkungan juga diperlukan untuk memperkuat upaya masyarakat ini. Pendekatan ini sejalan dengan upaya menjaga kesejahteraan keluarga secara menyeluruh, baik dari aspek ekonomi maupun kesehatan. Dengan pendekatan kolaboratif antara keluarga dan komunitas, ini tentu tidak hanya akan menjadi pelaku ekonomi, tetapi juga menjadi agen sosial yang menjaga keharmonisan dan keadilan di masyarakat Belopa.

d. Implikasi Sosial dan Peran Pemerintah

Berdasarkan analisis di atas, pemerintah daerah perlu mengakui potensi strategis budidaya walet tidak hanya sebagai sektor ekonomi, tetapi

juga sebagai kekuatan sosial berbasis keluarga. Dari data penelitian yang didapatkan baik data dokumen dan wawancara, responden menyatakan bahwa selama ini belum ada peran serta pemerintah setempat terkait dengan dukungan atas program usaha budidaya sarang burung wallet, baik itu berupa bantuan modal usaha, sosialisasi program terkait usaha budidaya sarang burung wallet, maupun kebijakan yang dapat mendukung usaha budidaya ini.

Dukungan yang dapat diberikan meliputi:

- **Pelatihan Budidaya Wallet yang Baik dan Benar**

Program ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai cara yang tepat dalam budidaya burung walet, mengenal kehidupan burung tersebut, serta menyelesaikan masalah pencemaran lingkungan akibat praktik budidaya yang tidak tepat di kawasan permukiman. Pelatihan ini dirancang dengan memperhatikan program pembangunan desa. Dimana remaja sebagai agen perubahan perlu diberdayakan dan dilibatkan agar dapat berperan serta dalam mencapai tujuan Pembangunan desa Sejahtera dan berkelanjutan (Ismail, L., Mukramin, S. U., & Muhammadong, M. 2024). Melalui edukasi yang disajikan dalam bentuk galeri burung wallet (Frederick & Gandha, 2022), diharapkan masyarakat dapat memperluas wawasan tentang budidaya yang benar, sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan perekonomian individu dan daerah.

Selain itu, program ini juga mencakup pengolahan hasil burung walet, terutama dalam memproduksi sarang burung walet yang diolah dengan cara yang benar, dari bahan mentah hingga siap konsumsi. Hal ini bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam menjual atau mengeksport sarang burung walet tersebut. Tak hanya sebagai sarana edukasi, program ini juga berfungsi sebagai tempat rekreasi. Disediakan taman-taman rekreasi yang memungkinkan masyarakat untuk menikmati waktu bersantai sambil belajar tentang kehidupan burung walet.

- **Penyuluhan Koperasi Usaha Walet**

Pengembangan kebijakan pembiayaan dengan memberikan insentif fiskal, pinjaman, atau bantuan keuangan kepada peternak dan pelaku usaha sarang burung walet dapat menjadi langkah strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan mendirikan koperasi lokal merupakan langkah strategis dalam mengelola usaha sarang burung walet secara kolektif. Melalui koperasi, anggota Masyarakat yang kekurangan modal usaha dapat memperoleh dukungan finansial, teknis, dan sosial. Selain itu, koperasi juga memfasilitasi berbagi sumber daya, sehingga meningkatkan daya tawar ketika berhadapan dengan pasar (Fajarwati et al., 2024).

- **Regulasi Harga dan Perlindungan Pasar**

Pemerintah memiliki peran strategis dalam regulasi dan perlindungan pasar sarang burung walet, khususnya di daerah seperti Belopa, Kabupaten

Luwu, Sulawesi Selatan. Upaya ini mencakup berbagai aspek, Analisis mengenai regulasi harga dan perlindungan pasar sarang burung walet di Belopa, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, mencakup berbagai aspek mulai dari kebijakan yang bertujuan untuk mengatur harga jual, memastikan kualitas produk, dan melindungi pasar lokal dari praktik tidak sehat.

- **Penciptaan Kebijakan Dukungan Pemerintah Daerah**

Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam menciptakan regulasi yang mendukung pengembangan usaha sarang burung walet. Tanggung jawab ini mencakup penetapan izin usaha yang transparan, memastikan keberlanjutan lingkungan, serta menangani potensi konflik dengan kebijakan lingkungan yang ada. Pemerintah daerah, seperti Kota Palopo yang berdekatan dengan Belopa, telah menetapkan regulasi yang mengatur izin pengelolaan dan pengusahaan sarang burung walet. Peraturan Walikota Palopo Nomor 23 Tahun 2018 mengatur tentang izin usaha, lokasi, pembinaan, pengawasan, hingga sanksi administratif bagi pelanggar. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa usaha sarang burung walet dilakukan secara legal dan terkontrol dengan baik

Selain memiliki izin usaha yang sah, dukungan dari pemerintah juga memegang peranan yang sangat penting dalam kelangsungan usaha sarang burung walet. Menurut (Hasanah et al., 2024), dukungan ini mencakup berbagai aspek, seperti sosialisasi yang efektif kepada masyarakat, imbauan mengenai pentingnya pengelolaan usaha secara

berkelanjutan, serta upaya pemerintah untuk menjalin kerjasama yang baik dengan para pengusaha sarang burung walet. Di samping itu, pengawasan langsung saat pemanenan juga dinilai krusial untuk memastikan kelancaran proses produksi serta menghindari potensi kesalahpahaman antara pemerintah dan pengusaha, maupun antar sesama pengusaha. Pengawasan ini bertujuan untuk menjaga kualitas hasil usaha dan mencegah permasalahan yang mungkin muncul di lapangan.

Namun, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, responden mengungkapkan bahwa meskipun mereka telah memperoleh izin usaha yang sah, dukungan pemerintah dalam bentuk sosialisasi, imbauan, dan kerjasama yang lebih intensif sama sekali tidak ada. Mereka merasa bahwa perhatian pemerintah terhadap pengusaha sarang walet belum optimal, khususnya dalam hal pengawasan dan penyampaian informasi yang relevan mengenai pengelolaan usaha yang baik serta harga sarang burung walet pasaran. Situasi ini menjadi kendala bagi pengusaha untuk menjalankan usaha secara optimal, mengingat adanya kebutuhan akan dukungan lebih lanjut guna menciptakan iklim usaha yang kondusif dan berkelanjutan.

Pada akhirnya, keberhasilan pengelolaan bisnis budidaya sarang burung walet di Belopa Kabupaten Luwu sangat dipengaruhi oleh faktor regulasi, namun hal ini juga tergantung pada sejauh mana masyarakat, pemerintah, dan pelaku bisnis dapat bekerja sama dalam menciptakan sistem yang adil, berkelanjutan, dan saling menguntungkan. Mengingat

potensi ekonomi yang dimiliki, bisnis ini berpotensi menjadi salah satu sektor unggulan dalam mendukung pembangunan daerah. Namun, tanpa pengelolaan yang memadai, potensi tersebut dapat berubah menjadi sumber konflik dan kerusakan lingkungan serta kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan inklusif dan berkelanjutan harus menjadi prioritas dalam pengelolaan bisnis sarang burung walet, baik di Belopa Kabupaten Luwu maupun di seluruh Indonesia (Siti Sahra Nggiu, Mutia Cherawaty Thalib, Mohamad Taufiq, 2024).

4.3.4. Nilai *Novelty* (Kebaruan) Penelitian

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) yang kuat dari sisi lokasi, pendekatan teoritis, dan integrasi aspek ekonomi-sosial dalam unit keluarga. Studi ini menghadirkan perspektif baru dalam melihat kegiatan ekonomi Masyarakat khususnya budidaya sarang burung walet melalui pendekatan sosiologi keluarga, yang masih jarang digunakan dalam penelitian serupa di wilayah Indonesia timur, khususnya di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan.

Kebaruan pertama dari penelitian ini secara substansial, penelitian ini mendiferensiasikan dirinya dari studi-studi terdahulu yang umumnya hanya menyoroti aspek ekonomi makro atau teknik produksi sarang walet. Penelitian ini justru mengangkat peran keluarga sebagai unit sosial dan ekonomi, serta menunjukkan bagaimana usaha walet bukan hanya sekadar sumber pendapatan, tetapi juga menjadi instrumen yang memperkuat

fungsi ekonomi, proteksi, afeksi, dan mobilitas sosial keluarga. Selain itu, pendekatan multidimensional yang digunakan memadukan teori fungsionalisme struktural, interaksionisme simbolik, dan teori konflik menghasilkan pemahaman menyeluruh terhadap dampak sosial ekonomi dan dinamika sosial yang muncul di tingkat keluarga dan komunitas. Penelitian ini juga berhasil memetakan transformasi sosial, seperti pergeseran nilai kerja, pola konsumsi, pembentukan komunitas peternak, hingga mobilitas sosial keluarga pelaku usaha

Kedua, penelitian ini secara empirik membuktikan bahwa budidaya sarang burung walet mampu mentransformasi struktur sosial masyarakat agraris dan pesisir di Belopa. Warga yang semula bergantung pada pertanian dan perikanan tradisional mulai beralih pada usaha yang lebih modern dan berbasis pasar, sehingga menciptakan perubahan pada pola kerja, status sosial, dan gaya hidup masyarakat. Transformasi ini jarang dikaji dalam studi lokal, menjadikan temuan ini sebagai kontribusi ilmiah yang orisinal.

Ketiga, penelitian ini menyoroti dampak sosial positif dan negatif secara simultan, termasuk solidaritas sosial antar pelaku usaha, keterbentukan komunitas pembudidaya burung walet, serta konflik yang muncul akibat ketimpangan akses modal dan dampak lingkungan seperti kebisingan dan limbah. Pendekatan komprehensif ini memberi gambaran utuh tentang dinamika sosial-ekonomi masyarakat dalam konteks pembangunan berbasis potensi lokal.

Keempat, dari segi kebijakan, penelitian ini memberikan kontribusi aplikatif berupa rekomendasi bagi pemerintah daerah dalam merancang pendekatan pembangunan partisipatif dan regulasi zonasi usaha walet, serta perlunya dukungan konkret melalui pelatihan, pembiayaan koperasi, dan pengawasan kualitas lingkungan.

Kelima secara metodologis, penelitian ini menyuguhkan data kualitatif berbasis wawancara langsung dan observasi lapangan, yang menghasilkan potret autentik dari realitas masyarakat Belopa, termasuk peluang dan kendala yang dihadapi dalam praktik budidaya walet. Dari sini, penelitian ini memberikan kontribusi orisinal yang dapat menjadi rujukan bagi:

- a. Penelitian selanjutnya dalam konteks ekonomi keluarga.
- b. Kebijakan lokal tentang pengembangan usaha berbasis potensi daerah.
- c. Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan sosial

Kesimpulan nilai kebaruan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Lokasi studi yang belum banyak dikaji secara ilmiah (Belopa, Luwu).
- 2) Integrasi teori sosiologi keluarga dalam konteks kegiatan ekonomi produktif.
- 3) Fokus pada relasi antara budidaya wallet dan fungsi keluarga, bukan sekedar ekonomi produksi
- 4) Pendekatan multidimensi yang menelaah pendapatan, kesejahteraan, solidaritas sosial, dan status keluarga.

- 5) Pendekatan teoritis multidisipliner (sosiologi keluarga, fungsionalisme, konflik, dan interaksionisme)
- 6) Rekomendasi berbasis bukti lapangan yang dapat diadopsi dalam kebijakan daerah.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi nyata dalam memperkaya khazanah keilmuan sosiologi pembangunan dan sosiologi keluarga, serta menjadi referensi penting bagi pengembangan usaha lokal berbasis masyarakat di daerah-daerah lain di Indonesia.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap Budidaya Sarang Walet Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Keluarga di Belopa Kab. Luwu (Studi Kajian Sosiologi Keluarga), dapat disimpulkan bahwa:

1. Usaha budidaya sarang burung walet memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Masyarakat yang sebelumnya bergantung pada sektor pertanian, perikanan, dan pekerjaan yang sifatnya tradisional kini beralih ke usaha yang lebih kreatif yakni budidaya sarang burung walet yang memberikan pendapatan lebih tinggi, stabil, dan berkelanjutan.
2. Usaha ini mendorong pergeseran sosial dan ekonomi masyarakat Belopa, seperti peningkatan daya beli, akses pendidikan, pembangunan rumah layak huni, dan terbukanya lapangan kerja baru, yang menunjukkan terjadinya mobilitas sosial dan perubahan struktur mata pencaharian. Budidaya walet juga memperkuat jaringan sosial masyarakat, membentuk komunitas peternak walet yang aktif bertukar informasi, berkolaborasi dalam investasi, dan mendukung satu sama lain. Interaksi sosial ini meningkatkan solidaritas dan integrasi sosial antarwarga.

3. Namun, terdapat kendala sosial dan lingkungan, seperti ketimpangan akses usaha akibat kebutuhan modal besar, potensi konflik sosial karena kecemburuan antarwarga, serta dampak kebisingan dan pencemaran lingkungan dari rumah walet. Dukungan pemerintah daerah masih minim, baik dalam bentuk pelatihan, regulasi, pengawasan, maupun bantuan modal. Padahal, sektor ini memiliki potensi besar sebagai penggerak ekonomi lokal jika dikelola dengan strategi berkelanjutan.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai bentuk kontribusi untuk pengembangan usaha budidaya sarang burung walet di Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu. Untuk mengoptimalkan manfaat dan mengatasi tantangan dari budidaya sarang burung walet maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah

kepada pemerintah daerah diharapkan untuk lebih aktif memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan teknis dan manajerial kepada masyarakat mengenai budidaya walet yang baik dan benar. Pemerintah juga perlu menetapkan regulasi yang jelas terkait zonasi lokasi rumah walet, batas waktu penggunaan suara pemanggil, serta pengelolaan limbah agar tidak mengganggu kenyamanan lingkungan sekitar. Selain itu, pemerintah diharapkan menyediakan skema pembiayaan atau bantuan

modal usaha, serta memfasilitasi pembentukan koperasi atau asosiasi peternak walet guna memperkuat posisi tawar masyarakat dalam pasar.

2. Bagi Masyarakat dan Pelaku Usaha

disarankan untuk menjaga keharmonisan sosial dengan lingkungan sekitar melalui komunikasi yang baik dan keterbukaan, khususnya dalam hal dampak suara dan kebersihan lingkungan. Para peternak juga diharapkan dapat menjalin kerja sama antarpelaku usaha untuk saling berbagi informasi, pengalaman, dan sumber daya, sehingga dapat meningkatkan efisiensi usaha serta mempererat solidaritas sosial dalam komunitas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

disarankan untuk melakukan kajian lebih dalam mengenai aspek lingkungan dan dampak jangka panjang dari budidaya sarang burung walet. Penelitian lanjutan juga sebaiknya menggunakan pendekatan kuantitatif atau komparatif antar daerah untuk memberikan data yang lebih terukur dan generalisasi yang lebih luas terhadap fenomena ini. Dengan demikian, diharapkan penelitian ke depan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih komprehensif dan aplikatif bagi pengembangan sektor ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, P. A., dan Adler, P. (2009). Teknik-Teknik Observasi (Dariyatno, B. S. Fata, Abi & J. Rinaldi, Trans.). In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (2nd ed., pp. 523-541). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Angkasa, Irandes Kasburola and Hendarso, Yoyok and Yanti, Mery (2024) *Dampak Sosial Ekonomi Usaha Budidaya Sarang Burung Walet di Desa Tulung Selapan Kecamatan Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir*. Undergraduate thesis, Sriwijaya University.
- AR, Ismail Fausy, Meiyani, Eliza, Sulvahrul Amin. 2023. "Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Dan Usaha Sarang Burung Walet Di Desa Belopa Kabupaten Luwu." *Journal Socius Education (JSE)* 1(2): 98–108.
- Aristhy, N. (2023). *Budidaya Sarang Burung Walet Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Tanarigella Kecamatan Bua Kabupaten Luwu* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palopo).
- Aristhy, Nandha. 2022. "Budidaya Sarang Burung Walet Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Tanarigella Kecamatan Bua Kabupaten Luwu." *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis Islam Institut*.
- Asriadi. 2020. "Usaha Burung Walet Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Malimongeng Kab Bone (Analisis Ekonomi Islam)." INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Belopa. (2024). *Kabupaten Belopa dalam Angka*. Belopa: Badan Pusat Statistik Kabupaten Belopa
- Bagas Priyono., Idiannor Mahyudin. Mahfudz Shiddieq. Susilawati. 2013. "Persepsi Masyarakat Terhadap Rumah Walet Di Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah", Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, h. 14.
- Bagas Priyono., Idiannor Mahyudin. Mahfudz Shiddieq. Susilawati. 2013. "Persepsi Masyarakat Terhadap Rumah Walet Di Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah", h. 14.

- Budiman, Arief, 2003, *Migrasi Walet: Teknik Mencegah dan Memanggil, Penebar Swadaya*, Jakarta. h. 5.
- Budiarta, S. S. (2018). Dampak Industri Sarang Burung Walet Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Dusun Tunggun Desa Tunggunjagir Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan. *Swara Bhumi*, 5(8).
- Boediono, *Ekonomi Mikro* (Ed; II, Cet XXXI. Yogyakarta: BPFE, 2016) h.170
- Cozby, P. C. (2009). *Methods in Behavioral Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches (2nd ed.)*. Thousand Oaks, C.A.: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (A. Fawaid, Trans. 3 ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi keluarga*. Unj Press.
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. Intermediate Technology Publications.
- Damayanti, R. (2022). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Sarang Burung Walet (*Collacalia Fuciphaga*) Di Desa Pelaju Kecamatan Sembakung Kabupaten Nunukan (Studi Kasus: Usaha Sarang Burung Walet Bapak Jamal). *Perpustakaan UBT: Universitas Borneo Tarakan*.
- Daymon, C., dan Holloway, I. (2008). *Metode-Metode Riset Kualitatif: dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Yagyakarta: PT. Bentang Pustaka
- Denzin, N. K., dan Lincoln, Y. S. (2009). *Pendahuluan Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif* (Dariyatno, B. S. Fata, Abi & J. Rinaldi, Trans.). In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (2nd ed., pp. 1-25). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dey, I. (1993). *Qualitative Data Analysis: A User-Friendly Guide For Social*

Scientists. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group

Diki Wahyudi, Iman Setya Budi, Abdul Wahab. 2021. "Dampak Usaha Sarang Burung Walet Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Mantangai Hilir Kabupaten Kapuas)." Universitas Islam Kalimantan MAB. <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/7258/>.

Emzir. (2010). *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Eka Adiwibawa, *Pengelolaan Rumah Walet*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), 4. 18

Fatimah Aziz; Nurindah Sari, Evi Elvira, Nasriah, Ade handayani, Khairun Nisa, Desy ekayanti, Tizar Firdaus, Ismail Fausy AR. 2023. 4 At-Thullab Jurnal *Keluarga Dalam Perspektif Sosiologi*. 1st ed. ed. Lukman Ismail. Madza Media.

Fajarwati, A., Cikusin, Y., & Putra, L. R. (2024). Peran Pemerintah Desa dalam Pengembangan Usaha Burung Walet dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 7(1), 167–178. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i1.8923>

Frank, A. G. (1967). *Capitalism and Underdevelopment in Latin America*. Monthly Review Press

Frederick, L., & Gandha, M. V. (2022). Rumah Collocalia : Sarana Edukasi Pengembangan Budidaya Burung Walet. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 4(1), 193–202. <https://doi.org/10.24912/stupa.v4i1.16940>

Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum

Glasson, J., Therivel, R., & Chadwick, A. (2012). *Introduction to Environmental Impact Assessment* (4th ed.). Routledge.

Hardi, Eja Armaz, Firman Syah Noor, and Agung Syawaludin. 2023. "Analisis Peluang Usaha Sarang Burung Walet Ditinjau Dari Maqashid Syariah (Studi Desa Sungai Sayang Kec. Sadu Kab. Tanjung Jabung Timur)." *Journal of Student Research* 1(5): 157–70. <https://borjuis.joln.org/index.php/home/article/view/19>.

- Hasanah, U., Bafadal, A., & Zani, M. (2024). Strategi Pengembangan Usaha Sarang Walet di Kecamatan Abeli Kota Kendari. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 13(2), 72–83. <https://doi.org/doi.org/10.26418/jsea.v13i2.60884>
- Hayati, M. (2018). Perlindungan Hukum Bagi Masyarakat Terhadap Pencemaran Lingkungan Akibat Budidaya Burung Walet. *Supremasi Hukum: Jurnal Penelitian Hukum*, 27(1), 38–54. <https://doi.org/10.33369/jsh.27.1.38-54>
- Hidayat, F. (2022). *Strategi Pengembangan Usaha Sarang Burung Walet (Collocalia Fuciphaga) Di Desa Atap Kecamatan Sembakung Kabupaten Nunukan*. https://peraturan.bpk.go.id/Details/115704/perwali-kota-palopo-no-23-tahun-2018?utm_source=chatgpt.com Diakses pada tanggal 10 april 2025
- Ikmlita, Lastri. 2019. Skripsi “Produktivitas Usaha Budidaya Walet Dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha Di Desa Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Ditinjau Menurut Ekonomi Islam.” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/23219>.
- Irwan. 2019. “*Dampak Rumah Walet Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Takkalala*.” Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Izzan, Ahmad, *Ekonomi Syariah*, Bandung, 2006
- Irwan, I. (2021). *Dampak Lingkungan dalam Pengelolaan Sarang Burung Walet di Kota Parepare* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Irwan, I. (2021). *Dampak Lingkungan dalam Pengelolaan Sarang Burung Walet di Kota Parepare* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Ismail, L., Mukramin, S. U., & Muhammadong, M. (2024). Growing Awareness of Environmental Love in Youth: an Action Towards a Prosperous Village in Lambai Village, Lambai District, North Kolaka District. *TOPLAMA*, 1(2), 54-65.
- Jamaludin, A. N. (2016). *Sosiologi pembangunan*.
- Kaharuddin, K. (2021). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1-8.

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia): "Dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif)." (KBBI Daring, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud RI)

KBBI Daring. (2024). *Dampak Ekonomi*. Badan Bahasa Kemendikbud RI.

KBBI Daring (2024). *Dampak Sosial*. Badan Bahasa, Kemendikbud RI

Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2000), h 9

Kha, F. E. Y., Uda, T., Rohaetin, S., Alexandro, R., & Erang, D. (2021). Manfaat Sosial Ekonomi Budidaya Sarang Burung Walet Bagi Masyarakat. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 12(2), 64–77. <https://doi.org/10.35724/jies.v12i2.3935>

Khusnun Restu Pratama, Dinar Anindiyasari, Anhar Faisal Fanani. 2024. "Strategi Pengembangan Budidaya Sarang Burung Walet di Desa Sidomukti Kecamatan Muara Kaman." *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman* 12

Lastri Ikmilta. 2019. "Produktivitas Usaha Budidaya Walet Dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha di Desa Simalin Yang Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Ditinjau Menurut Ekonomi Islam". Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, h. 56

Luwu, Badan Pusat Statistik Kabupaten. 2024. "Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu." <https://luwukab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/4e82717afb5459f040a5afbc/kecamatan-belopa-dalam-angka-2024.html>.

Mardiasmo, *Penangkaran Burung Walet*, (Bulak Sumur: Andi Yogyakarta, 2003), 72.

Marolop S, G. (2010). Analisa Pengaruh Budidaya Sarang Burung Walet Terhadap Kepadatan Vektor Di Kecamatan Pasar Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 10(3), 35–37. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v10i3.33>

Marsanti, Ratna Supiyah, Bakri Yusuf. 2024. "Kontribusi Usaha Sarang Burung Walet Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi

Di Desa Lakara Kecamatan Palangga Selatan).” *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 5(2): 137–51.

Mas’udah, S., & Sos, S. (2023). *Sosiologi keluarga: Konsep, teori, dan permasalahan keluarga*. Prenada Media.

Mulia Hendri, Cara Jitu Memikat Walet. (Jakarta: Agromedia Pustaka, 2010) hlm. 5

Mulia, A. H. (2010). *Cara Jitu Memikat Walet*. AgroMedia.

Mulyana, D. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Murtadho, Ahmad Taufik, Hansen Rusliani, and Sri Rahma. 2023. “Peran Usaha Walet Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Sumber Agung Kab. Muaro Jambi.” *Jurnal Nuansa : Publikasi Ilmu Manajemen dan Ekonomi Syariah* 1(3): 17–32.

Mustamin, Sitti Walida, and Umi Fatira. 2024. “Pengaruh Pembudidayaan Sarang Burung Walet Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Syariah.” *Jurnal ekonomi dan Bisns Digital* 02(01): 234–38.

<https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jebd/article/view/1294/1158>.

Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Posda Karya. 2010

Nasir, Abdul. 2023. “Pengembangan Ekonomi Masyarakat Desa Jongkong Kanan Melalui Budi Daya Sarang Walet Perspektif Ekonomi Islam.” *Borjuis: Journal Of Economy* 1(1): 134–42. <https://borjuis.joln.org/index.php/home/article/view/19>.

Nasir, Abdul. 2023. “Pengembangan Ekonomi Masyarakat Desa Jongkong Kanan Melalui Budi Daya Sarang Walet Perspektif Ekonomi Islam.” 1(1): 134–42. <https://borjuis.joln.org/index.php/home/article/view/19>

Nggiu, S. S., Thalib, M. C. H., Taufiq, M., Sarson, Z., Jl, A., Sudirman, J., Tim, D., Tengah, K. K., & Gorontalo, K. (2024). Problematika Eksistensi Sarang Burung Walet: Tinjauan Hukum dan Kebijakan. *Politika Progresif: Jurnal Hukum, Politik Dan Humaniora*, 1(4), 20–35. <https://doi.org/https://journal.lpkd.or.id/index.php/ProgresProblematika>

Parsons, T. (1964). *The Social System*. Free Press.

Puteri, M. I., & Azkia, L. (2021). Dampak Sosial Usaha Budi Daya Sarang Burung Walet di Kelurahan Montallat II. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 3(1), 339–344. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/padaringan.v3i1.3160>

Rakasiwi, L. S. (2021). Pengaruh Faktor Demografi dan Sosial Ekonomi terhadap Status Kesehatan Individu di Indonesia. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 5(2), 146–157. <https://doi.org/10.31685/kek.v5i2.1008>

Ramadhan, A., Rahim, M. S. R., Kom, S., Kom, M., & Utami, N. N. (2023). Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio). In *Tahta Media* (Vol. 02, Issue 2). <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/144>

Ritonga, W. W. (2021). Peran dan Fungsi Keluarga Dalam Islam. *Islam & Contemporary Issues*, 1(2), 47–53. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i2.91>

Redaksi Agromedia, *Buku Pintar dan Budidaya Burung Walet*, (Jakarta: PT. Agromedia Pustaka, 2009), 20.

Rossi, P. H., Lipsey, M. W., & Freeman, H. E. (2004). *Evaluation: A Systematic Approach* (7th ed.).

Rostow, W. W. (1960). *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto*. Cambridge University Press.

Saleh, M. M., Ambarraras, W. P., & Hadi, I. (2022). Kontribusi Usaha Sarang Burung Walet Dalam Peningkatan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Syariah. *ISLAMIC BUSINESS and FINANCE*, 3(1), 46–66. <https://doi.org/10.24014/ibf.v3i1.18316>

Siti Sahra Nggiu, Mutia Cherawaty Thalib, Mohamad Taufiq, Z. S. (2024). Efektivitas Pajak Sarang Burung Walet Dalam Peningkatan Pendapatan Daerah (Studi Kasus Kabupaten Gorontalo). *SINERGI Jurnal Riset Ilmiah*, 1(11), 1015–1026. <https://doi.org/https://doi.org/10.62335/16s8gg18>

Sulfianti Dahlan, D., Rahbiah Busaeri, S., & Kurniawan Husain, T. (2024). Analisis Dampak Sosial Ekonomi Usaha Sarang Burung Walet (Studi

Kasus pada Desa Lambara Harapan, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur). *WIRATANI: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 7(1), 83–96. <https://journal.uwgm.ac.id/index.php/fisipublik>

Simbolon, Ratna Dewi. 2011. Skripsi “Preferensi Dan Potensi Usaha Penangkaran Burung Walet Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Ujung Tanjung Kabupaten Rohil Di Tinjau Dari Ekonomi Islam.” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru.

Sinta doriza. *Ekonomi Keluarga*, (cet I, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015)h.86

Sukirno. *Teori Pengantar Ekonomi Miko*, Yogyakarta: Raja Grafindo.2006.

Suparmoko, M. *Pengantar Ekonomi Makro*. BPFE . Yogyakarta: Grafindo. 2000

Sri Wahyuni, Dede. 2021. “Ulasan Sarang Burung Walet Sebagai Pangan Fungsional.” *Acta VETERINARIA Indonesiana* 9(3): 201–14.

TanFund, *Tips Bididaya & Bisnis Pertanian* (Jakarta: Digital Marketing, 2022)

Tenri Awaru, A. O. (2021). *Sosiologi Keluarga*.

Turaina Ayuti,.Dani Garnida. Indrawati Yudha Asmara.2016. “*Identifikasi Habitat Dan Produksi Sarang Burung Walet (Collocalia Fuciphaga)*”. Universitas Padjadjaran, h. 2.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h 226

Usman, M. (2025). *Teori Dan Isu Kontemporer Mengenai Keluarga: Sosiologi Keluarga*. Nas Media Pustaka.

Vanclay, F. (2003). *International Principles for Social Impact Assessment*. Impact Assessment and Project Appraisal, 21(1), 5–12.

Virego, G. Z., Marnelly, T. R., Virego, G. Z., Riau, U., Marnelly, T. R., & Riau, U. (2024). Lama Kecamatan Kunto Darussalam Rokan. *FisiPublik: Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 9(2). <https://journal.uwgm.ac.id/index.php/fisipublik>

L
A
M
P
I
R
A
N



INSTRUMEN WAWANCARA PENELITIAN

Nama : ISMAIL FAUSY AR
NIM : 105091100122
Judul Penelitian : DAMPAK SOSIAL EKONOMI MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (Studi Budidaya Sarang Burung Walet di Desa Belopa Kab. Luwu)

NAMA INSTRUMEN : MUH. JARNAWI RAHMAT
ALAMAT : BTN GRIYA MUTIARA ASRI THP III
UMUR : 53 TAHUN
PEKERJAAN : PNS
USIA BANGUNAN : 9 TAHUN
LUAS BANGUNAN : 6x5m

Rumusan Masalah	Indikator	Sub Indikator	Item Pertanyaan
Bagaimana Implementasi Pemberdayaan Masyarakat melalui Budidaya Sarang Burung Walet di Desa Belopa Kabupaten Luwu?	Pemahaman Masyarakat tentang Budidaya Sarang Burung Walet	Tingkat pengetahuan masyarakat tentang sarang burung walet dan cara budidayanya	1. Apa yang Anda ketahui tentang sarang burung walet dan manfaatnya? 1. sarang burung walet itu berwarna putih yang tercampur bulu walet kadang ada yang sarang walet yang putih tanpa bulu walet dan memiliki manfaat untuk obat 2. Bagaimana pandangan Anda mengenai potensi budidaya sarang burung walet di Desa Belopa? 2. sangat potensial, sangat menunjang bagi perekonomian keluarga 3. Apakah Anda pernah mendengar atau membaca informasi mengenai budidaya burung walet? Jika ya, dari mana sumber informasinya? 3. iya melalui media sosial baik melalui hp serta dari teman teman sesama budidaya walet 4. Apakah Anda mengetahui cara membangun dan mengelola rumah walet untuk budidaya?

			4. saya tidak ketahui cara membangun rumah walet, saya hanya menyuruh teknisi walet saja dengan ukuran 6x5m tingkat 2 5. Apakah Anda memahami kebutuhan lingkungan untuk keberhasilan budidaya walet, seperti suhu, kelembapan, dan kebersihan? 5. iya saya pahami dari teknisi walet saya dan sambil belajar melalui internet juga 6. Seberapa jauh Anda memahami proses panen dan pengolahan sarang burung walet? 6. saya panen sekitaran 3 bulan sekali biasanya saya dapat 1kg dan umur rumah burung walet saya 9 tahun. Biasa selesai panen saya simpan hasil panen saya di toples. 7. Apakah Anda mengetahui risiko atau kendala yang mungkin dihadapi dalam budidaya burung walet? 7. kendalanya di sebabkan suhu dan kelembapan yang tidak terkontrol
		Pemahaman masyarakat mengenai manfaat ekonomi dan sosial dari budidaya sarang burung walet	1. Apakah Anda mengetahui nilai ekonomi dari sarang burung walet di pasar lokal maupun internasional? 1. saya tahu melalui pengepul sarang dan melalui media sosial 2. Apakah Anda memahami manfaat sosial dan ekonomi dari budidaya sarang burung walet bagi masyarakat? 2. bisa menambah penghasil bulanan saya dan mensejahterakan keluarga saya
	Ketersediaan Sumber Daya dan Infrastruktur Pendukung	Adanya sarana dan prasarana yang mendukung budidaya walet, seperti tempat penginapan burung walet (rumah walet) yang layak	1. Apakah di Desa Belopa sudah tersedia fasilitas atau infrastruktur yang mendukung budidaya sarang burung walet, seperti rumah walet? 1. sudah tersedia 2. Apakah rumah walet yang ada di desa sudah sesuai dengan standar untuk budidaya yang optimal? 2. sudah sesuai

			3. Bagaimana kondisi fisik rumah walet yang tersedia, termasuk bangunan, ventilasi, dan keamanan? 3. kondisi fisik rumah burung walet saya sudah bagus dan saya memakai bata ringan agar suhu dan kelembapannya terjaga 4. Apakah masyarakat memiliki akses ke teknologi pendukung, seperti alat pemanggil burung walet (suara walet)? 4. biasanya saya beli suara pemanggil di teknisi dan di menara walet saya pakai hexagonal 4 penjuru suara pemanggil 5. Apakah sudah tersedia fasilitas pengelolaan sarang walet pasca panen, seperti tempat pembersihan dan penyimpanan? 5. iya karena saya biasanya panen tiga bulan sekali dan hasil saya simpan didalam toples agar lebih awet 6. Apakah ada sumber listrik dan air yang cukup untuk menunjang operasional rumah walet? 6. sangat cukup
		Ketersediaan modal dan bahan baku yang dibutuhkan dalam budidaya walet.	1. Apakah Anda atau masyarakat di Desa Belopa memiliki akses yang cukup terhadap modal untuk memulai budidaya sarang burung walet? 1. Sangat cukup 2. Dari mana sumber modal yang biasanya digunakan untuk budidaya walet (misalnya tabungan pribadi, pinjaman bank, koperasi, atau bantuan pemerintah)? 2. dana pribadi dari gaji pns saya 3. Apakah terdapat program atau lembaga keuangan yang memberikan pinjaman atau bantuan khusus untuk usaha budidaya walet? 3. tidak ada pinjaman dan bantuan khusus 4. Apakah bunga atau syarat pinjaman dari lembaga keuangan terjangkau bagi masyarakat?

			4. tidak tahu. Saya pakai dana pribadi saya dari gaji PNS saya 5. Seberapa besar hambatan keuangan menjadi kendala dalam memulai atau mengembangkan usaha budidaya walet? 5. sangat besar karena modal pribadi dan saya juga sudah beberap kali memperbaiki rumah walet saya karena sudah 9 tahun begitu begitu saja
Proses Pemberdayaan Masyarakat	Bentuk pelatihan atau program pemberdayaan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah atau pihak terkait.		1. Apakah pemerintah atau pihak terkait pernah mengadakan pelatihan atau program pemberdayaan untuk budidaya sarang burung walet di Desa Belopa? 1. tidak pernah sama sekali 2. Jika ya, apa saja bentuk pelatihan atau program pemberdayaan tersebut? 2. tidak pernah 3. Seberapa sering pelatihan atau program tersebut dilaksanakan? 3. tidak pernah.
	Partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan tersebut		1. Apakah masyarakat Desa Belopa antusias dalam mengikuti pelatihan atau program pemberdayaan ini? 1. tidak ada pelatihan dari pemerintah 2. Berapa banyak masyarakat yang ikut serta dalam pelatihan tersebut? 2. Tidak ada karena tidak ada pelatihan. 3. Apakah terdapat kendala yang membuat masyarakat enggan mengikuti pelatihan, seperti waktu, jarak, atau kurangnya informasi? 3. tidak pernah ada pelatihan.
	Adanya dukungan dari pemerintah lokal atau		1. Apakah Anda mengetahui kebijakan pemerintah lokal yang mendukung budidaya sarang burung walet di Desa Belopa?

	Peran Pemerintah dan Lembaga Terkait	lembaga terkait dalam bentuk kebijakan, pembinaan, atau bantuan teknis dan finansial	1. tidak ada kebijakan dari pemerintah 2. Apakah kebijakan tersebut dirasa efektif dalam membantu masyarakat memulai atau mengembangkan usaha budidaya walet? 2. tidak ada kebijakan dari pemerintah 3. Apakah terdapat regulasi khusus yang mempermudah masyarakat dalam membangun dan mengelola rumah walet? 3. tidak ada, saya membangun rumah burung walet saya dengan uang saya sendiri 4. Apakah ada kebijakan yang memberikan insentif, seperti keringanan pajak atau subsidi, kepada peternak walet? 4. tidak ada kebijakan.
		Keberhasilan program-program pemberdayaan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah desa atau pihak lain.	1. Apakah program pemberdayaan tersebut berhasil meningkatkan keterampilan atau pengetahuan masyarakat tentang budidaya walet? 1. tidak ada program pemerintah desa. 2. Apakah program-program tersebut membantu masyarakat memulai atau mengembangkan usaha budidaya walet? 2. tidak ada program pemerintah desa 3. Bagaimana program tersebut memengaruhi pendapatan atau kesejahteraan masyarakat? 3. tidak ada programnya 4. Apakah ada perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat setelah program pemberdayaan dilaksanakan? 4. tidak ada program dari pemerintah desa.
	Kendala yang Dihadapi dalam Implementasi Budidaya Walet	Tantangan dalam pengelolaan budidaya walet, seperti kesulitan dalam pemeliharaan	1. Apa saja kesulitan yang Anda hadapi dalam memelihara burung walet? 1. kesulitannya, yang jadi permasalahan itu suhu dan kelembapan yang tidak stabil. Ada juga gangguan seperti burung hantu dan serangga

		burung walet, masalah lingkungan, atau pasar sarang wallet	2. Apakah burung walet sering meninggalkan rumah walet yang sudah dibangun? Jika ya, apa menurut Anda penyebabnya? 2. iya, penyebabnya suhu dan kelembapan tidak normal dan adanya panen paksa. 3. Apakah Anda mengalami kesulitan dalam menciptakan lingkungan yang ideal di rumah walet, seperti pengaturan suhu, kelembapan, atau kebersihan? 3. cukup sulit karena factor cuaca yang begitu panas sehingga suhu dan kelembapan yang jadi masalah 4. Apakah ada masalah hama atau gangguan lain yang memengaruhi burung walet di rumah walet? 4. iya ada seperti serangga biasanya saya basmi pakai racun khusus walet yang di campuri kuning telur bebek
		Hambatan sosial atau ekonomi yang mengurangi efektivitas pemberdayaan masyarakat dalam bidang ini	1. Apakah masyarakat Desa Belopa secara umum mendukung program pemberdayaan dalam budidaya walet? 1. saya tidak tahu 2. Apakah ada kelompok masyarakat tertentu yang kurang terlibat dalam program ini? Jika ya, apa alasannya? 2. saya tidak tahu, mungkin karena sebagian masyarakat disini sebagai nelayan 3. Apakah terdapat perbedaan pandangan atau konflik antar anggota masyarakat mengenai pengelolaan budidaya walet? 3. saya rasa aman, karena rumah burung walet saya suara pemanggilnya mengarah kebelakang yang dimana dibelakang cuman kebun. 4. Bagaimana hubungan antara peternak walet dengan masyarakat sekitar, terutama terkait dampak rumah walet seperti kebisingan atau bau? 4. Alhamdulillah baik selama ini belum ada yang menegur dan kita juga harus menyadari kebisingan yang kita buat

			5. Apakah masyarakat menghadapi keterbatasan modal untuk memulai atau mengembangkan usaha budidaya walet? 5. tidak karena modal yang saya pakai dari gaji pns saya 6. Apakah harga bahan baku atau peralatan untuk budidaya walet dirasa terlalu mahal bagi masyarakat? 6. terlalu mahal, apalagi bayar teknisi bisa puluhan juta bahkan ratusan juta 7. Apakah pendapatan masyarakat cukup untuk mendukung investasi dalam usaha budidaya walet? 7. iya, cukup dan masyarakat mengupayakan itu dalam membangun gedung walet.
	Dampak Ekonomi dan Sosial terhadap Masyarakat	Peningkatan pendapatan masyarakat dari hasil budidaya sarang burung walet	1. Seberapa besar kontribusi pendapatan dari budidaya walet terhadap pendapatan utama masyarakat? 1. lumayan bagi saya karena saya sekali panen pertiga bulan perkilo dan harganya dapat membantu keluarga saya 2. Apakah pendapatan dari usaha walet cenderung stabil, meningkat, atau fluktuatif? 2. itu semua tergantung rezeki masing masing, kadang ada rumah burung walet yang sudah lama tapi hasilnya sedikit dan sebaliknya rumah burung walet masih baru sudah banyak menginap 3. Apakah hasil panen sarang walet memenuhi ekspektasi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan mereka? 3. iya sudah memenuhi bagi yang berhasil usaha nya, seperti saya sudah cukup berhasil. 4. Berapa harga rata-rata sarang walet yang dihasilkan oleh masyarakat, dan apakah harga tersebut dianggap menguntungkan? 4. kalau yang saya dapat pertiga bulan satu kilo dan saya jual dengan timbang rata yang cukup menguntungkan bagi saya

		Perubahan dalam pola hidup masyarakat terkait keberlanjutan usaha budidaya walet	1. Apakah pola hidup masyarakat berubah sejak mereka terlibat dalam budidaya walet, misalnya dalam hal waktu kerja, tempat tinggal, atau kegiatan sehari-hari? 1. cukup berubah. 2. Apakah masyarakat lebih memperhatikan aspek kebersihan, kesehatan, dan kualitas lingkungan hidup seiring dengan berkembangnya usaha budidaya walet? 2. masyarakat lebih mementingkan kebersihan lingkungan sekitar. 3. Apakah masyarakat mulai beradaptasi dengan teknologi baru untuk mendukung keberlanjutan usaha walet, seperti penggunaan alat pemanggil walet atau pengelolaan rumah walet yang lebih efisien? 3. penggunaan alat pemanggil sangat efektif mendatangkan walet dan saya juga pakai parfum walet yang dapat menarik walet
		Pengaruh terhadap tingkat kesejahteraan dan pekerjaan bagi masyarakat setempat.	1. Bagaimana peningkatan pendapatan dari budidaya walet memengaruhi kesejahteraan ekonomi keluarga di Desa Belopa? 1. sangat memengaruhi kesejahteraan ekonomi saya dan dapat membiayai anak saya 2. Apakah keluarga yang terlibat dalam budidaya walet mengalami perbaikan dalam taraf hidup, seperti peningkatan akses terhadap kebutuhan dasar (makanan, pendidikan, kesehatan)? 2. sangat berpengaruh untuk keluarga saya dan dapat menguliahkan anak saya 3. Apakah ada perubahan dalam kemampuan masyarakat untuk menabung atau menginvestasikan hasil dari usaha budidaya walet?

			3. ada perubahan dalam menabung dan menginvestasikan dan untuk jangka panjang juga. 4. Bagaimana usaha budidaya walet memengaruhi tingkat kemiskinan di desa ini? 4. sangat mempengaruhi tingkat kemiskinan harga jual sarang walet cukup besar 5. Apakah masyarakat dapat mengelola pendapatan dari usaha budidaya walet dengan lebih baik untuk mencapai kesejahteraan jangka panjang? 5. iya, karena masyarakat memiliki usaha investasi jangka panjang untuk mengelolah pendapatan dan dapat menambah modal usaha saya
	Keberlanjutan dan Skalabilitas Program Pemberdayaan	Adanya upaya untuk menjaga keberlanjutan usaha budidaya sarang walet dalam jangka panjang.	1. Apakah program pemberdayaan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah atau lembaga terkait di Desa Belopa dapat berlanjut dalam jangka panjang? 1. tidak ada program pemerintah 2. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk memastikan bahwa program pemberdayaan dapat terus berlanjut meskipun ada pergantian kepemimpinan atau perubahan kebijakan? 2. tidak ada program pemerintah 3. Apakah ada sistem pemantauan atau evaluasi yang diterapkan untuk menilai dampak dan efektivitas program pemberdayaan dalam jangka panjang? 3. tidak ada program pemerintah 4. Sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam merencanakan dan mengelola keberlanjutan program pemberdayaan yang ada? 4. tidak ada program pemerintah 5. Apakah ada sumber daya (finansial, manusia, atau infrastruktur) yang cukup untuk menjaga kelangsungan program pemberdayaan tersebut? 5. tidak ada program pemerintah

Bagaimana dampak sosial ekonomi melalui budidaya sarang burung walet di desa Belopa kab. Luwu?	Peningkatan pendapatan	Perubahan dalam pendapatan keluarga atau individu yang terlibat dalam budidaya sarang burung walet, baik dari hasil penjualan sarang maupun produk sampingan lainnya	1. Apakah peningkatan pendapatan dari budidaya walet berdampak pada pola pengeluaran keluarga, seperti peningkatan kualitas hidup atau pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan? 1. iya Berdampak seperti saya untuk pendidikan anak saya sekolah maupun yang kuliah 2. Apakah peningkatan pendapatan dari budidaya walet mengarah pada perbaikan dalam kondisi sosial dan ekonomi keluarga, seperti peningkatan akses terhadap pendidikan, kesehatan, atau tempat tinggal? 2. iya dengan budidaya walet saya dapat biayai sekolah anak saya dan kuliah anak saya 3. Apakah keluarga yang terlibat dalam budidaya walet dapat menabung atau menginvestasikan pendapatannya untuk tujuan jangka panjang? 3. saya dapat menabung uang hasil panen walet saya untuk kebutuhan tua keluarga saya 4. Apakah pendapatan yang diperoleh dari budidaya walet membantu keluarga memenuhi kebutuhan dasar yang sebelumnya sulit dicapai? 4. sangat membantu
	Kesempatan kerja baru	Adanya penciptaan lapangan kerja baru yang relevan dengan industri budidaya sarang walet, seperti pekerja di rumah walet, pengumpul sarang, atau dalam proses distribusi dan pemasaran	1. Sejak berkembangnya industri budidaya walet, seberapa banyak lapangan pekerjaan baru yang tercipta di rumah wallet 1. lumayan banyak 2. Apa jenis pekerjaan yang tersedia di rumah walet, dan bagaimana masyarakat terlibat dalam pekerjaan tersebut? 2. jenis perkerjaan nya bisa memperkerjakan orang dalam Menjaga rumah walet, pemasangan tweeter dan menyewa penembak burung hantu 3. Apakah pekerjaan di rumah walet memiliki tingkat keterampilan tertentu, dan bagaimana masyarakat memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaan tersebut?

			3. kepercayaan tuan rumah walet terhadap karyawan yang bekerja Menjaga rumah walet. 4. Apakah pekerjaan di rumah walet memberikan penghasilan yang stabil bagi pekerjaanya? 4. cukup stabil karena termasuk mengurangi jumlah pengangguran yang ada didesa tersebut.
	Peningkatan kualitas pendidikan	Pengaruh budidaya sarang burung walet terhadap akses pendidikan, baik langsung (misalnya bantuan pendidikan dari pendapatan) atau tidak langsung (misalnya kemampuan untuk membayar biaya pendidikan)	1. Sejauh mana pendapatan yang diperoleh dari budidaya sarang walet membantu keluarga dalam membiayai pendidikan anak-anak mereka? 1. dengan budidaya sarang walet membantu keluarga saya dan pendapatan saya dalam sekali jual Alhamdulillah 2. Apakah ada bantuan langsung untuk pendidikan yang berasal dari hasil pendapatan budidaya sarang walet, seperti beasiswa atau dana pendidikan untuk anak-anak keluarga peternak walet? 2. tidak ada 3. Apakah keluarga yang terlibat dalam budidaya walet mampu memenuhi biaya pendidikan tanpa kesulitan dibandingkan dengan keluarga yang tidak terlibat dalam industri ini? 3. iya, perbedaannya sangat besar, karena yang memiliki usaha budidaya sarang walet dampaknya ke anak cukup besar disatu sisi saya tidak tahu yang tidak terlibat indsutri 4. Bagaimana pendapatan dari budidaya walet memengaruhi keputusan orang tua dalam memilih pendidikan formal (sekolah negeri atau swasta) untuk anak-anak mereka? 5. sangat mempengaruhi biasanya anak saya tiba tiba minta uang pembayaran dan saya jualkan sarang walet agar bisa melakukan pembayaran 5. Apakah ada peningkatan dalam jumlah anak yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (seperti SMA atau

			perguruan tinggi) berkat pendapatan yang dihasilkan dari budidaya walet? 5. sangat ada peningkatan
	Pengurangan tingkat kemiskinan	Analisis mengenai sejauh mana budidaya sarang burung walet berperan dalam mengurangi kemiskinan di tingkat rumah tangga	1. Sejauh mana pendapatan yang dihasilkan dari budidaya sarang walet membantu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, tempat tinggal, dan kesehatan? 1. alhamdulillah terpenuhi karena usaha ini sangat besar keberhasilannya. 2. Apakah terdapat peningkatan signifikan dalam kesejahteraan rumah tangga yang terlibat dalam budidaya walet dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak terlibat? 2. iya, sangat berbeda, bagi yang memiliki usaha sarang walet bisa membuat perubahan besar dikeluarga saya dari pendidikan dan saya tidak tahu rumah tangga yang tidak terlibat mungkin kurangnya dana atau informasi 3. Apakah rumah tangga yang terlibat dalam budidaya walet dapat menabung atau menginvestasikan pendapatan mereka untuk memperbaiki kondisi ekonomi jangka panjang? 3. saya bisa menabung dengan hasil rumah burung walet saya untuk jangka panjang dan untuk anak saya juga yang tiba tiba perlu biaya 4. Bagaimana perbandingan tingkat kemiskinan antara rumah tangga yang mengandalkan budidaya walet sebagai sumber pendapatan utama dan mereka yang memiliki sumber pendapatan lain? 4. semenjak saya budidaya walet perekonomian keluarga saya sangat baik dan rumah tangga orang lain saya tidak tahu 5. Apakah pendapatan yang diperoleh dari budidaya sarang walet cukup untuk mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial atau program pemerintah bagi keluarga yang miskin? 5. iya sangat berpengaruh,

Kesejahteraan sosial	Dampak dari budidaya walet terhadap kesejahteraan sosial masyarakat, termasuk pengurangan tingkat pengangguran, perubahan pola hidup masyarakat, atau hubungan sosial yang lebih harmonis	1. Sejauh mana industri budidaya walet berkontribusi dalam mengurangi tingkat pengangguran di Desa Belopa? 1. menurut saya sangat memengaruhi karena perawatan rumah budidaya sarang walet cukup simpel dan tinggal mengontrol perkembangannya saja setiap bulan 2. Bagaimana industri budidaya walet membantu menurunkan angka pengangguran di kalangan pemuda atau kelompok tertentu dalam masyarakat? 2. sangat besar pengaruhnya, dengan mengajak pemuda dan kelompok tertentu membangun rumah burung walet yang hasil sangat besar 3. Bagaimana pendapatan yang diperoleh dari budidaya walet memengaruhi pola konsumsi masyarakat, seperti peningkatan akses ke barang dan layanan yang lebih baik? 3. pendapatan saya peroleh cukup besar 4. Apakah terdapat peningkatan hubungan sosial yang lebih harmonis antara individu atau kelompok yang terlibat langsung dalam budidaya walet? 4. iya terdapat 5. Sejauh mana industri budidaya walet memperkuat ikatan sosial antara anggota masyarakat, misalnya melalui kerja sama dalam kelompok atau asosiasi peternak walet? 5. saat kita berbagi pengalaman budidaya walet kepada teman kelompok dan saat kita bertemu di pengepul sarang sambil berdiskusi perkembangan walet saat ini
----------------------	---	---

	Ketimpangan sosial ketimpangan dalam distribusi manfaat sosial dan ekonomi dari budidaya sarang burung walet di antara kelompok masyarakat yang berbeda (misalnya kaya vs miskin, atau antara daerah yang sudah maju dengan daerah yang tertinggal).	1. Bagaimana ketimpangan dalam pendapatan dari budidaya walet mempengaruhi kesejahteraan ekonomi antara kelompok masyarakat kaya dan miskin di desa? 1. kelompok kaya memiliki akses lebih baik ke teknologi modern, seperti system pengembiakan dan pemasaran dan kelompok miskin akan sulit keluar dari kemiskinannya 2. Apakah ketimpangan dalam manfaat ekonomi dan sosial dari budidaya walet mempengaruhi hubungan sosial antara kelompok kaya dan miskin di dalam masyarakat? 2. kelompok miskin akan bergantung pada kelompok kaya
--	--	---



PEDOMAN OBSERVASI

Nama : ISMAIL FAUSY AR
NIM : 105091100122
Judul Penelitian : DAMPAK SOSIAL EKONOMI MELALUI
 PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (Studi Budidaya
 Sarang Burung Walet di Desa Belopa Kab. Luwu)

Rumusan Masalah	Indikator	Sub Indikator	Item Pertanyaan	Y	T
			mengetahui cara membangun dan mengelola rumah walet untuk budidaya		
			memahami kebutuhan lingkungan untuk keberhasilan budidaya walet, seperti suhu, kelembapan, dan kebersihan		
			memahami proses panen dan pengolahan sarang burung walet		
			mengetahui risiko atau kendala yang mungkin dihadapi dalam budidaya burung walet		
		Pemahaman masyarakat mengenai manfaat ekonomi dan sosial dari budidaya sarang burung walet	mengetahui nilai ekonomi dari sarang burung walet di pasar lokal maupun internasional	√	
			memahami manfaat sosial dan ekonomi dari budidaya sarang burung walet bagi masyarakat	√	
	Ketersediaan Sumber Daya dan Infrastruktur Pendukung	Adanya sarana dan prasarana yang mendukung budidaya walet, seperti tempat penginapan burung walet (rumah walet) yang layak	Desa Belopa sudah tersedia fasilitas atau infrastruktur yang mendukung budidaya sarang burung walet, seperti rumah walet		
			rumah walet yang ada di desa sudah sesuai dengan standar untuk budidaya yang optimal kondisi fisik rumah walet yang tersedia, termasuk bangunan, ventilasi, dan keamanan		

			Tersedia fasilitas pinjaman atau bantuan khusus untuk usaha budidaya walet		
			bunga atau syarat pinjaman dari lembaga keuangan terjangkau bagi masyarakat		
			hambatan keuangan menjadi kendala dalam memulai atau mengembangkan usaha budidaya walet		
			masyarakat memiliki akses ke teknologi pendukung, seperti alat pemanggil burung walet (suara walet)		
			tersedia fasilitas pengelolaan sarang walet pasca panen, seperti tempat pembersihan dan penyimpanan		
			Tersedia sumber listrik dan air yang cukup untuk menunjang operasional rumah walet		
		Ketersediaan modal dan bahan baku yang dibutuhkan dalam budidaya walet.	masyarakat di Desa Belopa memiliki akses yang cukup terhadap modal untuk memulai budidaya sarang burung walet	√	
			terdapat program atau lembaga untuk sumber modal yang biasanya digunakan untuk budidaya walet (misalnya tabungan pribadi, pinjaman bank, koperasi, atau bantuan pemerintah	√	
	Proses Pemberdayaan Masyarakat	Bentuk pelatihan atau program pemberdayaan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah atau pihak terkait.	pemerintah atau pihak terkait pernah mengadakan pelatihan atau program pemberdayaan untuk budidaya sarang burung walet di Desa Belopa		√
			Sering melakukan pelatihan atau program tersebut		√

		Partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan tersebut	masyarakat Desa Belopa antusias dalam mengikuti pelatihan atau program pemberdayaan ini		√
			banyak masyarakat yang ikut serta dalam pelatihan tersebut		√
			terdapat kendala yang membuat masyarakat enggan mengikuti pelatihan, seperti waktu, jarak, atau kurangnya informasi		√
	Peran Pemerintah dan Lembaga Terkait	Adanya dukungan dari pemerintah lokal atau lembaga terkait dalam bentuk kebijakan, pembinaan, atau bantuan teknis dan finansial	mengetahui kebijakan pemerintah lokal yang mendukung budidaya sarang burung walet di Desa Belopa		√
			kebijakan tersebut dirasa efektif dalam membantu masyarakat memulai atau mengembangkan usaha budidaya walet		√
			terdapat regulasi khusus yang mempermudah masyarakat dalam membangun dan mengelola rumah walet		√
			ada kebijakan yang memberikan insentif, seperti keringanan pajak atau subsidi, kepada peternak walet		√
		Keberhasilan program-program pemberdayaan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah desa atau pihak lain.	program pemberdayaan tersebut berhasil meningkatkan keterampilan atau pengetahuan masyarakat tentang budidaya walet		√
			program-program tersebut membantu masyarakat memulai atau mengembangkan usaha budidaya walet		√
			program tersebut memengaruhi pendapatan atau kesejahteraan masyarakat		√
			ada perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat setelah program pemberdayaan dilaksanakan		√
			ada kesulitan dalam memelihara burung walet	√	

	Kendala yang Dihadapi dalam Implementasi Budidaya Walet	Tantangan dalam pengelolaan budidaya walet, seperti kesulitan dalam pemeliharaan burung walet, masalah lingkungan, atau pasar sarang walet	mengalami kesulitan dalam menciptakan lingkungan yang ideal di rumah walet, seperti pengaturan suhu, kelembapan, atau kebersihan		√
			ada masalah hama atau gangguan lain yang memengaruhi burung walet di rumah wallet	√	
		Hambatan sosial atau ekonomi yang mengurangi efektivitas pemberdayaan masyarakat dalam bidang ini	masyarakat Desa Belopa secara umum mendukung program pemberdayaan dalam budidaya walet	√	
			ada kelompok masyarakat tertentu yang kurang terlibat dalam program ini	√	
			terdapat perbedaan pandangan atau konflik antar anggota masyarakat mengenai pengelolaan budidaya walet		√
			hubungan antara peternak walet dengan masyarakat sekitar, terutama terkait dampak rumah walet seperti kebisingan atau bau	√	
			masyarakat menghadapi keterbatasan modal untuk memulai atau mengembangkan usaha budidaya walet		√
			harga bahan baku atau peralatan untuk budidaya walet dirasa terlalu mahal bagi masyarakat	√	
	Dampak Ekonomi dan Sosial terhadap Masyarakat	Peningkatan pendapatan masyarakat dari hasil budidaya	pendapatan masyarakat cukup untuk mendukung investasi dalam usaha budidaya wallet	√	
			kontribusi pendapatan dari budidaya walet terhadap pendapatan utama masyarakat cenderung stabil, meningkat, atau fluktuatif	√	

		sarang burung walet	hasil panen sarang walet memenuhi ekspektasi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan mereka	√	
			harga rata-rata sarang walet yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut dianggap menguntungkan	√	
		Perubahan dalam pola hidup masyarakat terkait keberlanjutan usaha budidaya walet	pola hidup masyarakat berubah sejak mereka terlibat dalam budidaya walet, misalnya dalam hal waktu kerja, tempat tinggal, atau kegiatan sehari-hari	√	
			masyarakat lebih memperhatikan aspek kebersihan, kesehatan, dan kualitas lingkungan hidup seiring dengan berkembangnya usaha budidaya walet	√	
			masyarakat mulai beradaptasi dengan teknologi baru untuk mendukung keberlanjutan usaha walet, seperti penggunaan alat pemanggil walet atau pengelolaan rumah walet yang lebih efisien	√	
		Pengaruh terhadap tingkat kesejahteraan dan pekerjaan bagi masyarakat setempat.	peningkatan pendapatan dari budidaya walet memengaruhi kesejahteraan ekonomi keluarga di Desa Belopa	√	
			keluarga yang terlibat dalam budidaya walet mengalami perbaikan dalam taraf hidup, seperti peningkatan akses terhadap kebutuhan dasar (makanan, pendidikan, kesehatan)	√	
			ada perubahan dalam kemampuan masyarakat untuk menabung atau menginvestasikan hasil dari usaha budidaya walet	√	
			usaha budidaya walet memengaruhi tingkat kemiskinan di desa ini	√	

			masyarakat dapat mengelola pendapatan dari usaha budidaya walet dengan lebih baik untuk mencapai kesejahteraan jangka panjang	√	
	Keberlanjutan dan Skalabilitas Program Pemberdayaan	Adanya upaya untuk menjaga keberlanjutan usaha budidaya sarang walet dalam jangka panjang.	program pemberdayaan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah atau lembaga terkait di Desa Belopa dapat berlanjut dalam jangka panjang		√
			upaya yang dilakukan untuk memastikan bahwa program pemberdayaan dapat terus berlanjut meskipun ada pergantian kepemimpinan atau perubahan kebijakan		√
			sistem pemantauan atau evaluasi yang diterapkan untuk menilai dampak dan efektivitas program pemberdayaan dalam jangka panjang		√
			masyarakat dilibatkan dalam merencanakan dan mengelola keberlanjutan program pemberdayaan yang ada		√
			sumber daya (finansial, manusia, atau infrastruktur) yang cukup untuk menjaga kelangsungan program pemberdayaan tersebut	√	
Bagaimana dampak sosial ekonomi melalui budidaya sarang burung walet di desa Belopa kab. Luwu?	Peningkatan pendapatan	Perubahan dalam pendapatan keluarga atau individu yang terlibat dalam budidaya sarang burung walet, baik dari hasil penjualan sarang maupun produk sampingan lainnya	peningkatan pendapatan dari budidaya walet berdampak pada pola pengeluaran keluarga, seperti peningkatan kualitas hidup atau pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan	√	

	Kesempatan kerja baru	Adanya penciptaan lapangan kerja baru yang relevan dengan industri budidaya sarang walet, seperti pekerja di rumah walet, pengumpul sarang, atau dalam proses distribusi dan pemasaran	Sejak berkembangnya industri budidaya walet, banyak lapangan pekerjaan baru yang tercipta di rumah walet		
			pekerjaan di rumah walet memiliki tingkat keterampilan tertentu, dan bagaimana masyarakat memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaan tersebut	√	
			pekerjaan di rumah walet memberikan penghasilan yang stabil bagi pekerjanya	√	
			peningkatan pendapatan dari budidaya walet mengarah pada perbaikan dalam kondisi sosial dan ekonomi keluarga, seperti peningkatan akses terhadap pendidikan, kesehatan, atau tempat tinggal	√	
			keluarga yang terlibat dalam budidaya walet dapat menabung atau menginvestasikan pendapatannya untuk tujuan jangka panjang	√	
			pendapatan yang diperoleh dari budidaya walet membantu keluarga memenuhi kebutuhan dasar yang sebelumnya sulit dicapai	√	
	Peningkatan kualitas pendidikan	Pengaruh budidaya sarang burung walet terhadap akses pendidikan, baik langsung (misalnya bantuan pendidikan dari pendapatan) atau tidak langsung (misalnya	pendapatan yang diperoleh dari budidaya sarang walet membantu keluarga dalam membiayai pendidikan anak-anak mereka	√	
			ada bantuan langsung untuk pendidikan yang berasal dari hasil pendapatan budidaya sarang walet, seperti beasiswa atau dana pendidikan untuk anak-anak keluarga peternak walet		√
			keluarga yang terlibat dalam budidaya walet mampu memenuhi biaya pendidikan tanpa kesulitan dibandingkan dengan keluarga yang tidak terlibat dalam industri ini		√

		kemampuan untuk membayar biaya pendidikan)	pendapatan dari budidaya walet memengaruhi keputusan orang tua dalam memilih pendidikan formal (sekolah negeri atau swasta) untuk anak-anak mereka		√
	Pengurangan tingkat kemiskinan	Analisis mengenai sejauh mana budidaya sarang burung walet berperan dalam mengurangi kemiskinan di tingkat rumah tangga	pendapatan yang dihasilkan dari budidaya sarang walet membantu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, tempat tinggal, dan kesehatan	√	
			terdapat peningkatan signifikan dalam kesejahteraan rumah tangga yang terlibat dalam budidaya walet dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak terlibat		
			rumah tangga yang terlibat dalam budidaya walet dapat menabung atau menginvestasikan pendapatan mereka untuk memperbaiki kondisi ekonomi jangka panjang	√	
			Apakah pendapatan yang diperoleh dari budidaya sarang walet cukup untuk mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial atau program pemerintah bagi keluarga yang miskin?	√	
			ada peningkatan dalam jumlah anak yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (seperti SMA atau perguruan tinggi) berkat pendapatan yang dihasilkan dari budidaya walet	√	
	Kesejahteraan sosial	Dampak dari budidaya walet terhadap kesejahteraan sosial masyarakat, termasuk pengurangan tingkat	industri budidaya walet berkontribusi dalam mengurangi tingkat pengangguran di Desa Belopa	√	
			industri budidaya walet membantu menurunkan angka pengangguran di kalangan pemuda atau kelompok tertentu dalam masyarakat	√	

		pengangguran , perubahan pola hidup masyarakat, atau hubungan sosial yang lebih harmonis	pendapatan yang diperoleh dari budidaya walet memengaruhi pola konsumsi masyarakat, seperti peningkatan akses ke barang dan layanan yang lebih baik	√	
			terdapat peningkatan hubungan sosial yang lebih harmonis antara individu atau kelompok yang terlibat langsung dalam budidaya walet	√	
			industri budidaya walet memperkuat ikatan sosial antara anggota masyarakat, misalnya melalui kerja sama dalam kelompok atau asosiasi peternak walet	√	
	Ketimpangan sosial	ketimpangan dalam distribusi manfaat sosial dan ekonomi dari budidaya sarang burung walet di antara kelompok masyarakat yang berbeda (misalnya kaya vs miskin, atau antara daerah yang sudah maju dengan daerah yang tertinggal).	Terjadi ketimpangan dalam pendapatan dari budidaya walet mempengaruhi kesejahteraan ekonomi antara kelompok masyarakat kaya dan miskin di desa	√	
			Terjadi ketimpangan dalam manfaat ekonomi dan sosial dari budidaya walet mempengaruhi hubungan sosial antara kelompok kaya dan miskin di dalam masyarakat	√	

LEMBAR DOKUMENTASI

Nama : ISMAIL FAUSY AR
NIM : 105091100122
Judul Penelitian : DAMPAK SOSIAL EKONOMI MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (Studi Budidaya Sarang Burung Walet di Desa Belopa Kab. Luwu)

DOKUMEN	KETERANGAN
Program kerja	
Keadaan sarana dan prasarana	
Peraturan	
Kebijakan	
Foto	
Gambar	
Jurnal	
Buku	
File	
Surat	
Berita <i>Online</i> / Cetak	

DOKUMENTASI WAWANCARA BERSAMA DENGAN RESPONDEN















UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231

Nomor : 1854/S.01/PTSP/2025
Lampiran : -
Perihal : Izin penelitian

Kepada Yth.
Bupati Luwu

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 1564/A.2-II/I/1446/2025 tanggal 21 Januari 2025 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : ISMAIL FAUSY AR
Nomor Pokok : 105091100122
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S2)
Alamat : Jl. Slt Alaudidin No. 259, Makassar

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun Tesis, dengan judul :

" DAMPAK SOSIAL EKONOMI MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (STUDI BUDIDAYA SARANG BURUNG WALET DI DESA BELOPA KAB. LUWU) "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 24 Januari s/d 24 Maret 2025

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal 22 Januari 2025

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**



ASRUL SANI, S.H., M.Si.
Pangkat : PEMBINA TINGKAT I
Nip : 19750321 200312 1 008

Tembusan Yth

1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. Petinggal.



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Alamat : Jln. Jend. Sudirman, Kelurahan Senga, Kecamatan Belopa, Kab. Luwu Telpn : (0471) 3314115

Nomor : 0058/PENELITIAN/05.13/DPMTSP/II/2025

Lamp : -

Sifat : Biasa

Perihal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. Ka. Desa Belopa

di -

Tempat

Berdasarkan Surat Ketua LP3M, Universitas Muhammadiyah Makassar : 1564/A.2-II/1446/2025 tanggal 21 Januari 2025 tentang permohonan Izin Penelitian.

Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Ismail Fausy AR.
Tempat/Tgl Lahir : Pangkajene Sidrap / 23 September 1996
Nim : 105091100122
Jurusan : S2 Pendidikan Sosiologi
Alamat : BTN. Griya Mutiara Asri THP III
Desa Belopa
Kecamatan Belopa

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Tesis" dengan judul :

DAMPAK SOSIAL EKONOMI MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (STUDI BUDIDAYA SARANG BURUNG WALET DI DESA BELOPA KAB. LUWU)

Yang akan dilaksanakan di **DESA BELOPA**, pada tanggal **24 Januari 2025 s/d 24 Maret 2025**

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.



1 2 0 2 5 1 9 3 1 5 0 0 0 5 7



Diterbitkan di Kabupaten Luwu

Pada tanggal : 03 Februari 2025

Kepala Dinas



Drs. MUHAMMAD RUDI, M.Si

Pangkat : Pembina Utama Muda IV/c

NIP : 19740411 199302 1 002

Tembusan :

1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;
2. Kepala Kesbangpol dan Linmas Kab. Luwu di Belopa;
3. Ketua LP3M, Universitas Muhammadiyah Makassar;
4. Mahasiswa (i) Ismail Fausy ar;
5. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
KECAMATAN BELOPA
KANTOR DESA BELOPA

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 01 / KB / D.BLP / II / 2025

Yang Bertanda Tangan dibawah ini Pemerintah Desa Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu,
dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ISMAIL FAUSY.AR
Tempat/Tgl Lahir : Sidrap, 23 September 1996
Nim : 105091100122
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jurusan : S2 Pendidikan Sosiologi
Alamat : Btn. Griya Mutiara Asri Tahap. III Desa Belopa Kec. Belopa Kab. Luwu
Lokasi Penelitian : Desa Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu
Judul Penelitian : DAMPAK SOSIAL EKONOMI MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
(STUDI BUDIDAYA SARANG BURUNG WALET DI DESA BELOPA
KAB. LUWU)
Waktu Penelitian : Bahwa Mahasiswa yang bersangkutan di atas akan diberikan izin
Untuk melakukan Kegiatan Penelitian di Desa Belopa mulai
Tanggal 24 Januari 2025 s/d 24 Maret 2025

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Belopa, 10 Februari 2025

Kepala Desa Belopa





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Alamat Kantor : Jl Sultan Alauddin No. 259 Makassar 90221/http://www.unismuh.ac.id

Nama : Ismail Fausy Ar
NIM : 105091100122
Tanggal Ujian : 15 Mei 2025
Judul : Dampak Sosial Ekonomi Budidaya Burung Walet
(Studi Kajian Sosiologi Keluarga di Belopa Kab. Luwu)

Tesis ini telah diperbaiki sesuai dengan saran dari para penguji

No.	Nama	Jabatan	Tanggal Selesai Perbaikan	Tanda Tangan
1	Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D	Pembimbing 1	23/5/2025	
2	Dr. Lukman Ismail, M. Pd	Pembimbing 2	23/5/2025	
3	Dr. Yumriani, M.Pd	Penguji 1	23/5/2025	
4	Dr. Sam'un Mukramin, M.Pd	Penguji 2	23/5/2025	

Mengetahui :

Pembimbing I,

Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D

Pembimbing II,

Dr. Lukman Ismail, M. Pd

Ketua Prodi S2 Sosiologi

Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NIDN. 0907118102



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Ismail Fausy Ar

Nim : 105091100122

Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10%	10 %
2	Bab 2	23%	25 %
3	Bab 3	15%	15 %
4	Bab 4	7%	10 %
5	Bab 5	5%	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 20 Mei 2025

Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Nersiana, S. Hum M.I.P

NBM. 964 591

Bab I Ismail Fausy Ar 105091100122

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

look-better.icu

Internet Source

1%

2

fruitylogic.com

Internet Source

1%

3

ilmuakuntansi.web.id

Internet Source

1%

4

Sofyan Sofyan, Siti Nur Asia, Mardewi Mardewi. "Implementasi Algoritma Naive Bayes Untuk Mengetahui Minat Beli Konsumen Terhadap Sarang Burung Walet", Jurnal Sains Komputer dan Teknologi Informasi, 2021

Publication

1%

5

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

1%

6

repositori.usu.ac.id

Internet Source

1%

7

www.coursehero.com

Internet Source

1%

8

www.distributorsarangwalet.com

Internet Source

1%

9

Monifa Aprilia Rahma, Effendy Effendy, Ihdiani Abubakar. "PENGARUH USAHA BUDIDAYA SARANG BURUNG WALET TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI

1%

KELURAHAN LOJI KECAMATAN PARIGI
KABUPATEN PARIGI MOUTONG", Jurnal
Pembangunan Agribisnis (Journal of
Agribusiness Development), 2022

Publication

10	eprints.poltektegal.ac.id Internet Source	1%
11	id.123dok.com Internet Source	1%
12	ojs.ikipgriptk.ac.id Internet Source	1%
13	repository.unsri.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Bab II Ismail Fausy Ar 105091100122

ORIGINALITY REPORT

23%	24%	0%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpalopo.ac.id	20%
Internet Source		
2	repository.uinjambi.ac.id	4%
Internet Source		

Exclude quotes	Off
Exclude bibliography	Off

Exclude matches	< 2%
-----------------	------

ORIGINALITY REPORT

15%	15%	4%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	123dok.com Internet Source	2%
2	repositori.usu.ac.id Internet Source	2%
3	anzdoc.com Internet Source	1%
4	repository.upi.edu Internet Source	1%
5	eproc.damri.co.id Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Putera Batam Student Paper	1%
7	ejournal.iainpalopo.ac.id Internet Source	1%
8	id.123dok.com Internet Source	1%
9	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
10	riset.unisma.ac.id Internet Source	1%
11	eprints.untirta.ac.id Internet Source	1%
12	text-id.123dok.com Internet Source	1%
13	www.scribd.com Internet Source	1%
14	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%

15 eprints.walisongo.ac.id
Internet Source

1%

16 journal.unpar.ac.id
Internet Source

1%

Exclude quotes ☐ On
Exclude bibliography ☐ On

Exclude matches ☐ < 1%



Bab IV Ismail Fausy Ar 105091100122

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.uinjambi.ac.id

Internet Source

2%

2

tahtamedia.co.id

Internet Source

2%

3

eprints.uniska-bjm.ac.id

Internet Source

2%

4

ojs3.unpatti.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches < 2%

Bab V Ismail Fausy Ar 105091100122

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprint.stiwww.ac.id

Internet Source

3%

2

journal.student.uny.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes

On

Exclude matches

< 1%

Exclude bibliography

On

RIWAYAT HIDUP



Ismail Fausy AR. Lahir di Pangkajene Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan pada tanggal 23 September 1996. Penulis menempuh pendidikan pertama di Sekolah Dasar di SDN 5 Pangkajene pada tahun 2003 dan pindah Sekolah Dasar di SDN 24 Kampung Tangnga pada tahun 2006 dan selesai pada tahun 2009. Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Belopa pada tahun 2009 dan selesai pada tahun 2012. Selanjutnya penulis sekolah di Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Belopa pada tahun 2012 dan selesai pada tahun 2015. Penulis telah menyelesaikan pendidikan jurusan Pendidikan Sosiologi di Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2021. Dan pada saat ini penulis kembali aktif sebagai mahasiswa di Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Makassar. Fokus Pengembangan Usaha Sarang Walet Di Kota Belopa.